

**PROSES BERDIRINYA
KASUNANAN KARTASURA
(Analisis Historis dalam Sudut Pandang Ibnu
Khaldun)**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
guna Memperoleh Gelar Magister
dalam Ilmu Agama Islam



Oleh :

RIZKIANI NUR SEFTIANA

NIM: 2000018021

Konsentrasi: Sejarah Peradaban Islam

**PROGRAM MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UIN WALISONGO SEMARANG
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama lengkap : **Rizkiani Nur Seftiana**
NIM : 2000018021
Judul Penelitian : **Proses Berdirinya Kasunanan Kartasura (Analisis Historif dalam Sudut Pandang Ibnu Khaldun)**
Program Studi : Ilmu Agama Islam
Konsentrasi : Sejarah Peradaban Islam

menyatakan bahwa tesis yang berjudul:

PROSES BERDIRINYA KASUNANAN KARTASURA (Analisis Historis dalam Sudut Pandang Ibnu Khaldun)

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 6 Mei 2024

Pembuat Pernyataan,



Rizkiani Nur Seftiana
NIM: 1000018021



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PASCASARJANA**

Jl. Walisongo 3-5, Semarang 50185, Indonesia, Telp.- Fax: +62 24 7614454,
Email: pascasarjana@walisongo.ac.id, Website: <http://pasca.walisongo.ac.id>

PENGESAHAN TESIS

Tesis yang ditulis oleh:

Nama lengkap : **Rizkiani Nur Seftiana**

NIM : 2000018021

Judul Penelitian : **Proses Berdirinya Kasunanan Kartasura
(Analisis Historis dalam Sudut Pandang Ibnu
Khaldun)**

telah dilakukan revisi sesuai saran dalam Sidang Ujian Tesis pada tanggal
20 Mei 2024 dan layak dijadikan syarat memperoleh Gelar Magister dalam
bidang Ilmu Agama Islam

Disahkan oleh:

Nama lengkap & Jabatan

tanggal

Tanda tangan

Prof. Abu Hapsin, M.A, Ph.D
Ketua Sidang/Penguji

31-5-2024

Ibnu Fikri, MSI., Ph.D
Sekretaris Sidang/Penguji

31-5-24

Prof. Dr. Abdul Hadi, M.A
Pembimbing/Penguji

22-05-24

Dr. Nasihun Amin, M.Ag.
Pembimbing/Penguji

30/5-24

Prof. Dr. Muslich, M.A
Penguji

22-05-2024

NOTA DINAS

Semarang, 6 Mei 2024

Kepada
Yth. Direktur Pascasarjana
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

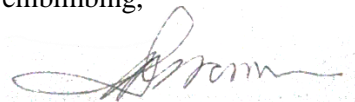
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Rizkiani Nur Seftiana**
NIM : 2000018021
Konsentrasi : Sejarah Peradaban Islam
Program Studi : Ilmu Agama Islam
Judul : **Proses Berdirinya Kasunanan Kartasura
(Analisis Historis dalam Sudut Pandang Ibnu
Khaldun)**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Pembimbing,



Prof. Dr. Abdul Hadi, MA.

NIP: 19670117 199703 1 001

NOTA DINAS

Semarang, 6 Mei 2024

Kepada
Yth. Direktur Pascasarjana
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Rizkiani Nur Seftiana**
NIM : 2000018021
Konsentrasi : Sejarah Peradaban Islam
Program Studi : Ilmu Agama Islam
Judul : **Proses Berdirinya Kasunanan Kartasura
(Analisis Historis dalam Sudut Pandang Ibnu
Khaldun)**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Pembimbing,



Dr. Nasihun Amin, M.Ag
NIP: 19680701 199303 1 003

ABSTRACT

**Title : The Establishment Process of Kasunanan Kartasura
(Historical Analysis from the Perspective of Ibnu
Khaldun)**

Name : Rizkiani Nur Seftiana

Student Number : 200018021

Kasunanan Kartasura was established through a regeneration process from the Islamic Mataram Kingdom, which had been destroyed by the rebellion led by Trunajaya. Its establishment was aided by the support of the tumenggung and coastal Javanese communities who gathered to support Amangkurat II. Solidarity within a group then becomes a separate discussion in Ibn Khaldun's theory known as asabiyyah. Asabiyyah plays an important role in a kingdom or government. It also becomes one of key factors in determining the strength or weakness of a kingdom and the extent to which it may decline. Therefore, asabiyyah was crucial in the birth of Kasunanan Kartasura.

This study is a library research, employing historical research methodology. Data analysis utilizes both synchronic and diachronic analysis. The findings of the study show that the support and solidarity from the tumenggung and coastal Javanese communities can be categorized as asabiyyah, under familial and loyalist asabiyyah. However, the success achieved was not only due to asabiyyah; behind it there was the intervention of the Dutch East India Company (VOC), which was the biggest contribution in Amangkurat II's victory.

Keywords: Kasunanan Kartasura, Ibnu Khaldun, ‘Aşabiyyah

ABSTRAK

Judul : **Proses Berdirinya Kasunanan Kartasura**
(Analisis Historis dalam Sudut Pandung Ibnu Khaldun)
Nama : Rizkiani Nur Seftiana
NIM : 200018021

Berdirinya Kasunanan Kartasura salah satunya berkat bantuan masyarakat pesisir Jawa dan para yang mengerahkan bala bantuan untuk Amangkurat II. Bantuan ini mencerminkan adanya ikatan antara Amangkurat II dengan masyarakat pesisir serta para *tumenggungnya*. Ikatan dalam suatu kelompok dalam teori Ibnu Khaldun dikenal sebagai '*aşabiyah*'. '*Aşabiyah*' memiliki peranan penting bagi suatu daulah kerajaan atau pemerintahan. '*Aşabiyah*' kemudian menjadi faktor yang menentukan kuat atau lemahnya sebuah kerajaan dan sampai batas mana suatu kerajaan akan cepat mengalami kemunduran. Maka '*aşabiyah*' menjadi penting dalam perjuangan lahirnya Kasunanan Kartasura. Tujuan penelitian ini untuk menggambarkan '*aşabiyah*' apa yang ada dan bagaimana proses '*aşabiyah*' tersebut berlangsung di Kasunanan Kartasura.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan dengan menggunakan pendekatan kesejarahan (*historical research*). Adapun analisis data yang digunakan adalah analisis sinkronik dan analisis diakronik. Temuan dalam penelitian ini, menyatakan bahwa dukungan dari para *tumenggung* dan masyarakat kadipaten pesisir Jawa serta dibalik hal itu ada campur tangan VOC yang bahkan menjadi sumbangsih terbesar kemenangan Amangkurat II dapat dipastikan tergolong dalam '*aşabiyah*', yang berupa '*aşabiyah*' kekerabatan, '*aşabiyah*' kesetiaan, dan '*aşabiyah*' persekutuan.

Kata Kunci: *Kasunanan Kartasura, Ibnu Khaldun, 'Aşabiyah*

ملخص

عنوان : عملية إنشاء كاسونانان كارتاسورا (تحليل تاريخي من وجهة نظر ابن خلدون)

باحث : ريكاني نور سفتي انا

الرقم : ٢٠٠٠١٨٠٢١

تم إنشاء كاسونانان كارتاسورا من خلال عملية تحديد من مملكة ماتارام الإسلامية، التي دمرها التمرد بقيادة تروناجايا. تم تأسيسها بدعم من مجتمعات تومنغونغ والجاوية الساحلية التي تجمعت لدعم أمانجكورات الثاني. ويصبح التضامن داخل المجموعة مناقشة منفصلة في نظرية ابن خلدون المعروفة بالعصبية. تلعب العصبية دورًا مهمًا في المملكة أو الحكومة. كما يصبح أحد العوامل الرئيسية في تحديد قوة أو ضعف المملكة ومدى احتمال تراجعها. لذلك، كانت العصبية حاسمة في ولادة كاسونانان كارتاسورا. هذه الدراسة هي بحث مكتبي، تستخدم منهجية البحث التاريخي. يستخدم تحليل البيانات كلا من التحليل المتزامن وغير المتزامن. تظهر نتائج الدراسة أن الدعم والتضامن من مجتمعات تومنغونغ والمجتمعات الجاوية الساحلية يمكن تصنيفها على أنها عصبية، تحت العصبية العائلية والمالية. إلا أن النجاح الذي تحقق لم يكن بسبب العصبية فحسب؛ وخلفه كان تدخل شركة الهند الشرقية الهولندية ، والذي كان أكبر مساهمة في انتصار أمانكورات الثاني.

الكلمات المفتاحية: كاسونانان قرطاسورا، ابن خلدون

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K
 Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

1. Konsonan

No.	Arab	Latin
1	ا	tidak dilambangkan
2	ب	b
3	ت	t
4	ث	ṡ
5	ج	j
6	ح	ḥ
7	خ	kh
8	د	d
9	ذ	ẓ
10	ر	r
11	ز	z
12	س	s
13	ش	sy
14	ص	ṣ
15	ض	ḍ

No.	Arab	Latin
16	ط	ṭ
17	ظ	ẓ
18	ع	‘
19	غ	g
20	ف	f
21	ق	q
21	ك	k
22	ل	l
23	م	m
24	ن	n
25	و	w
26	ه	h
27	ء	’
28	ي	y

2. Vokal Pendek

... = a	كَتَبَ	kataba
.... = i	سُئِلَ	su’ila
.... = u	يَذْهَبُ	yazḥabu

3. Vokal Panjang

ا... = a’	قَالَ	qala
اي = i	قِيلَ	qila
او = u	يُقُولُ	yaqulu

4. Diftong

اَي = ai	كَافٍ	kaifa
او = au	حَوْلَ	ḥaula

Catatan:

Kata sandang [al-] pada bacaan syamsiyyah atau qamariyyah ditulis [al-] secara konsisten supaya selaras dengan teks Arabnya.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT. yang senantiasa memberikan limpahan rahmat, karunia, dan hidayah-Nya kepada kita semua. Sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada nabi yang menjadi tauladan kita semua, Nabi Muhammad SAW. Berjuta rasa syukur penulis ucapkan karena berkat rahmat, karunia, dan hidayah dari Allah SAW penulis dapat menyelesaikan tugas akhir Tesis ini. Tentu tak mudah untuk dapat menyelesaikan penugasan akademik ini, namun penulis beruntung karena dikelilingi lingkungan yang banyak memberi dorongan dan bantuan berupa bimbingan, petunjuk, motivasi, nasihat dan semangat, agar penulis terus dapat menyelesaikan penugasan ini.

Maka pada kesempatan kali ini, beribu terimakasih dan penghargaan dipersembahkan kepada yang terhormat:

1. Pembimbing yang dengan tekun, teliti, serta sabar membimbing penulis dalam penyusunan tugas akhir akademik ini hingga dapat terselesaikan, Bapak Prof. Dr. Abdul Hadi, MA. dan Bapak Dr. Nasihun Amin, M.Ag.
2. Rektor UIN Walisongo Semarang, Bapak Prof. Dr. Nizar, M.Ag.
3. Direktur Pascasarjana UIN Walisongo Semarang, Bapak Prof. Dr. Muhyar Fanani, M.Ag
4. Ketua Prodi dan Sekertaris Prodi IAI Pascasarjana UIN Walisongo Semarang, Bapak Ibnu Fikri, M.S.I., Ph.D. dan Ibu Dr. Widiastuti, M.Ag.
5. Bapak dan ibu dosen Pascasarjana Ilmu Agama Islam UIN Walisongo Semarang, yang banyak memeberikan pendidikan dan

pembimbingan kepada penulis selama menempuh pembelajaran di program studi Ilmu Agama Islam.

6. Bapak dan ibu staff Pascasarjana UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan bantuan dan pelayannya terbaik selama penulis menempuh studi.
7. Kedua orangtua tercinta, Bapak Arifin dan Ibu Darkomi yang telah memberikan banyak kasih sayang, dukungan, motivasi, dan doa yang selalu terpanjatkan.
8. Adikku tersayang, Muhamad Royyan Arfinda yang senantiasa menyemangati dan mendoakan penulis dari semester awal perkuliahan.
9. Teman-temanku mahasiswa Pascasarjana angkatan 2020 ganjil, yang telah memberikan semangat, motivasi, dan arahan untuk bisa menyelesaikan tugas akademik ini.

Kepada semua yang telah memberikan penulis doa, motivasi, inspirasi, dukungan, dan arahan, semoga Allah SWT senantiasa memberikan keberkahan dengan segala rahmat terbaik dari-Nya. Semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi penulis dan para pembaca.

Semarang, 6 Mei 2024

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	vii
TRANSLITERASI	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Pertanyaan Penelitian	10
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
D. Kajian Pustaka	11
E. Metode Penelitian	14
F. Sistematika Pembahasan	20
BAB II : ‘AŞABIYAH IBNU KHALDUN	22
A. Biografi Ibnu Khaldun	22
B. Teori ‘aşabiyah Ibnu Khaldun	29
C. Jenis-Jenis ‘aşabiyah	33
D. Peran ‘aşabiyah dalam Sosial-Politik	45
BAB III : SEJARAH KASUNANAN KARTASURA	49
A. Serangkai Peristiwa Jelang Berdirinya Kasunanan Kartasura	49
B. Cikal Bakal Berdirinya Kasunanan Kartasura	58
C. Faktor Pendorong Berdirinya Kasunanan Kartasura	71
D. Proses Berdirinya Kasunanan Kartasura dalam Sudut Pandang Ibnu Khaldun	84
BAB IV : REPRESENTASI KONDISI SOSIAL-POLITIK MASA KASUNANAN KARTASURA	94
A. Kondisi Sosial Masa Kasunanan Kartasura	94
B. Kondisi Politik Masa Kasunanan Kartasura	103

BAB VI : PENUTUP	114
A. Kesimpulan	114
B. Saran	115

**KEPUSTAKAAN
RIWAYAT HIDUP**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peradaban dan manusia sebagai keterpaduan yang saling berkaitan satu sama lain. Sebab itu, pola pergerakan peradaban selalu diisi dengan gejolak peran manusia di dalamnya. Bahkan jika saja terdapat perbedaan generasi manusia, maka dapat dipastikan terdapat perbedaan pada kondisi peradabannya. Ibnu Khaldun dalam *Muqaddimah* mengatakan, selalu terjadi pergantian pada kondisi yang dialami sebuah bangsa dan pada generasi mereka yang beriringan juga pada pergantian zaman dan waktu.¹

Peradaban tercipta dari adanya beberapa kesepakatan yang sudah disahkan oleh masing-masing individu maupun masing-masing kelompok, suku atau dari kesepakatan antar bangsa. Kesepakatan yang sudah disetujui oleh masing-masing individu maupun kelompok sejatinya merupakan naluri manusia untuk bertahan hidup, proses kesepakatan tersebut dimulai dari adaptasi dengan lingkungan, percobaan-percobaan yang sifatnya naluriah, dan yang kemudian berkembang untuk saling berakulturasi maupun berasimilasi dengan individu ataupun kelompok lain. Peradaban dikatakan berkembang dicirikan oleh tingginya tingkat ilmu pengetahuan, teknologi, dan

¹ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, terj. Masturi Irham, dkk, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2019), 47

kesenian.² Maka secara sederhana dapat disimpulkan bahwa, kesepakatan yang sudah disetujui antara individu maupun kelompok merupakan bagian dari adaptasi manusia dengan lingkungannya. Peran manusia menjadi sangat penting dalam berkembangnya suatu peradaban sehingga manusia menjadi unsur paling esensial yang tidak dapat dihilangkan ketika mengkaji suatu peradaban.

Manusia yang terus maju peradabannya kemudian mulai membentuk kelompok-kelompok. Terbentuknya kelompok sosial tidak lepas dari pengaruh interaksi manusia yang telah lama berlangsung. Maka secara naluriah, adanya interaksi tersebut membentuk rasa persatuan yang saling melengkapi satu sama lain. *Hugo de Groot* dalam teorinya mengatakan bahwa negara terlahir dengan naluri alam.³ Dapat disimpulkan bahwa terbentuknya suatu negara atau pemerintahan terjadi karena adanya hubungan manusia secara intuitif untuk bermasyarakat satu sama lain.

Teori lain mengatakan bahwa manusia bermula dari individu yang memiliki kehidupan bebas, dan tidak memiliki sebuah ketergantungan serta keterkaitan pada manusia lainnya. Secara naluriah, setiap individu akan memikirkan dirinya sendiri, maka agar terhindar dari ancaman individu lain mereka membuat sebuah kesepakatan atau *contrac social*. Sehingga kedua pihak tidak saling menyerang dan dapat

² Ahmad Muzayyin, “Esensi Falsafah, Konsep, dan Teori Peradaban”, *Jurnal Ilmiah Tabuah*, Vol 22 No 2 (2018), 12

³ Dani Muhtada dan Ayon Diniyanto, *Dasar-Dasar Ilmu Negara*, (Semarang: BPFH Unnes, 2018), 16

memperoleh keuntungan serta rasa aman.⁴ Adanya sifat individualistis dalam naluri manusia akibat belum munculnya rasa aman, maka untuk menciptakan keamanan tersebut dibuatkan sebuah *contrac social* untuk melindungi satu sama lain.

Teori lain mengemukakan, bahwa suatu negara dan pemerintahan juga dapat berdiri karena adanya efek dominasi oleh suatu kelompok sosial yang memiliki kekuatan lebih kuat daripada kelompok lain. Dalam teorinya, *Voltaire* mengatakan bahwa raja pertama merupakan bagian dari “*the winning hero*”.⁵ Pernyataan ini memaklumkan memang benar selain karena adanya interaksi manusia, negara juga dapat lahir sebab adanya kemenangan dari faksi yang lebih unggul.

Lahirnya sebuah negara dapat melalui berbagai jalan, di antaranya pemisahan dari wilayah suatu negara, terlepas dari genggaman penjajah, bergabungnya kekuatan beberapa negara menjadi negara yang baru, serta terpecahnya menjadi bagian-bagian kerajaan kecil.⁶ Masyarakat Indonesia dengan berbagai sejarah masa lampau yang telah dilalui, tentu mengalami proses tersebut, baik dari pemisahan wilayah untuk menjadi pemerintahan baru, seperti yang terjadi pada awal terbentuknya Kerajaan Mataram Islam yang memisahkan diri dengan Kerajaan Pajang, maupun pelepasan diri dari penjajahan seperti yang terjadi di masa kemerdekaan.

Pembentukan negara dan pemerintahan baru, menjadi bagian-

⁴ Rafiqah Hayati dan Annisa Zakia Nst, “Konsep Dasar Negara dalam Sistem Kenegaraan”, *Jurnal TIPS UINSU*, Vol. 1 No. 1, (2023), 34

⁵ Dani Muhtada dan Ayon Diniyanto, *Dasar-Dasar Ilmu Negara*, 18

⁶ A. Masyhur Effendi & Andri, “Prinsip Pengakuan dalam Pembentukan Negara Baru ditinjau dari Hukum Internasional”, *Jurnal Lex Journalica*, Vol.2 No.1, (2020) , 214

bagian kerajaan kecil terjadi di masa awal terbentuknya Kasunanan Kartasura. Kasunanan Kartasura berdiri dari adanya keinginan Sunan Amangkurat II untuk meneruskan pemerintahan Mataram Islam yang telah runtuh. Peristiwa panjang tersebut merupakan bagian dari rangkaian sejarah Islam Indonesia khususnya sejarah kerajaan-kerajaan yang pernah menguasai wilayah Nusantara.

Kerajaan Mataram Islam sendiri merupakan generasi penerus dari kekuasaan Kerajaan Islam di Jawa setelah Kerajaan Pajang dan Kerajaan Demak. Setidaknya ada dua pendapat tentang kelahiran kerajaan leluhur Kasunan Kartasura ini, berita pertama dari *De Graaf*, menurutnya Ki Gede Pamanahan lebih memilih tanah Mataram sebab haknya sebagai putra sulung membawanya untuk mendapat kedudukan yang paling rendah hingga dia memilih tanah Mataram yang masih berbentuk hutan belantara.⁷ Pendapat lain dari *W.L. Olthof* yang mengatakan bahwa pemilihan tanah Mataram sebagai hadiah sayembara oleh Sunan Pajang kepada Ki Pamanahan sebab merujuk pada ramalan Sunan Giri bahwa suatu saat nanti tanah mataram akan berdiri suatu Kerajaan Islam yang menguasai Pulau Jawa.⁸ Dua pendapat tersebut setidaknya memiliki satu kesimpulan yang sama bahwa awal berdirinya Kerajaan Mataram Islam berasal dari tanah Mataram yang pada saat itu masih hutan belantara dan menjadi hadiah dari Sunan Pajang atas kemenangan sayembara oleh Ki Pamanahan.

Ki Pamanah adalah pembuka pertama perkampungan

⁷ H.J. De Graaf, *Awal Kebangkitan Mataram*, terj. Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, 43

⁸ W.L.Olthof, *Babad tanah Jawi*, terj. HR. Sumarsono, 85

Mataram, namun Kerajaan Mataram Islam sendiri baru berdiri di masa putranya, yaitu Panembahan Senopati. Beberapa kali Mataram Islam dipimpin oleh beberapa raja, baru di masa Sultan Agung Mataram Islam mencapai puncak kejayaannya. Menurut Sartono, dalam pencaturan politik historis Jawa abad XVII ditandai perebutan pengaruh antar wilayah. Peran Mataram sebagai pemegang kunci dalam sistem pertukaran dikarenakan hasil berasnya yang potensial.⁹ Sebab komoditas beras sebagai bahan makanan pokok sangat penting dibutuhkan, Kerajaan Mataram Islam dapat dikatakan maju di sektor pertaniannya.

Sepeninggalan Sultan Agung (w. 1645 M), Mataram Islam dipimpin oleh putra sulung Sultan Agung yaitu Sunan Amangkurat I. Namun Mataram Islam di bawah kepemimpinan Amangkurat I tidak cukup berhasil, sehingga di masa tersebut banyak penurunan kualitas Mataram Islam dalam berbagai aspek. *De Graaf* mencontohkan dalam karya sastra bahkan jarang ada pujangga keraton yang menuliskan serat atau babad tentang sejarah pada masa itu. Padahal di masa Sultan Agung kesustraan Jawa berkembang dengan baik, bahkan Sultan Agung sendiri banyak menuliskan karya sastra dalam bentuk serat misalnya *serat nitipraja*, *serat kekiyasaning pangracutan*, *serat sastra gendhing*.¹⁰

Mardiyono mengatakan bahwa pembentukan Kasunanan

⁹ Sartono Kartosudirjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900*, (Jakarta: Gramedia, 1992), 136

¹⁰ H.J. De Graaf, *Awal Kebangkitan Mataram*, terj. Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, 13

Kartasura bermula dari pemberontakan oleh Trunajaya serta mengangkatnya Sunan Amangkurat I dalam pelariannya, ditambah lagi terdapat wasiatnya pada Amangkurat II untuk merebut kembali Kerajaan Mataram Islam.¹¹ Sehingga setelah hancurnya pemerintahan Mataram Islam di Plered, kemudian memunculkan dua kerajaan lain yaitu di bekas istana Plered yang dipimpin Pangeran Puger dan di Kartasura yang dipimpin Amangkurat II

W.L Olthof mengatakan bahwa pasca meninggalnya Amangkurat I terjadi penghimpunan kekuatan dari rakyat yang dipimpin *Tumenggung* Martoloyo bersamaan datangnya bala bantuan dari Jepara, Pati. Pasukan tersebut bergerak ke daerah Kediri untuk berperang melawan Trunajaya.¹² Proses Amangkurat II untuk melanjutkan titah ayahnya tentu tidak semudah meniti anak tangga. Kendatipun terbilang susah, atas bantuan pelbagai *tumenggung* daerah pesisir, Amangkurat II berhasil mendirikan Kasunanan Kartasura dan membendung pemberontakan Trunajaya.

Sunan Amangkurat II nantinya berhasil melanjutkan Kerajaan Mataram Islam dengan cara mendirikan kerajaan baru yaitu Kasunanan Kartasura di wilayah Wanakerta. Di sisi lain, adik dari Amangkurat II yaitu Pangeran Puger berusaha melanjutkan kembali Mataram Islam di Plered. Sehingga, kelak akan ada dualisme kepemimpinan di Mataram Islam.

Amangkurat II memulai membangun pemerintahan baru dengan

¹¹ Peri Mardiyono, *Tuah Bumi Mataram*, (Jakarta: Araska, 2020), , 183-185

¹² WL.Olthof, *Babad tanah Jawi*, terj. HR. Sumarsono, (Yogyakarta: Narasi, 2021), , 238-243

mendirikan kerajaan di wilayah hutan di daerah Wanakerta sekitar tahun 1680-an dan diberi nama Kartasura. Hal ini terjadi sebab wilayah Istana Plered telah dipimpin oleh adiknya yakni Pangeran Puger.¹³ Namun yang perlu diingat kembali kemenangan Amangkurat II juga karena dorongan faktor eksternal berupa bantuan pihak kompeni Belanda.

Campur tangan pihak Belanda menjadikan arah politik Mataram Islam sudah mengalami perubahan. Dimulai pada masa Amangkurat I dibandingkan di masa raja sebelumnya. Di Masa Sultan Agung ada larangan keras atas campur tangan kompeni terhadap istana. Namun keberpihakan istana Mataram Islam dengan kompeni mulai terlihat pada masa Sunan Amangkurat I. maka tidak menjadi aneh, Ketika kemudian hari Sunan Amangkurat II meminta bantuan pada pihak kompeni Belanda.

Proses terbentuknya pemerintahan baru, banyak dikaji para ilmuwan sejak lama. Jika pada narasi sebelumnya muncul beberapa tokoh barat, seperti *Hugo de Groot dan Voltaire*, maka turut pula ilmuwan muslim mengkaji tentang proses terbentuknya negara atau pemerintahan baru, salah satunya Ibnu Khaldun, dalam teorinya yang banyak dikenal sebagai *‘aşabiyah*.

‘Aşabiyah berasal dari kata *‘aşaba*, yang memiliki arti mengikat.¹⁴ Teori tentang *‘Aşabiyah* yang dipaparkan Ibnu Khaldun menjelaskan mengenai ikatan dalam suatu kelompok. Ikatan ini menjadi suatu yang penting dan perlu dimiliki suatu kelompok sosial.

¹³ Peri Mardiyono, *Tuah Bumi Mataram*, ,275

¹⁴ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir: Arab Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2007), 293

'*Aṣabiyah* secara sederhana dapat diartikan sebagai kekuatan yang mampu mengikat kesadaran individu bahwa dirinya tergolong dalam suatu kelompok sosial. Adapun kuat dan lemahnya jalinan dalam suatu kelompok dipengaruhi kuat atau lemahnya '*aṣabiyah* yang ada di dalamnya.

Unsur-unsur yang dapat dikatakan sebagai '*aṣabiyah* meliputi banyak hal. Ilham mengatakan dalam jurnalnya, bahwa '*aṣabiyah* dalam menggagas berdirinya negara dan pemerintahan memiliki tiga premis penting, yaitu kesukuan, kekuatan, dan agama.¹⁵ Selain itu, '*aṣabiyah* terbagi menjadi lima jenis yaitu '*aṣabiyah* karena kekerabatan, '*aṣabiyah* karena kesetiaan, '*aṣabiyah* karena agama, '*aṣabiyah* karena perbudakan, dan '*aṣabiyah* karena persekutuan.¹⁶

Terdapat konklusi yang dapat ditarik simpulannya bahwa setelah Mataram Islam diluluhlantakan oleh Trunajaya, nyatanya Kerajaan Islam tersebut masih dapat berdiri walaupun nantinya terdapat pergeseran pusat pemerintahan. Usaha tersebut tentu tidak dapat dipisahkan dari adanya solidaritas masyarakat sekitar pesisir Mataram Islam untuk membendung kekuatan yang dikoordinasikan para *tumenggung* pemangku wilayah. Walaupun di sisi lain tetap terdapat faktor eksternal, berupa campur tangan dan bantuan dari kompeni Belanda.

Setidaknya terdapat relevansi yang tergambar dari proses

¹⁵ Muh. Ilham, "Konsep '*aṣabiyah* dalam pemikiran politik Ibnu Khaldun", *Jurnal Politik Profetik*. 6

¹⁶ Ibnu Khaldun, *Mukaddimah Ibnu Khaldun*, terj. Masturi Irham, dkk, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2019), ,1172

berdirinya Kasunanan Kartasura dengan *‘aşabiyah* Ibnu Khaldun, yakni adanya solidaritas dan penghimpunan kekuatan dari rakyat pesisir yang dikoordinasikan oleh *tumenggung* masing-masing daerah.

Dari paparan penjelasan tersebut, penulis tertarik untuk meninjau lebih dalam terkait sejarah berdirinya Kasunanan Islam Kartasura dengan menganalisis *‘aşabiyah* Ibnu Khaldun. Harapannya hasil penelitian ini dapat menggambarkan *‘aşabiyah* apa yang ada pada awal berdirinya Kasunanan Kartasura dan bagaimana proses *‘aşabiyah* tersebut berlangsung. Produk penelitian yang penulis hasilkan akan tertulis dalam judul ***“Proses Berdirinya Kasunanan Kartasura (Analisis Historis dalam Sudut Pandang Ibnu Khaldun”***.

B. Pertanyaan Penelitian

1. Apa saja faktor pendorong berdirinya Kasunanan Kartasura?
2. Bagaimana proses berdirinya Kasunanan Kartasura dalam sudut pandang Ibnu Khaldun?
3. Bagaimana kondisi sosial-politik Kasunanan Kartasura?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini, sebagai berikut:

- a. Menjelaskan faktor pendorong berdirinya Kasunanan Kartasura.
- b. Memaparkan kondisi sosial-politik pada masa awal berdirinya Kasunanan Kartasura.

2. Manfaat

Melihat tujuan penelitian diatas, penelitian ini hendaknya dapat memberi manfaat kepada masyarakat, terkhusus yang berada dibawah naungan UIN Walisongo Semarang serta masyarakat yang berkiprah dalam dunia kesejarahan, sebagai berikut:

- a. Manfaat teoritis, adanya penelitan ini diharapkan menambah wacana bahasan mengenai sejarah seputar Kasunanan Kartasura dan bagaimana proses berdirinya.
- b. Manfaat praktis, penelitian ini harapannya memberikan pertimbangan bagi praktisi sejarah, terutama bagi sejarawan agar memberikan tambahan keluasan pembahasan khususnya mengenai Kasunanan Kartasura. Bagi kalangan masyarakat umum, penelitian ini diharapkan menjadi buah pemikiran

sehingga lebih peduli terhadap pentingnya memahami dan merawat sejarah masa lampau.

D. Kajian Pustaka

Kajian Pustaka berguna menjadi bahan rujukan yang akan digunakan dipenelitian, terutama untuk mendapatkan informasi atau bahan pokok bahasan yang akan diteliti.¹⁷ Adapun rujukan pustaka yang telah di pilih oleh peneliti , sebagai berikut:

Pertama, tesis Mohammad Chodry (2018), dengan judul “Konsep Pendidikan Ibnu Khaldun (Perspektif Sosiologi)”¹⁸ penelitian tersebut menjelaskan tentang Pendidikan Ibnu Khaldun dalam kajian sosiologi yang memandang sesungguhnya pendidikan memiliki tujuan untuk proses pengembangan potensi dari akal-pikiran, pengembangan segi sikap, dan segi keterampilan pada manusia melalui tahapan belajar dan mengajar.

Perbedaannya pada penelitian yang peneliti akan lakukan, yaitu berfokus pada kajian sejarah mengenai pembentukan Kasunanan Kartasura dengan menggunakan analisis *‘aṣabiyah* Ibnu Khaldun.

Kedua, penelitian Leo Agung S (2009), dalam jurnal “Menelusuri Situs Kraton Kartasura dan Upaya Pelestariannya”¹⁹ Penelitian tersebut memaparkan tentang sistem pemerintahan

¹⁷ Sukardi, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Bumi Aksara, 2004), , 25

¹⁸ Mohammad Chodry, “Konsep Pendidikan Ibnu Khaldun (Perspektif Sosiologi)”, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2018), 57

¹⁹ Leo Agung S., “Menelusuri Situs Kraton Kartasura dan Upaya Pelestariannya”, *Jurnal Cakra Wisata*, Vol.10 No. 1, (2009): 15-26

Kasultanan Surakarta serta situs bangunanya, juga upaya yang dilakukan dalam rangka menjaga kelestariannya sebagai salah satu dari warisan wisata di daerah Jawa Tengah.

Berbeda dengan apa yang dituliskan dalam penelitian Leo, penelitian yang akan dilangsungkan menggunakan atau melihat dari sisi kajian sejarah Kasunanan Kartasura serta penggunaan teori '*aṣabiyah* Ibnu Khaldun. Sedangkan pada penelitian Leo lebih condong pada kajian tentang warisan benda peninggalan Kasultanan Surakarta sehingga dapat tetap lestari di masa kini.

Ketiga, penelitian Siswanta dalam jurnal “Sejarah Perkembangan Mataram Islam Kraton Plered”²⁰ penelitian tersebut menjelaskan tentang perkembangan kerajaan Mataram Islam di masa Sunan Amangkurat I yang diakhir masa kepemimpinannya, sebagai cikal bakal terbentuknya Kasunanan Kartasura.

Perbedaan pada penelitian milik Siswanta dengan penelitian ini, bahwa fokus kajian yang akan dilakukan berada di masa pembentukan awal Kasultanan Kartasura serta penggunaan teori '*aṣabiyah* Ibnu Khaldun.

Keempat, penelitian Sudibyo dalam jurnal “Mistifikasi dan Pngagungan Kekuasaan pada Babad dan Hikayat: Kontinutasnya pada Sistem Kekusaan Indonesia Modern”²¹ Penelitian ini membahas bahwa ada kesamaan model kepemimpinan antara dua raja yakni,

²⁰ Siswanta “Sejarah Perkembangan Mataram Islam Kraton Plered”, *Historical Studies Journal*, Vol.1 No. 12 (2019): 33-42

²¹ Sudibyo, “Mistifikasi dan Pengagungan Kekuasaan dalam Babad dan Hikayat: Kontinuitasnya dalam Sistem Kekuasaan Indonesia Modern”, *Jurnal Humaniora* 12, no. 2 (2020): 195-204

kepemimpinan raja mataran dan melayu memiliki kesamaan yakni system feodalisme sehingga raja sebagai *dzilullah fil'alam*.

Perbedaan penelitian milik Sudibyo dengan penelitian yang akan dilaksanakan, yakni fokus penelitian Sudibyo pada cara pandang masyarakat terhadap pemimpinnya sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan adalah pembahasan lebih kepada unsur sejarahnya dan penggunaan teori yang berbeda.

Kelima, penelitian Testriono dalam jurnal “Islamisasi Jawa: Adaptasi, Konflik, dan Rekonsiliasi”²² Penelitian Testriono menyimpulkan bahwa dalam kurun waktu pemerintahan Sultan Agung sampai Sultan Hamengkubuwono I terdapat mistik-sintetis dalam keagamaan di Jawa yang berdasarkan tiga bentuk utama, yakni perasaan terhadap identitas Islam, pemenuhan jiwa rukun Islam, dan penerimaan terhadap kekuatan spiritual lokal.

Perbedaan dalam penelitian milik Testriono dengan penelitian yang akan dilakukan, yakni pada penelitian ini, berada pada masa terbentuk Kasunanan Kartasura awal dan perbedaan lainnya penguunaan teori *‘aṣabiyah* Ibnu Khaldun sebagai cara pandang dalam kajian yang akan dilakukan.

²² Testriono, “Islamisasi Jawa: Adaptasi, Konflik, dan Rekonsiliasi”, *Jurnal Studia Islamika*, Vol.15 No. 2, (2008): 351-374

E. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan penjelasan tentang tata cara dan pedoman dalam mendapatkan jawaban yang sesuai dengan permasalahan.²³

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian adalah jenis dari penelitian kepustakaan atau *library research*. Mestika mengatakan bahwa penelitian kepustakaan sebagai prosedur penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data-data kepustakaan, membaca data, hingga memprosesnya sebagai bahan dari suatu penelitian.²⁴ Maka penelitian ini membutuhkan dua proses dalam mengumpulkan data. *Pertama*, dilakukan pengumpulan data. Data tersebut dikumpulkan dari berbagai sumber rujukan, misalnya buku, jurnal, maupun data tulis lainnya. *Kedua*, adanya proses pengolahan dan analisis data. Setelah dikumpulkan data yang diperoleh, data tersebut nantinya diolah dan dipilah sehingga didapatkan sumber data yang cocok.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan kesejarahan (*Historical research*). Dudung Abdurrahman mengatakan, pendekatan sejarah adalah seperangkat prinsip yang tersistem melalui pengumpulan data-data sejarah dengan efektif, menilainya dengan kritis dan analisis serta mengutarakan sintesisnya dari hasil yang diteliti dalam bentuk

²³ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003), 45

²⁴ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, 3

tulisan.²⁵ Dalam pendekatan sejarah, ada empat tahapan yang dilalui dalam proses penelitian, yaitu: penulisan data-data, kritik sumber, penafsiran, serta tahap penulisan.

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dimana menurut Maolani adalah metoda penelitian yang memiliki tujuan sebagai gambaran dari situasi dari objek yang sedang diteliti.²⁶ Dalam hal ini akan digambarkan situasi dan kondisi pasca wafatnya Amangkurat I hingga terbentuknya Kasunanan Kartasura. Selain itu, akan dideskripsikan hal-hal yang berkaitan dengan teori '*aṣabiyah* Ibnu Khaldun.

2. Fokus Penelitian

Fokus penelitian menurut Moleong, sebagai batasan-batasan dalam studi kualitatif yang berguna untuk memilah data mana yang relevan dengan penelitian.²⁷ Fokus dari penelitian kali ini berupa bahasan tentang sejarah berdirinya Kasunanan Kartasura yang meliputi, *pertama* faktor-faktor pendukung berdirinya Kasunan Kartasura. *Kedua*, bahasan mengenai kondisi sosial-politik pada masa awal berdirinya Kasunanan Kartasura.

²⁵ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2007), 53

²⁶ Rukaesih A. Maolani, *Metodologi Penelitian*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), , 72

²⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2010), 47

3. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu:

a. Sumber Primer

Menurut Maolani, sumber primer merupakan sumber data yang langsung menadah data yang akan digunakan oleh peneliti.²⁸ Pada Penelitian ini, digunakan sumber data primer yakni *Babad Tanah Jawi* dan *Babad Giyanti* yang secara akademis telah dipandang otoritatif serta buku karya *H.J. De Graaf* dengan 3 judul buku, di antaranya *Puncak Kekuasaan Mataram* (Politik Ekspansi Sultan Agung, Awal Kebangkitan Mataram, dan De Regering van panembahan Senapati Ingalaga).

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sekumpulan data yang didapatkan dengan cara tidak langsung, yaitu lewat perantara pihak lain. Seperti buku-buku maupun jurnal-jurnal yang signifikan.²⁹ Dalam penelitian ini menggunakan serta sumber pendukung yang dapat menunjang sumber primer seperti buku-buku kepastakaan, jurnal-jurnal, maupun data tertulis lainnya yang menunjang penelitian ini.

4. Metode Pengumpulan Data

Tahapan dalam mengumpulkan sekumpulan data menjadi cara penting dalam memperoleh data, maka dibutuhkan sebuah

²⁸ Rukaesih A. Maolani, *Metodologi Penelitian*. 148

²⁹ Rukaesih A. Maolani, *Metodologi Penelitian*., 152

metoda untuk mendapatkan data yang bermanfaat. Adapun metode penelitian dalam penelitian ini, yakni:

- a. Heuristik (penulisan data), adalah tahapan penelitian untuk mendapatkan sumber data yang sesuai dengan bahan yang sedang dibahas.³⁰ Tahap heuristik ini, dilakukan dengan beberapa tahap di antaranya, peratam peneiti memilah dan memilih data baik berupa buku maupun jurnal sebagai sumber primer. Dalam penelitian ini, peneliti memilih “Babad Tanah Jawi” sebagai sumber primer.. *Kedua*, peneliti menggunakan buku “The History Of Java” karangan dari Thomas S. Raffles sebagai sumber sekunder dan buku atau jurnal lain yang dapat mendukung penelitian.
- b. Verifikasi (kritik), merupakan usaha peneliti untuk meneliti data yang sudah diambil pada aktifitas penelitian. “heuristi” dianggap benar sesuai keadaan serta valid untuk menjadi bahan-bahan untuk penelitian.³¹ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua kritik, yakni kritik orientas dan kritik kredibilitas. Duakritik ini dilakukan dengan cara mengkonfirmasi langsung dengan dosen ataupun kepada buku lain yang sesuai.
- c. Interpretasi , merupakan aktifitas penelitian sebagai bahan memberi tafsiran ataupun pandangan secara teoritis pada ide

³⁰ Helius Sjamsudin *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2017), 67

³¹ Aminuddin Kasdi, *Memahami Sejarah*, (Surabaya: UNESA University Press, 2015), 10

yang terkumpul.³² Dalam hal ini peneliti membuat deskripsi dan analisis berdasarkan pada pengetahuan dan dari pengalaman belajar serta diskusi yang panjang dengan dosen pembimbing. Kemudian fakta serta data yang telah terkumpul dan diinterpretasikan, akan di konversikan sehingga menjadi ide kerangka penelitian.

- d. Historiografi, merupakan penulisan ide dari penelitian yang telah yang telah di kemukakan. Yang meneliti akan dapat memaparkan hasil dari proses heuristik, verifikasi, dan interpretasi dengan Langkah penyusunan menjadi karya tulis yang mudah dimengerti dengan memakai petunjuk ilmiah yang benar.

5. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data di dalamnya memuat pengujian kredibilitas dari data. Uji ini dilakukan menggunakan metode triangulasi data, member check, perpanjangan pengamatan, analisis pada kasus negatif, serta meningkatkan ketekunan peneitian.³³ Adapun metode triangulasi yang dipakai pada penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, sebagai usaha dalam mengecek keabsahan data menggunakan berbagai sudut pandang.³⁴ Maka proses menyelidiki kevalidan data-data pada penelitian ini menggunakan tidak hanya sumber data satu saja,

³² Anton Bakker dan Ahmad Chairis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 64

³³ Sugiono, *Metode Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2018), 283

³⁴ Erwin Widiaworo, *Mahir Penelitian Pendidikan Modern*, (Yogyakarta: Araska, 2018), 155

namun menggali berbagai sumber data seperti arsip, dokumen sejarah, buku asli pengarang, wawancara dengan ahli sejarah, dan lain sebagainya.

6. Teknik Analisis Data

Analisi data sebagai salah satu cara dalam mencari dengan metode yang sistematis dari data yang telah melalui proses pengumpulan.³⁵ Pada penelitian ini, analisis data yang digunakan adalah teori sinkronik dan diakronik. Metode sinkronik merupakan metode yang berpedoman pada ruang kejadian dalam kurun waktu terbatas³⁶. Dalam penelitian ini menggunakan analisis sinkronik dengan cara membatasi waktu peristiwa Sejarah antara masa kemunduran Kerajaan Mataram Islam sampai pada masa pembentukan Kasunanan Kartasura. Adapun metode diakronik merupakan konsep analisa yang berpedoman pada runtutan atau kronologisnya. Maka analisis diakronik pada penelitian ini meruntut kronologi beberapa kejadian antara masa kemunduran Kerajaan Mataram Islam sampai pada masa pembentukan Kasunanan Kartasura.

³⁵ Ahmad Rijali, “Analisis Data Kualitatif”, *Jurnal Alhadharah*, Vol. 17, No. 33 (2018), 83

³⁶ Riza Yulia Citra, “Pengembangan Handout Pendekatan Sinkronik pada Pembelajaran Sejarah”, *Jurnal Kronologi*, Vol. 2 No. 4, 2020, 19

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan adalah salah satu pengembangan hipotesis dengan wujud garis besar sebuah spekulasi.³⁷ Secara keseluruhan sistem pembahasan penelitian, yakni: bab I, bab II, bab III, bab IV, dan bab V.

Bab I berisikan bahasan perihal pendahuluan. Dalam pendahuluan, termuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bagian ini memperjelas latar belakang penulis mengapa memilih topik ini sekaligus di dalamnya termuat kegundahan akademik penulis. Selain itu terdapat data dukungan dari beberapa penulis-penulis sebelumnya yang dimuat dalam kajian pustaka.

Rangkaian bahasan dalam bab I penting dituliskan sebab di dalamnya termuat pedoman dalam penelitian yang berguna untuk penulisan bab-bab selanjutnya.

Bab II, memaparkan tentang *'aṣābiyah* Ibnu Khaldun dan urian konseptual tentang tema-tema kesejarahan yang nantinya akan digunakan sebagai sudut pandang dalam melihat dan menganalisis faktor-faktor yang berkaitan dengan berdirinya Kasunanan Kartasura. Bab II menjadi penting dibahas sebagai acuan untuk menganalisis data sejarah pada bab III dan cantuman hasil analisis tersebut dituliskan pada bab IV dan V.

Bab III, membahas tentang aspek kesejarahan Kasunanan Kartasura. Data-data yang ditampilkan lebih lengkapnya berkaitan

³⁷ Jasa Ungguh Muliawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Gava Media, 2014), 134

dengan sejarah Kasunanan Kartasura dimulai dari periode kemunduran Kerajaan Mataram Islam, proses berdirinya Kasunanan Kartasura, dan kondisi sosial-politik masa awal Kasunanan Kartasura. Bab III penting ditampilkan sebab di dalamnya memuat uraian proses kesejarahan Kasunanan kartasura. Di sisi lain, bab ini penting untuk dikaji sebagai data-data sejarah yang berguna untuk menjawab rumusan di bab IV.

Bab IV, mendeskripsikan temuan dari penelitian yang menjawab masalah pertanyaan pertama. Pada bab IV dibahas tentang faktor-faktor yang dapat menjadi pendorong berdirinya Kasunan Kartasura, dan uraian kesejarahan dalam proses berdirinya Kasunanan Kartasura dalam perspektif *'aṣābiyah* Ibnu Khaldun. Bab IV menjadi bab penting sebab di dalamnya di tulis hasil dari peneitian yang juga bermanfaat untuk menuliskan Bab VI yang berisi kesimpulan penelitian.

Bab V, merupakan akhir dari pembahasan dalam penelitian, berisikan kesimpulan penting pada bahasan di bab sebelumnya. Pada bab V mengandung bahasan mengenai kesimpulan dan saran dalam penelitian.

BAB II

‘AŞABIYAH IBNU KHALDUN

A. Biografi Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun mempunyai nama lahir Abdurrahman bin Muhammad bin Muhammad bin Hasan bin Jabir bin Muhammad bin Ibrahim bin Abdurrahman bin Khalid bin Usman bin Hani al-Khattab bin Kraib bin ma'ikarib bin Haris bin al-Wail bin Hujr.¹

Ibnu Khaldun dilahirkan di daerah Tunisia tepatnya pada 1 Ramadhan 732 H/ 27 Mei 1332 M² dan wafat pada tanggal 19 Maret 1406 M atau bertepatan dengan 25 Ramadhan 808 H. Sepanjang hidupnya, Ibnu Khaldun mengalami banyak peristiwa dan kejadian politik, dari kejadian baik maupun buruk. Pada awal kehidupannya, Ibnu Khaldun banyak belajar dari ayahnya dan ulama-ulama Tunisia, mulai dari menghafal Al-Qur'an dan penafsirannya, hadis dan hukum Islam, tata bahasa serta retorika, logika, filsafat, filologi, dan puisi.³ Namun saat berusia 18 tahun, wilayah Tunisia mengalami wabah atau epidemi hingga Ibnu Khaldun harus melihat wafatnya orangtuanya, guru-gurunya, serta sebagian besar penduduk Tunisia. Di tengah kemelut yang terjadi di wilayah bagian Afrika Utara tersebut, beberapa waktu kemudian ketika usianya mencapai 23

¹ Badri Yatim, *Ibnu Khaldun: Riwayat dan Karyanya*, (Jakarta: Grafiti Perss, 1990), 5

² Muhammad 'Abdullh 'Enan, *Ibnu Khaldun: Kehidupan dan Karyanya*, terj. Machnun Husein, (Bandung: Pustaka Jaya, 2019), 14

³ Muhammad 'Abdullh 'Enan, *Ibnu Khaldun: Kehidupan dan Karyanya*, 20

tahun, Ibnu Khaldun mendapat tawaran menjadi sekertaris pribadi Sultan Muda Ibq Ishaq.⁴ Maka lewat tawaran tersebut, secara resmi Ibnu Khaldun mulai memasuki kehidupan kenegaraannya.

Menjelang abad ke-7 H, Kekhalifahan Al-Muwahhidun hancur berantakan, sehingga di atas reruntuhan tersebut mulai muncul negara-negara kecil seperti pada wilayah Tunisia muncul Emirat Bani Hafs, di Tlemcen dan Barbary Tengah (Aljazair) muncul Emirat Bani Abdul Wad, dan di Fez serta Maroko dikuasai Kerajaan Bani Marin. Masing-masing kerajaan saling berebut kekuasaan hingga terjadi pergolakan politik yang terjadi terus menerus. Bani Hafs dan Bani Marin terkenal banyak melindungi para cendekiawan, ulama, dan sastrawan. Ibnu Khaldun tergolong beruntung karena menjadi salah satu cendekiawan yang mendapatkan perlindungan, bahkan mengisi jabatan kenegaraan di Bani Hafs. Setelah beberapa lama, Bani Hafs dikalahkan dan mulai mengalami masa kemunduran, maka setelah kejadian tersebut Ibnu Khaldun memutuskan untuk pergi ke wilayah Fez dan melanjutkan studinya disana.⁵

Selama di Fez Ibnu Khaldun banyak menggeluti diskusi-diskusi dengan beberapa ulama serta cendekiawan, hingga dua tahun kemudian, Sultan Abk 'Enn yang merupakan raja besar di Afrika Utara mengajaknya untuk terlibat dalam politik kenegaraan dalam istana. Sepeninggalan Sultan Abk ' mulailah babak baru perebutan kekuasaan dalam istana, akibat perebutan kekuasaan tersebut pengaruh Ibnu Khaldun dalam istana mulai luntur, sebab di sisi lain

⁴ Muhammad 'Abdullh 'Enan, *Ibnu Khaldun: Kehidupan dan Karyanya*, 27

⁵ Muhammad 'Abdullh 'Enan, *Ibnu Khaldun: Kehidupan dan Karyanya*, 34

terdapat persaingan antara pejabat-pejabat tinggi istana. Karena hal tersebut dan beberapa sebab lain, Ibnu Khaldun memutuskan pergi ke wilayah Andalusia. Setiba di Andalusia, Ibnu Khaldun disambut oleh temannya yakni Sultan Ibn Al-Khatib. Sultan sangat menghormati Ibnu Khaldun dan menyambut baik kedatangannya. Tahun 1363 M Sultan memercayai Ibnu Khaldun sebagai duta besar dan mengirimnya kepada Raja Castilia untuk mengadakan perundingan damai dan persahabatan. Beberapa tahun setelah di Andalusia, Ibnu Khaldun merasa sikap sultan berubah dingin kepadanya, hal tersebut sebab khawatir dengan politik yang tidak sejalan lagi dengan sultan. Di tahun 1364 M Ibnu Khaldun meninggalkan Andalusia menuju Bougie setelah sebelumnya mengirim surat pada temannya, Abu Abdullah Muhammad.⁶

Abu Abdullah Muhammad yang dikenal sebagai Amir Bougie merupakan kawan lama Ibnu Khaldun, sehingga di sana Ibnu Khaldun diterima dengan baik. Di Bougie, Ibnu Khaldun diangkat sebagai Hajib Sultan Bougie, yakni penyelenggara urusan negara dan penataan eksklusif hubungan Sultan dengan warganegaranya. Setelah Sultan Bougie wafat akibat serangan Abul ‘Abbas, mengharuskan Ibnu Khaldun meninggalkan istana. Ibnu Khaldun kemudian menceritakan bahwa dia berjumpa dengan berbagai bahaya dalam petualangannya serta adanya teror-teror dalam jabatan, sehingga dia

⁶ Muhammad ‘Abdullh ‘Enan, *Ibnu Khaldun: Kehidupan dan Karyanya*, 47

rindu untuk belajar yang sudah dia tinggalkan selama bertahun-tahun.⁷

Keinginan Ibnu Khaldun untuk melanjutkan menekuni ilmu pengetahuan belum bisa tercapai pada masa itu. Sebab selanjutnya, Ibnu Khaldun harus menghadapi kembali gejolak politik. Selama tinggal di Biskra, Ibnu Khaldun mendapatkan amanat dari Abk Hamu, Sultan Tlemchen, meminta bantuannya untuk mengumpulkan suku-suku dan mendukung Sultan Tlemchen. Bersamaan dengan waktu tersebut, wilayah Tlemchen sedang di invasi Sultan Maroko, sehingga Ibnu Khaldun bermaksud meminta izin Sultan Tlemchen untuk berlayar ke Andalusia, kemudian Ibnu Khaldun diizinkan serta diberikan banyak perbekalan. Mendengar berita tersebut, Sultan Maroko mencegat Ibnu Khaldun di Pelabuhan Hanin dan menahannya selama semalam untuk kemudian di bebaskan pada pagi harinya. Di tahun 772 H, Tlemchen berhasil direbut Sultan Maroko dan meminta Ibnu Khaldun untuk mengumpulkan suku-suku agar memihak padanya serta melawan Abk Hamu, Ibnu Khaldun menerima tawaran tersebut dan membujuk para syaikh dan beberapa kepala suku untuk bersama melakukan pengejaran terhadap Abk Hamu.⁸

Sepeninggalan Sultan Maroko (w. 778 H), Ibnu Khaldun pergi ke wilayah Fez, namun di Fez terjadi perebutan kekuasaan di dalam wilayah istana sehingga terjadi pertentangan dan gejolak politik besar yang kemudian merugikan Ibnu Khaldun karena berakhir dengan

⁷ Muhammad ‘Abdullh ‘Enan, *Ibnu Khaldun: Kehidupan dan Karyanya*, 52

⁸ Muhammad ‘Abdullh ‘Enan, *Ibnu Khaldun: Kehidupan dan Karyanya*, 56

ditangkap dan dipenjarakan. Namun kemudian, Ibnu Khaldun berhasil dibebaskan. Ibnu Khaldun kemudian memutuskan untuk ke wilayah Andalusia. Saat menempuh perjalanan, Ibnu Khaldun bertemu dengan Abdullah Ibn Zumruk yang berencana ke Istana Fez. Ibnu Khaldun meminta bantuan kepadanya agar disampaikan supaya keluarganya tidak ditahan dan dapat pergi ke Andalusia. Namun permintaan tersebut tidak dikabulkan bahkan di istana Fez dilakukan perundingan untuk menyulitkan Ibnu Khaldun serta mengirimkan kembali ke Afrika. Sepulangnya dari Pelabuhan Hanin, Ibnu Khaldun tampaknya sudah lelah dengan pergolakan politik yang terjadi sehingga memutuskan menghabiskan waktu dengan keluarganya di wilayah Bani ‘Arif yang sepi dan tenang. Pada masa saat itulah Ibnu Khaldun mulai menulis buku-buku sejarah, penelitian-penelitian, dan kajian-kajian tentang sejarah dan politik. Berbekal pengalamannya dalam bidang politik, kajian tentang persoalan-persoalan dalam istana dan lembaga-lembaga negara, pergaulan dengan suku-suku Barbar mulai dari mempelajari tradisi, sifat-sifat dan kondisi-kondisi kehidupan mereka. Di tempat yang terpencil dan sepi tersebut, Ibnu Khaldun berhasil menamatkan tulisan dalam buku *Muqaddimah* pada pertengahan tahun 1377 M.⁹

Menurut Badri, Ibnu Khaldun hidup di masa ketika barat mulai membangun dan Islam mulai jatuh. Masa di mana bisa dikatakan bahwa Islam mulai menginjak kegelapannya dan barat memulai masa kejayaan. Dampak dari peristiwa tersebut menjadikan

⁹ Muhammad ‘Abdullh ‘Enan, *Ibnu Khaldun: Kehidupan dan Karyanya*, 57-60

banyak wilayah muslim dikuasai oleh barat. Bahkan di Andalusia, kaum muslim hanya mampu mempertahankan wilayah-wilayah kecil bagian Selatan saja, yang meliputi Granada, Almeria, dan Gibralt Tar¹⁰ Baik dalam perspektif sejarah Islam maupun barat, di masa tersebut situasi politik dalam Islam dapat dikatakan tidak stabil.

Bidang intelektual Islam pada masa itu sedang berada pada masa stagnansi. Sehingga pada abad ini intelektual Islam berada pada masa kesunyiannya. Adapun jika terdapat tulisan dari para ulama dan cendekiawan muslim, kebanyakan hanya berupa syarah terhadap buku-buku karangan ulama terdahulu.¹¹ Ibnu Khaldun juga mengkritisi hal tersebut, bahwa para penulis sejarah cenderung menempuh cara-cara taklid, sehingga hanya mengulang-ngulang tema terdahulu yang sudah menjadi pengetahuan umum. Setelah membaca berbagai buku tentang peradaban manusia, muncul dorongan untuk menyusun kitab tentang sejarah yang menyingkap kondisi generasi-generasi yang di dalamnya dimuat bab-bab khusus tentang berbagai peristiwa dan pembelajaran. Maka dalam *muqaddimah*nya, Ibnu Khaldun juga mengkritisi beberapa cendekiawan muslim seperti Al-Mas'udi dan Al-Waqidi¹²

Ibnu Khaldun hidup pada masa kemunduran peradaban Islam, namun tidak melunturkan semangat Ibnu Khaldun dalam menggeluti khazanah keilmuan, dibuktikan dengan masih tekunnya Ibnu

¹⁰ Badri Yatim, *Ibnu Khaldun: Riwayat dan Karyanya* , 12

¹¹ Prof. Dr. Toto Suharto, *Historiografi Ibnu Khaldun*, (Surakarta: Kencana, 2020), 21

¹² Ibnu Khaldun, *Mukaddimah Ibnu Khaldun*, 11

Khaldun di dunia menulis bahkan saat berada pada umur 40 tahunan. Karya besar Ibnu Khaldun yang tersohor sampai sekarang adalah kitab al-‘Ibar wal Di’wan al - Muqtada’ wal al - Khabar fil Ayyam al -‘Arab wal al -‘Ajam wal al - Barbar. Merupakan buku tersohor yang menjadi rujukan banyak peneliti dunia yang terdiri dari tiga jilid. Kitab *Muqoddimah* ialah karya pendahuluan dari kitab al-ibar. Kitab *Muqoddimah* di dalamnya termuat tentang berbagai ilmu kemasyarakata, sejarah, politik serta berbagai wawasan lain.¹³

Karya Ibnu Khaldun merupakan pemikiran yang luar biasa. Ibnu Khaldun sendiri merupakan orang pertama yang berani dan tepat dalam mengkritisi sejarah. Selain karyanya, Ibnu Khaldun juga banyak dikenal sebagai tokoh historiografi , ekonomi, dan tokoh sosiologi.¹⁴ Sehingga, hingga saat ini karya Ibnu Khaldun banyak yang dialihbahasakan ke dalam bahasa lain. Pengalaman yang di dapatkan oleh Ibnu Khaldun dalam karir politik semasa hidupnya tentu menjadi sangat berharga maka berbekal dari pengalaman tersebut, dijadikan referensi dalam menulis karyanya. Tidak hanya bekal pengalaman dalam karir politik saja, pengetahuan seperti sistem lembaga-lembaga yang berjalan di masanya serta pergaulan dengan suku-suku yang sempat dikunjungi pun tidak luput dari referensi penulisannya.

¹³ Theguh Saumantri, “Teori *‘aṣabiyah* Ibnu Khaldun sebagai Model Perkembangan Peradaban Manusia”, 29

¹⁴ Badri Yatim, *Ibnu Khaldun: Riwayat dan Karyanya* ., 43

B. Teori ‘Aṣābiyah Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun beranggapan bahwa sejarah merupakan ilmu yang berguna untuk dipelajari, karena dari sejarah dapat diketahui sisi sosial umat manusia. Menurut Abdullah ‘Enan, pencatatan peristiwa sejarah oleh Ibnu Khaldun membutuhkan penalaran, refleksi-refleksi, metode, dan kajian filosofis untuk menghindari adanya kebohongan yang menyusup dalam sumber sejarah.¹⁵ Maka dalam menulis sejarah membutuhkan metode-metode khusus agar sumber sejarah menjadi sumber yang autentik.

Selain mengkritisi tentang historiografi atau penulisan dalam sejarah, Ibnu Khaldun dalam bukunya “*Muqaddimah*” juga menjelaskan tentang peradaban manusia yang dimulai dari adanya basis komunitas sosial, komunitas ini berupa komunitas masyarakat tradisional (*umran badawi*) maupun komunitas masyarakat perkotaan (*umran hadhiri*). Maka baik di antara komunitas masyarakat tradisional maupun masyarakat perkotaan di dalamnya pasti memiliki hubungan sosial karena membutuhkan satu sama lain.

“فإذن هذا الاجتماع ضروري للنوع الإنسان.....”¹⁶

“hubungan sosial merupakan sesuatu yang urgen dalam kehidupan manusia...”

Proses interaksi atau hubungan sosial antar masyarakat menimbulkan ikatan sosial. Menurut Rahman, sifat alami manusia menjadikannya selalu hidup berkelompok, saling menguntungkan

¹⁵ Muhammad ‘Abdullh ‘Enan, *Ibnu Khaldun: Kehidupan dan Karyanya*, 62

¹⁶ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, (Kairo: Dar Ibnu al-Jauzi, 2009), 36

satu sama lain, dan membutuhkan orang lain. Maka sifat alami tersebut secara lazim dibarengi dengan kepentingan hidupnya membentuk '*aṣabiyah*' atau solidaritas di antara mereka¹⁷ Ibnu Khaldun mencontohkan interaksi yang menimbulkan ikatan sosial terjadi di masyarakat tradisional Arab.

'*Aṣabiyah*' berasal dari kata '*aṣaba*', yang memiliki arti mengikat¹⁸. Teori tentang '*Aṣabiyah*' yang dipaparkan Ibnu Khaldun menjelaskan mengenai ikatan dalam suatu kelompok. Ikatan ini menjadi suatu yang penting dan perlu dimiliki suatu kelompok sosial. Melalui ikatan sosial, suatu kelompok sosial dapat digambarkan sebagai kelompok yang kuat ataupun lemah. Maka ikatan sosial ini berkaitan dengan kesadaran relasi atau hubungan tiap manusia dengan anggota golongan kelompoknya.

Dalam kajian ilmu sosial, ikatan dalam suatu kelompok dikenal sebagai jaringan sosial. Jaringan sosial dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu jaringan *interest* yang terhubung karena kepentingan satu sama lain, jaringan *power* yang dapat mengendalikan orang lain, dan jaringan *sentiment* yang terjadi sebab hubungan sosial yang memiliki emosi, misalnya karena pertemanan, hubungan kerabat, dan lainnya¹⁹

Menganut pada beberapa pengertian di atas, maka '*aṣabiyah*' dapat diartikan sebagai kekuatan yang mampu mengikat kesadaran

¹⁷ A. Rahman Z., *Kekuasaan dan Negara: Pemikiran Politik Ibnu Khaldun*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1992), 162

¹⁸ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir: Arab Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2007), 293

¹⁹ Ruddy Agusyanto, *Jaringan Sosial Dalam Organisasi*, (Depok: PT. Rajagrafindo Persada, 2014), 15

individu bahwa dirinya tergolong dalam suatu kelompok sosial. Adapun kuat dan lemahnya jalinan dalam suatu kelompok dipengaruhi kuat atau lemahnya *‘aṣabiyah* yang ada di dalamnya.

Ibnu Khaldun mengatakan bahwa *‘aṣabiyah* mempunyai ruang lingkup yang lebih lebar dalam menjelaskan hubungan antara kondisi sosial dan kondisi kultural dalam masyarakat.²⁰ Jika terdapat perbedaan pada kondisi sosial dan kultural dalam masyarakat satu dengan masyarakat lainnya, maka tentu berbeda juga *‘aṣabiyah* yang terbentuk di dalamnya, sebab pemeran utama dalam proses *‘aṣabiyah* ditentukan oleh manusianya.

‘Aṣabiyah sendiri konotasinya dapat dimaknai positif maupun dapat dimaknai negatif. *‘aṣabiyah* secara positif jika berawalan dari konsep persaudaraan yang kemudian membentuk solidaritas sosial. Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) solidaritas dimaknai sebagai sifat (perasaan) solider, sifat satu rasa (senasib dan sebagainya), perasaan setia kawan.²¹ Maka solidaritas sosial merupakan sifat satu rasa, saling berbagi satu sama lain karena memiliki perasaan untuk bersatu. Menurut Nurur, *‘aṣabiyah* mendorong adanya solidaritas sosial, saling bekerjasama satu sama lain, memenuhi kebersamaan dan mengekang sifat ingin menang sendiri.²² Maka adanya *‘aṣabiyah* menjadikan manusia saling

²⁰ Ibnu Khaldun, *Mukaddimah Ibnu Khaldun*, terj. Masturi Irham, dkk., 1172

²¹ KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), *Kamus versi online/daring (Dalam Jaringan)*, diakses pada 28 Maret 2024

²² Nurur Rahmah Nia Solihah dan Gonda Yumitro, “Relevansi Konsep *‘aṣabiyah* Ibnu Khaldun terhadap Isu Ekonomi Politik di Yordania”, 105

terhubung dan bekerjasam satu sama lain.

'*Aṣabiyah* dalam konotasi negatif memicu adanya fanatisme yang membuta sehingga melupakan adanya aspek kebenaran. Maka pada aspek inilah Islam tidak menghendaki pengertian yang seperti ini²³ Fanatisme buta menjadikan manusia Ketika memahami sesuatu dengan cara yang mutlak tanpa mempertimbangkan hal lainnya. Melihat arti dari '*aṣabiyah* secara positif dapat menjadi kekuatan utama bagi suatu pemerintahan karena antara rakyat dan pemerintahan saling bahu-membahu satu sama lain.

'*Aṣabiyah* menjadi faktor penting bagi perkembangan suatu negara atau pemerintahan. Menurut Ibnu Khaldun, '*aṣabiyah* berperan dalam mempengaruhi hubungan sebab-akibat akan terjadinya sesuatu dalam masyarakat, misalnya kesejahteraan pada masyarakat terjadi karena dalam masyarakatnya yang sudah berkeadilan. Jika satu orang berkontribusi untuk memenuhi kewajiban dirinya dalam suatu komunitas maka hak orang lain dalam komunitas tersebut terbagi secara rata.²⁴ Peran kita sebagai manusia yang bermasyarakat tentunya terikat akan adanya hak-kewajiban yang dilakukan dan yang akan didapatkan. Maka jika hak-kewajiban stabil satu sama lain, tentunya masyarakat akan hidup penuh kerukunan.

²³ Nurur Rahmah Nia Solihah dan Gonda Yumitro, "Relevansi Konsep '*aṣabiyah* Ibnu Khaldun terhadap Isu Ekonomi Politik di Yordania", 107

²⁴ Ibnu Khaldun, *Mukaddimah Ibnu Khaldun*, 285

C. Jenis-Jenis 'Aṣabiyah

Jika dikategorikan, Ibnu Khaldun membagi lima jenis dari bentuk 'aṣabiyah, lima jenis 'aṣabiyah tersebut di antaranya 'aṣabiyah yang terjadi sebab kekerabatan, 'aṣabiyah persekutuan, 'aṣabiyah kesetiaan, 'aṣabiyah agama, dan 'aṣabiyah perbudakan yang dibentuk melalui relasi antara hubungan budak dan tuannya.²⁵

1. 'Aṣabiyah Kekerabatan

Orang cenderung tidak menyukai penindasan terhadap kaumnya. Dalam diri manusia terdapat dorongan untuk menolak adanya pemaksaan yang diarahkan pada kaum sendiri, hal ini menurut Ibnu Khaldun terjadi sesuai dengan kodrat yang tertanam pada diri manusia. Selain faktor tersebut, ikatan pertalian darah mempunyai kekuatan mengikat pada kebanyakan umat manusia²⁶ Lemah atau tidaknya kekeluargaan antar manusia pada suatu kaum tergantung pada ikatan darahnya, Ibnu Khaldun mengatakan jika tingkat kekeluargaan antara dua orang yang bantu-membantu itu dekat sekali, maka jelas bahwa ikatan darahlah yang membawa kepada kesukuan yang sesungguhnya. Apabila tingkat kekeluargaan itu jauh, maka ikatan darahnya semakin lemah.²⁷ Respon manusia untuk menolong orang lain, cenderung di dasarkan pada kekeluargaan, apabila kerabatdekat, tentu respon tersebut akan cepat, jika saja tidak dapat membantu maka timbul rasa khawatir terhadap respon orang lain sebab kewajibannya

²⁵ Ibnu Khaldun, *Mukaddimah Ibnu Khaldun*, 378

²⁶ Ibnu Khaldun, *Mukaddimah Ibnu Khaldun*, 192

²⁷ Ibnu Khaldun, *Mukaddimah Ibnu Khaldun*, 192

terhadap ikatan kekeluargaannya.

فإذا كان ظاهراً واضحاً حمل النفوس على طبيعتها من النعمة كما قلناه²⁸

“Apabila ikatan kekeluargaan itu tampak jelas, maka akan berguna sebagai jalan menuju solidaritas”

Setiap komunitas atau pemukiman dari suatu suku memiliki fanatisme sendiri. Menurut Ibnu Khaldun, *‘aşābiyah* sebab adanya kekerabatan ini merupakan *‘aşābiyah* paling kuat ikatannya. Ibnu Khaldun juga mengatakan bahwa buah dan manfaat dari garis keturunan adalah fanatisme yang solid dan saling membantu. Ketika fanatisme disegani dan tempat peremaiannya terjaga dengan baik, maka manfaat dari garis keturunan tersebut jelas lebih kuat dan lebih terasa.²⁹ Dapat diambil kesimpulan bahwa adanya solidaritas atau fanatisme bisa terbentuk karena memiliki persamaan rasa sebagai saudara atau dengan kata lain masih keluarga.

Ibnu Khaldun memberikan contoh yang terjadi pada Bani Amir yang merupakan salah satu keturunan dari bangsa Zughbah dan mengklaim memiliki keturunan Bani Sulaim. Atas klaim tersebut, ada salah satu dari Bani Amir berhasil memimpin wilayahnya bahkan dikenal sebagai *Al-Hijazi*³⁰ Adanya proses klaim tersebut, mennadakan bahwa awal dari kepercayaan Masyarakat terhadap yang memimpin dilandasi karena memiliki

²⁸ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, 104

²⁹ Ibnu Khaldun, *Mukaddimah Ibnu Khaldun*, 206

³⁰ Ibnu Khaldun, *Mukaddimah Ibnu Khaldun*, , 202

persamaan keturunan, hal itu terjadi sebagaimana telah di contohkan oleh Ibnu Khaldun.

'*aṣābiyah* dalam hal ini dapat mempermudah seseorang untuk mendapatkan suksesi dalam kepemimpinan. Ibnu Khaldun mengatakan bahwa sejatinya kepemimpinan tidak dapat diraih kecuali dengan adanya supermasi atau kekuatan. Sedangkan supermasi atau kekuatan untuk meraih kepemimpinan hanya didapatkan melalui fanatisme atau solidaritas dalam kelompok.³¹ Legalitas kepemimpinan seseorang. Ibnu Khaldun juga menyatakan bahwa pada kalangan masyarakat Badui, pengaruh wibawa datang dari para syaikh dan pemuka suku. Hal itu disebabkan di dalam diri rakyat terdapat rasa hormat dan penghargaan kepada para syaikh dan pemuka suku. Kekuatan mereka akan semakin kuat dan disegani, jika syaikh atau pemuka suku tersebut memiliki rasa kasih pada keluarga dan sekerabat. Sifat ini menimbulkan rasa saling membantu gotong-royong, dan memperbesar rasa takut dalam diri musuh.³² Adanya rasa segolongan menyebabkan jarang terbesit dalam diri seseorang untuk memusuhi sesamanya, maka solidaritas sosial tentu menjadi bagian penting dalam rangka menguatkan kekuatan seseorang dalam suatu kelompok.

Menurut Ibnu Khaldun, banyaknya

kerabat terdahulu yang mulia, terhormat, dan disegani

³¹ Ibnu Khaldun, *Mukaddimah Ibnu Khaldun*, 201

³² Ibnu Khaldun, *Mukaddimah Ibnu Khaldun*, 321

merupakan tambahan manfaat lain. Generasi pertama yang menjadi terhormat dan disegani menjadi awalan untuk memimpin '*aṣabiyah*' dalam suatu kelompok masyarakat, namun biasanya yang terjadi kepemimpinan generasi selanjutnya hanya bertahan sampai empat generasi saja. Putra yang datang sesudahnya hanya melanjutkan kebesaran yang telah dibangun sang ayah dengan bermodalkan pengajaran yang didengar dan diwarisinya. Hanya saja kualitas pengajaran dan pewarisan tersebut tentu mengalami kekurangan. Kemudian pada generasi keempat akan mengalami penurunan kualitas dan kekurangan dalam berbagai segi dan bahkan kehilangan kebaikan karakter yang telah dijaga oleh generasi sebelum mereka.

Asumsi bahwa pada generasi keturunan, yang menganggap kepemimpinan dan keagungan mereka didapat bukan karena usaha dan kerja keras, melainkan sesuatu yang natural sejak lahir dan mampu berdiri sendiri bukan karena usaha kelompok dan bukan juga karena karakter pendahulunya yang memiliki kehormatan ditengah masyarakat, menjadikan dirinya menjauh dari orang-orang yang memiliki solidaritas kepadanya dan menganggap dirinya lebih baik dibanding mereka. Maka tentu adanya keyakinan semacam ini menjadikan para pendukung yang awalnya memiliki solidaritas atau '*aṣabiyah*' menjadi merasa terhina dan pada akhirnya mereduksi kemarahan mereka terhadapnya serta memunculkan sikap merendahkan

pemimpinnya.³³ Kenyataan ini menyebabkan masyarakat menarik diri dan memilih pemimpin lain dan tunduk pada *'aṣabiyah* kelompok lain.

Berpalingnya masyarakat dari *'aṣabiyah*, tentu akan menumbuhkan adanya keturunan terakhir dari para pemimpin terdahulu, yang pada akhirnya menghancurkan *'aṣabiyah* dalam kelompok tersebut. Hal semacam ini menurut Ibnu Khaldun biasa terjadi pada rara-raja dan para penguasa. Sehingga terdapat pertimbangan bahwa generasi pertama para raja-raja dan penguasa sebagai pendiri utama, generasi kedua sebagai yang melanjutkan, generasi ketiga yang mengikuti jejak, dan generasi keempat yang menghancurkan.

2. *'Aṣabiyah* Persekutuan

'Aṣabiyah ini terbentuk karena adanya jalinan ikatan dengan kelompok lain. Adanya *'aṣabiyah* antara pemimpin dan rakyatnya menjadikan sebuah pemerintahan akan stabil lebih lama. Suatu *'aṣabiyah* terbentuk dari beberapa *'aṣabiyah* lain dimana satu di antaranya lebih kuat daripada yang lain. Penggabungan ini akan menyatukan kekuatan sehingga mampu mengalahkan bangsa lain.³⁴ Ibnu Khaldun mengatakan bahwa sebenarnya fase berdirinya suatu negara terdapat 2 fase, pertama rezim yang berkuasa dapat mencapai kekuasaan karena dukungan

³³ Ibnu Khaldun, *Mukaddimah Ibnu Khaldun*, 213

³⁴ Ibnu Khaldun, *Mukaddimah Ibnu Khaldun*, 281

bangsa dan kaumnya.³⁵ Kerjasama antara pemimpin dan kaumnya yang berjalan dengan apik dan terjaga, dapat mempermudah pemimpin dalam mengemban tugas kekuasaannya.

Ibnu Khaldun menambahkan, memasuki fase kedua, biasanya terjadi menurunnya kualitas kepercayaan pemimpin kepada kaumnya, misalnya dengan mengambil kelompok lain daripada mengambil dari kaumnya untuk duduk di pemerintahan. Jika kebijakan sedemikian rupa, maka semua itu merupakan sinyal keruntuhan Kerajaan dan tanda-tanda kehancuran.³⁶ Hilangnya solidaritas pemimpin kepada kaumnya tentu menjadi bencana tersendiri, hal itu juga mengakibatkan menurunnya kepercayaan dan solidaritas antara pemerintahan dan kaum atau rakyatnya.

Kondisi semacam ini menurut Ibnu Khaldun pernah terjadi pada masa dinasti Bani Abasiyyah mereka meminta bantuan kepada para pejuang Arab saat perjuangan awal membangun pemerintahan, namun ketika telah mencapai stabilitas politik, Kementerian kerajaan diberikan kepada orang-orang non-Arab.³⁷ Kebijakan seperti ini menjadikan kerajaan telah dikuasai oleh unsur lain selain keturunannya ataupun masyarakat kerajaan dan kekuasaan berada di tangan orang yang tidak mengikuti perjuangan pertama kali.

Apabila proses persekutuan ini terjadi sebelum antara dua

³⁵ Ibnu Khaldun, *Mukaddimah Ibnu Khaldun*, 316

³⁶ Ibnu Khaldun, *Mukaddimah Ibnu Khaldun*, 317

³⁷ Ibnu Khaldun, *Mukaddimah Ibnu Khaldun*, 317

pihak yang bersekutu mencapai kekuasaan, maka *‘aṣabiyah* ini bisa jadi lebih kuat daripada *‘aṣabiyah* karena kekerabatan. Ibnu Khaldun menambahkan bahwa loyalitas antar kabilah dengan para sekutu dan orang yang bergabung di dalamnya terjadi sebelum semua pihak mencapai kekuasaan, maka bisa jadi memiliki penyatuan yang menancap lebih kuat dan lebih mengakar.³⁸

Loyalitas antara pemerintahan dengan sekutunya bisa menjadi kuat maupun menjadi lemah, hal ini menurut Ibnu Khaldun disebabkan dua faktor, yaitu pertama, jika persekutuan terjadi saat sebelum berhasil merebut kekuasaan, maka *‘aṣabiyah* yang ada sama seperti *‘aṣabiyah* sebab garis keturunan, dengan ini maka tidak ada perbedaan perjuangan antara orang yang memiliki garis keturunan maupun sekutu dan dapat dikategorikan sebagai *‘aṣabiyah* yang kuat. Kedua, jika persekutuan terjadi saat kelompok tersebut dalam waktu maupun saat sudah mencapai kekuasaan, maka kekuasaan ini dapat membedakan antara tuan dan budaknya. Dengan demikian, status mereka layaknya orang asing dan kualitas *‘aṣabiyah* yang ada juga lemah sebab waktu persekutuan tersebut relatif lebih singkat.³⁹ Selain itu, menurut Ibnu Khaldun faktor pendorong suatu rezim penguasa meminta bantuan bangsa asing, karena penguasa tersebut meragukan dukungan, kepatuhan, dan loyalitas garis keturunannya maupun masyarakat sekitarnya. Maka menurut Ibnu Khaldun beginilah kondisi berbagai kerajaan ketika mencapai usia tua.

³⁸ Ibnu Khaldun, *Mukaddimah Ibnu Khaldun*, 320

³⁹ Ibnu Khaldun, *Mukaddimah Ibnu Khaldun*, 320

Bagi Ibnu Khaldun, jiwa manusia selalu meyakini kesempurnaan orang yang menguasainya dan ia akan patuh kepadanya. Maka dari itu, sering terjadi bangsa yang terjajah sellau meniru mode penjajah, baik dalam hal pakaian atau busana, kendaraan, senjata dan penggunaannya, serta segala aktifitas, kebiasaan, dan perilakunya.⁴⁰

3. *'Aṣabiyah* Kesetiaan

'Aṣabiyah ini terjadi karena kondisi sosial dalam masyarakat. Jika masyarakat yang semakin majemuk, maka secara fitrah terjadi ketergantungan satu sama lainnya. Terbentuknya jalinan komunikasi dalam masyarakat dan dengan dorongan yang sama untuk maju, maka mulai lahirlah kesetiaan dan solidaritas dalam masyarakat.

Ibnu Khaldun mengatakan bahwa loyalitas karena garis keturunan juga dapat terganti dengan solidaritas yang terbangun karena kesetiaan. Garis keturunan meskipun natural, namun terkadang kurang begitu kuat, jika tidak ada sikap saling membela dan mmepertahankan diri, tidak memiliki hubungan aktivitas dalam waktu lama, dan tidak diasuh dalam lingkungan yang sama.⁴¹ Bisa disimpulkan bahwa tolak ukur kesetiaan bukan hanya dilihat dari garis keturunan ataupun persekutuan, penilaian ke loyalan suatu masyarakat bisa dilihat dari sikap fanatisme mereka terhadap negaranya.

⁴⁰ Ibnu Khaldun, *Mukaddimah Ibnu Khaldun*, 238

⁴¹ Ibnu Khaldun, *Mukaddimah Ibnu Khaldun*, 319

Menurut Ibnu Khaldun, apabila suatu pemerintahan mengalami kehancuran, maka dia akan ditangani oleh *'aṣabiyah* lain yang pernah berperan serta membesarkan *'aṣabiyah* pemerintahan yang hampir runtuh. Hal semacam ini pernah terjadi pada bangsa Arab ketika kaum Ad hancur. Saudara-saudara dari kaum Tsamud yang datang setelahnya kemudian membangun kembali kekuasaan mereka, disusul kaum Amaliqah dan Bani Himyar.

4. *'Aṣabiyah* Perbudakan

Jiwa manusia terkadang memiliki rasa malas apabila tidak dapat mengendalikan ekadaan, yang pada akhirnya mereka memilih menjadi budak dari bangsa lain dan menjadi ebban bagi mereka. *'aṣabiyah* perbudakan terbentuk sebab adanya hubungan tuan dan budak. Para budak memiliki ikatan pada tuannya sebab itu mereka harus bersikap patuh pada tuannya. Ibnu Khaldun mengatakan bahwa hamba sahaya ataupun orang yang menggabungkan diri dengan suatu kaum dan melebur dalam fanatisme mereka, mendapat kesempatan untuk menjadi bagian dari mereka dan memiliki fanatisme dari garis keturunannya. Namun fanatisme ini berbeda berbeda dengan fanatisme dari garis keturunan.⁴²

Ibnu Khaldun kemudian mencontohkan bangsa Turki yang loyal kepada pemerintahan Bani Abbas sehingga mereka mendapati keagungan dan orisinalitas karena kekokohan

⁴² Ibnu Khaldun, *Mukaddimah Ibnu Khaldun*, , 210

loyalitasnya. Begitu juga terjadi pada Ja'far bin Yahya yang mendapatkan kehormatan termasyhur karena menggabungkan diri dengan garis keturunan Harun Al-Rasyid sehingga kaumnya loyal padanya,⁴³

Adapun sebab lain menurut Ibnu Khaldun ditaklukkannya eksistensi suatu pemerintahan terhadap bangsa lain, karena sifat pemimpin mereka yang kalah dalam kepemimpinannya sehingga tidak dapat mencapai puncak kejayaan, maka dia akan bermalasan-malasan bahkan hanya mementingkan isi perutnya sendiri dan menyenangkan fisiknya. Sifat semacam ini menurut Ibnu Khaldun merupakan salah satu watak manusia.

5. *'Aṣabiyah* karena Agama

Menjadi hal yang umum diketahui bahwa kekuasaan hanya dapat diraih dengan penguasaan, penguasaan sendiri hanya bisa dilakukan jika ada solidaritas dalam suatu kelompok. Maka solidaritas atau *'aṣabiyah* menjadi aspek penting dalam upaya mendapatkan suatu kekuasaan. Sebagaimana dengan hal itu, keagamaan yang dianut seseorang juga menjadi kriteria penting untuk mengarahkan kekuatan *'aṣabiyah*. Menurut Ibnu Khaldun, agama akan menghilangkan rivalitas dan iri hati di antara orang-orang dalam suatu solidaritas dan mengarahkan tujuan mereka kepada kebenaran. Sebagai contoh Ibnu Khaldun menuliskan tentang kejadian yang menimpa bangsa Arab pada masa permulaan Islam yang berhasil menaklukkan berbagai wilayah

⁴³ Ibnu Khaldun, *Mukaddimah Ibnu Khaldun*, , 210

sehingga tidak ada satu pun hambatan yang ditemui pasukan muslimin dalam menghadapi musuh.⁴⁴ Hal ini terjadi karena adanya *'aṣabiyah* dalam agama yang menginginkan Islam dapat menyebar luas ke berbagai penjuru.

Pada pemerintahan Al-Musahamidah yang mampu mengumpulkan kekuatan *'aṣabiyah* sehingga dapat mengalahkan musuh-musuh di Maghrib ditambah lagi dia menerima dakwah keagamaan dari Al-Mahdi maka kekuatannya bertambah berkat hal tersebut. Hal ini tentu sangat berbeda dengan masa pemerintahan Zanatah yang hanya mendapat kekuatan dari *'aṣabiyah* kelompoknya saja.

'Aṣabiyah karena agama terjadi karena adanya masyarakat dan pemimpin yang tunduk pada agamanya. Ibnu Khaldun menuliskan bahwa walaupun kekuasaan diraih lewat solidaritas atau fanatisme atau yang dikenal dengan *'aṣabiyah*, namun kesatuan jiwa-jiwanya merupakan kehendak dan pertolongan dari Allah SWT. jika pemerintahan dan masyarakatnya tunduk pada kebenaran agama dan menolak tipu daya, maka kondisi tersebut akan menyatukan visi dan misi mereka. Dengan persatuan dan kesatuan tersebut, maka Kerajaan akan semakin kuat dan jaya.⁴⁵

Jika *'aṣabiyah* membutuhkan unsur agama di dalamnya, maka dakwah keagamaan juga membutuhkan *'aṣabiyah*. Menurut Ibnu Khaldun, sesuatu yang menjadi tumpuan semua orang, harus

⁴⁴ Ibnu Khaldun, *Mukaddimah Ibnu Khaldun*, 267

⁴⁵ Ibnu Khaldun, *Mukaddimah Ibnu Khaldun*, , 262-263

memiliki '*aṣabiyah* di dalamnya. Jika nabi saja perlu dukungan solidaritas dari kaumnya, maka sebagaimana terjadi pada manusia biasa, tentu memerlukan dukungan dari kelompoknya. Ibnu Khaldun juga mencontohkan yang terjadi pada Ibnu Qasi, tokoh sufi Andalusi yang menyeru pada dakwah dan kebenaran, yang kemudian sempat tenar dalam dakwahnya sebelum dikalahkan oleh dakwah Al-Muwahhidun, penyebab terjadi hal tersebut karena Ibnu Qasi tidak memiliki kabilah yang menyebabkan tidak ada '*aṣabiyah* di dalamnya. Berbeda dengan Al-Muwahhidun menaklukkan terlebih dahulu masyarakat Maghrib sehingga dakwahnya lebih mudah diterima.⁴⁶

Menurut Ibnu Khaldun, mayoritas mereka yang tekun beribadah dan menempuh jalan agama seringkali mengarahkan orientasi dakwahnya kepada para penguasa yang lalim, seraya mengajak mereka untuk mengubah kemungkaran dan memerintahkan kepada kebaikan. Namun, kebanyakan dari mereka berbasib tragis dalam melewati perjuangan di medan dakwah ini. Ibnu Khaldun juga mencontohkan bahwa kondisi seperti ini juga menimpa para Nabi dalam perjuangan dakwahnya yang tidak mudah. Jika seseorang berdakwah dengan jalan seperti ini tanpa mempertimbangkan membangun solidaritas atau '*aṣabiyah* maka dia sendiri menjatuhkan dirinya pada kegagalan.⁴⁷

⁴⁶ Ibnu Khaldun, *Mukaddimah Ibnu Khaldun*, 266

⁴⁷ Ibnu Khaldun, *Mukaddimah Ibnu Khaldun*, 268

D. Peran ‘*Aṣabiyah* dalam Sosial-Politik

Ibnu Khaldun mengatakan bahwa ‘*aṣabiyah* sebagai suatu ikatan sosial yang mengakibatkan tergeraknya solidaritas sehingga menyatukan satu bangsa.⁴⁸ Sehingga setidaknya ikatan sosial atau solidaritas dalam ‘*aṣabiyah* sebagai wadah untuk menumbuhkan jiwa dalam komunitas sosial.

‘*Aṣabiyah* dalam politik, mendorong terbentuknya suatu negara atau dinasti.⁴⁹ Hal ini juga seperti apa yang dikatakan Ibnu Khaldun, “‘*aṣabiyah* di dalamnya mensyaratkan seorang pemimpin, sehingga ‘*aṣabiyah* merupakan produk khusus dari suatu organisasi politik dimana kekonservatifan kesukuan memerintah.”⁵⁰

Negara memiliki kewajiban pada tiap rakyatnya, setidaknya dalam dua aspek, *pertama* negara wajib memastikan masyarakatnya dapat hidup saling damai dan kondusif sehingga tiap individu dapat memindungi serta melengkapi satu sama lainnya. Jika masyarakat mampu untuk membentuk pola kebersamaan seperti ini maka akan menciptakan bentuk budaya baru yang dapat memberi warna dalam kehidupan masyarakat. *Kedua*, negara haruslah memiliki tameng sendiri dalam menghadapi segala bentuk serangan dari dalam maupun luar.⁵¹ Maka dari itu, peran dari adanya ‘*aṣabiyah* menjadi unsur yang penting bagi suatu negara. Menurut Ibnu Khaldun,

⁴⁸ Ibnu Khaldun, *Mukaddimah Ibnu Khaldun*, 144

⁴⁹ Hanna Widayani, “‘*aṣabiyah* Ibnu Khaldun dan Relevansinya dengan Nasionalisme di Indonesia” *Jurnal Mantiq*, Vol. 2 No. 2, November 2017, 157

⁵⁰ Ibnu Khaldun, *Mukaddimah Ibnu Khaldun*, 122

⁵¹ H. Samsul Nizar, “Konsep Negara Dalam Pemikiran Politik Ibnu Khaldun”, *Jurnal Demokrasi*, Vol. 2, no. 1 (2003) , 42

seorang pemimpin tidak mungkin mampu memimpin kerajaannya tanpa dilandasi dukungan dan solidaritas dari rakyat yang kuat. Jika suatu negara kuat, paling tidak dapat bertahan hingga generasi ketiga.⁵² Adapun mengenai panjang umur dari suatu generasi yang memimpin sebuah kerajaan atau negara hal tersebut dipengaruhi oleh bagaimana kuatnya atau lemahnya *'aṣabiyah* yang dapat bertahan.

'Aṣabiyah menjadi ikatan yang dapat menyatukan kelompok sosial dalam masyarakat sehingga menjadikan mudahnya terjalin persatuan. Maka, ikatan dalam masyarakat dapat terjadi karena *'aṣabiyah* apapun, baik *'aṣabiyah* yang berkembang terjadi karena ikatan darah, perbudakan, persekutuan, maupun karena agama. *'aṣabiyah* sendiri memiliki dua manfaat sosial, yakni selain sebagai cara untuk menumbuhkan solidaritas, *'aṣabiyah* juga sebagaipemersatu segala sesuatu yang bertentangan atau yang berbeda dalam masyarakat.⁵³

Selain bereperan menjadi pemersatu antara individu, *'aṣabiyah* juga menjadi dasar kuat dan lemahnya proses pembentukan sebuah negara atau kerajaan. *'aṣabiyah* menyaratikan tokoh pemimpin dalam berbagai kriteria, misalnya seseorang yang mampu memiliki dukungan dari keluarga dan para pengikut

⁵² Nurur Rahmah Nia Solihah dan Gonda Yumitro, “Relevansi Konsep *'aṣabiyah* Ibnu Khaldun terhadap Isu Ekonomi Politik di Yordania”, *Jurnal Tapis*, Vol. 18 No. 2 (2022), 105

⁵³ Zainab al-Khudhairi, *Filsafat Sejarah Ibnu Khaldun*, (Bandung: Pustaka, 2012), 159

setianya. *‘aşabiyah* menekankan bahwa tidak semua orang dapat menjadi seorang pemimpin. Sebab pemimpin sendiri memperoleh jubah kehormatannya dari sebuah kemenangan.⁵⁴ Maka, *‘aşabiyah* seorang pemimpin harus mempunyai kekuatan lebih besar dibandingkan dengan *‘aşabiyah* lainnya.

Bagi Ibnu Khaldun, suatu kelompok dapat memperoleh kemenangan dari kelompok lain disebabkan tumbuhnya solidaritas yang kuat. Semua masyarakat yang ikut andil bersedia mengorbankan diri untuk kepentingan bersama. Maka, raja sebagai suatu posisi yang diincar dan terhormat, sebab posisi tersebut memberikan dua kepuasan jiwa dan raga berupa kekayaan dunia dan kehidupan yang tentram. Maka dari itu, kedudukan raja menjadi perebutan anggota keluarga lainnya. Adapun proses merebutnya atau mempertahankannya kedudukan raja menimbulkan konflik dan peperangan yang tidak bisa dihindarkan. Padahal semua konflik dan peperangan tersebut tidak akan terjadi apabila kuat solidaritasnya.⁵⁵ Seorang penguasa apabila sudah berdiri dengan teguh, maka dia akan terbiasa dengan keadaan yang semacam ini. Sebagai bantuan bagi penguasa atau raja, terdapat alat-alat kekuasaan kurangnya dapat menjalankan peranan.

Penguasa serta orang yang telah mencapai ketentraman dalam kehidupan kerajaan tentu akan merasa kurang semangat menjalankan kerajaan. Hal ini terjadi sebab kemewahan yang

⁵⁴ Hana Widayani, “*‘aşabiyah* Ibnu Khaldun dan relevansinya dengan Nasionalisme di Indonesia”, *Jurnal Mantiq*, Vol 2 No. 2 (2017), 158

⁵⁵ Zainab al-Khudhairi, *Filsafat Sejarah Ibnu Khaldun*, 153

datang tanpa dicapai. Misalnya, proses penurunan gelar dari ayah ke anaknya, membuat anak tersebut berfikir bahwa takdirnya menuntunnya ke kekuasaan, maka dia tidak perlu berusaha lebih keras sebab kekuasaan yang dia miliki diselimuti dengan adanya kemewahan. Padahal, kemewahan tersebut hanya terjadi di awal saja, sehingga pada akhirnya kekuasaan yang dipimpin akan semakin melemah karena tercampur sifat kemalasan manusia yang dapat merusak akhlaknya.⁵⁶ Maka menjadi komponen yang penting jika seorang pemimpin memiliki sifat dan akhlak yang baik budinya.

Apabila suatu *'aṣabiyah* dalam kondisi yang kuat, maka *'aṣabiyah* tersebut mampu untuk menguasai *'aṣabiyah* lainnya yang kekuatannya tentu lebih lemah.⁵⁷ Maka yang demikian ini dapat berlanjut sampai dengan *'aṣabiyah* yang lebih kuat mendapatkan kesempatan untuk menguasai.

⁵⁶ Hana Widayani, “‘aṣabiyah Ibnu Khaldun dan relevansinya dengan Nasionalisme di Indonesia”, 155

⁵⁷ Ibnu Khaldun, *Mukaddimah Ibnu Khaldun*, 428

BAB III

SEJARAH KASUNANAN KARTASURA

A. Serangkai Peristiwa Jelang Berdirinya Kasunanan Kartasura

1. Degradasi Kepemimpinan dalam Mataram Islam

Tanah yang awalnya merupakan pemberian atas hasil kemenangan sayembara yang diadakan Sultan Pajang, pada tahun 1677 M terjadi kisruh besar atas mangkatnya sang Sunan. Dipercaya tanah tersebut merupakan bekas peninggalan Kerajaan Mataram Kuno yang napak tilasnya kemudian beralih fungsi menjadi alas Mentaok. Mardiyono mengatakan bahwa bisa jadi jika tidak ada sayembara yang diadakan Sultan Pajang, Alas Mentaok akan tetap menjadi *alas* dan hutan belantara yang dalam perkembangannya hanya akan menjadi perkampungan biasa¹ Walaupun sempat mengalami kekosongan penghuni, alas Mentaok kembali pulih dengan datangnya rombongan pemenang sayembara dari Sultan Pajang

Menurut Abimanyu dahulu Alas Mentaok merupakan bekas Kerajaan Mataram Kuno, yang ketika kerajaan ini runtuh, daerah Mataram berubah menjadi hutan dan disebut dengan Alas Mentaok. Lalu Ki Pamanahan dan Ki Juru Martani Bersama rombongannya pindah dari Pajang kemudian membuka hutan Mentaok itu menjadi

¹ Peri Mardiyono, *Tuah Bumi Mataram*, 12

kampung Mataram.² Keberuntungan sendiri didapatkan leluhur Sunan Amangkurat I karena berkatnya, Alas Mentaok bisa menjadi sebuah Kerajaan besar.

Dikenal sebagai pemenang sayembara Sultan Pajang, Ki Pamanahan bukanlah perintis pertama Kerajaan Mataram Islam. Setelah Ki Pamanahan wafat, putranya sendiri yaitu yaitu Danang Sutawijaya merintis didirikannya Kerajaan Mataram Islam yang berpusat di Kota Gede. Mardiyono menuliskan bahwa dalam sejarahnya, Kerajaan Mataram Islam baru menjadi negara berdaulat pada abad ke -17 dengan raja baru mereka bergelar Panembahan Senopati.³

Menurut *De Graaf*, setelah mendapatkan hadiah dari Sultan Pajang, Ki Pamanahan langsung berangkat ke alas Mentaok bersama rombongannya. Awalnya Ki Pamanahan ditawarkan memilih antara alas Mentaok dan tanah Pati. Sehingga pada akhirnya Ki Pamanahan lebih memilih tanah Mataram sebab haknya sebagai putra sulung membawanya untuk mendapat kedudukan yang paling rendah hingga dia memilih tanah Mataram yang masih berbentuk hutan belantara.⁴ Pendapat lain dari *W.L. Olthof* yang mengatakan bahwa pemilihan tanah Mataram sebagai hadiah sayembara oleh Sunan Pajang kepada Ki Pamanahan sebab merujuk pada ramalan Sunan Giri bahwa suatu saat nanti tanah mataram akan berdiri suatu Kerajaan Islam yang menguasai

² Soedjipto Abimanyu, *Kitab Terlengkap Sejarah Mataram*, (Yogyakarta: Saufa, 2015), 345

³ Peri Mardiyono, *Tuah Bumi Mataram*, 99

⁴ H.J. De Graaf, *Awal Kebangkitan Mataram*, terj. Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, 43

pulai Jawa.⁵ Dua pendapat tersebut setidaknya memiliki satu kesimpulan yang sama bahwa awal berdirinya Kerajaan Mataram Islam berasal dari tanah Mmataram yang pada saat itu masih hutan belantara dan menjadi hadiah dari Sunan Pajang atas kemenangan sayembara oleh Ki Pamanahan.

Beberapa kali Mataram Islam dipimpin oleh beberapa raja, baru di Masa Sultan Agung, Mataram Islam mencapai puncak kejayaannya, bahkan kekuasaan Mataram Islam meliputi seluruh wilayah Jawa dan sekitarnya kecuali wilayah Kasultanan Banten dan Kasultanan Cirebon. Ditambah lagi, menurut Sartono, dalam pencatatan politik historis Jawa abad XVII ditandai perebutan pengaruh antar wilayah. Peran Mataram disini sebagai pemegang kunci dalam system pertukaran dikarenakan hasil berasnya yang potensial.⁶ Maka bisa jadi karena faktor penghasilan surplus beras yang bagus, VOC tertarik menguasainya.

Kejayaan Mataram Islam di masa Sultan Agung juga terlihat pada beberapa unsur kemasyarakatan, seperti dalam hal kesustraan. Kesustraan di masa Sultan Agung juga ikut berkembang, bahkan Sultan sendiri berhasil menuliskan sebuah karya sastra yaitu *serat nitipraja*, *serat kekiyasaning pangracutan*, *serat sastra gendhing*.⁷ Selain itu untuk menjaga pertahanan kerajaan, Sultan Agung memiliki

⁵ WL.Olthof, *Babad tanah Jawi*, terj. HR. Sumarsono, 85

⁶ Sartono Kartosudirjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900*, (Jakarta: Gramedia, 1992), 136

⁷ H.J. De Graaf, *Puncak Kekuasaan Mataram (Politik Ekspansi Sultan Agung)*, terj. Tim Pustaka Utama Grafiti dan KITLV, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1990), 123

300.000 tentara keraton belum termasuk tantara misili yang berasal dari desa.⁸ Hal menarik lainnya, ternyata Sultan Agung dalam merekrut *tumenggungnya* tidak hanya untuk golongan orang Jawa saja, bahkan dua *tumenggung* dari Tegal dan Jepara merupakan orang Turki dan Gujarat.⁹ Namun setelah lama berkuasa kurang lebih 32 tahun, di tahun 1645 Sultan Agung mangkat dan digantikan putranya yaitu Raden Mas Sayidin dan mendapatkan gelar Kanjeng Susuhan Prabu Amangkurat Agung atau lebih sering dikenal sebagai Sunan Amangkurat I.¹⁰

Mardiyono mengatakan bahwa kesuksesan kepemimpinan Sultan Agung merupakan jeri payah kekuatan Mataram Islam sendiri, di masa Sultan Agung bahkan pernah memerangi kongsi dagang Belanda yaitu *Vereenigde Oostindische Compagnie* (VOC) di Batavia untuk mencegah makin berkuasanya firma dagang asing itu. Namun ironisnya di kemudian hari, di masa kemundurannya Mataram Islam berbalik bekerjasama dan menerima bantuan VOC.¹¹ Keberpihakan dengan VOC kemudian menjadi ironi tersendiri dimana di masa lalu bahkan Sultan Agung tidak sejalan dengan VOC, tetapi keturunannya malah menggabungkan kekuatannya dengan VOC.

Keberpihakan Mataram Islam dengan VOC bermula pada

⁸ H.J. De Graaf, *Puncak Kekuasaan Mataram (Politik Ekspansi Sultan Agung)*, 132

⁹ H.J. De Graaf, *Puncak Kekuasaan Mataram (Politik Ekspansi Sultan Agung)*, 110

¹⁰ Peri Mardiyono, *Tuah Bumi Mataram*, 223

¹¹ Peri Mardiyono, *Tuah Bumi Mataram*, 127

masa kepemimpinan Sunan Amangkurat I. perlu diketahui bahwa Sunan Amangkurat I merupakan pemimpin keempat dalam kepemimpinan Kerajaan Mataram Islam setelah sebelumnya dipimpin oleh Panembahan Senapati, Sultan Anyakrawati, dan Sultan Agung. Menurut W.L. Olthof, Sultan Mataram sedang dalam keadaan sakit keras dan berpesan agar Pangeran Adipati Arya Mataram putranya menjadi pemimpin selanjutnya dengan gelar Kanjeng Susuhan Mangkurat Senopati Ing Alaga Ngabdur Rahman Sayidina Panatagama.¹²

Pada tahun 1645 M setelah wafat Sultan Agung, Amangkurat I diangkat menjadi raja pada Kerajaan Mataram Islam sebagai penerus ayahnya. Pada saat tahu pertama memerintah, Amangkurat I menandatangani sebuah perjanjian perdamaian dengan kongsi dagang VOC yang berisikan 6 pasal. Di antara pasal tersebut yaitu, pengaturan proses pengiriman delegasi Belanda kepada negeri Mataram, kebersediaannya Belanda dalam melibatkan perjalanan ulama-ulama Mataram, dibebaskannya tahanan Belanda yang berada di wilayah Mataram, menyerahkan sejumlah orang yang berhutang, peperangan yang dilakukan secara bersama, serta pelayaran yang tanpa diatur di wilayah Kepulauan Maluku. Pasal yang disebutkan itu kemudian dilegalkan pada 24 September 1646 M.¹³ sejak awal memerintah, Amangkurat I sudah tidak asing lagi dengan persekutuan terhadap kompeni Belanda, dibuktikan dengan adanya

¹² WL.Olthof, *Babad tanah Jawi*, terj. HR. Sumarsono, , 184

¹³ Siswanta, "Sejarah Pengembangan Islam Kraton Plered", *Historical Studies Journal*, Vol.1, No.4, 2019, 37

beberapa pasal perjanjian.

Amangkurat I beruntung karena diwarisi bertakhta Mataram Islam saat berada pada puncak kejayaan Kerajaan tersebut. Dalam hal kepemimpinan, Amangkurat I menerapkan system sentralisasi kekuasaan atau pemerintahan yang terpusat. Namun seiring berjalannya waktu, banyak kebijakan dari Amangkurat I yang menuai kontroversi, misalnya pemindahan istana dari Kerto ke Plered, pengiriman *Tumenggung* Wiraguna dan *Tumenggung* Danupaya untuk merebut Blambangan namun kedua berakhir dibunuh ditengah jalan, tokoh-tokoh senior yang sudah mengabdikan dari masa Sultan Agung disingkirkan dengan alasan tidak sejalan pandangan politiknya. Penyingkiran ini juga menyebabkan adanya pemberontakan oleh Pangeran Alit yang didukung para ulama dan tokoh Islam. Setelah wafat dan kalahnya Pangeran Alit, Para Ulama dan keluarganya, dengan jumlah total sekitar 5.000-6.000 lebih dikumpulkan di alun-alun Plered untuk dibunuh.¹⁴ Maka dengan berbagai peristiwa tersebut, Amangkurat I sering berkonflik dengan berbagai pihak.

Tahun 1674 M terdapat kudeta besar-besaran yang terjadi di wilayah Madura yang saat itu dipimpin oleh Trunojoyo, seorang pangeran dari daerah Arisbaya. Dengan bala dan bantuan dari pelaut Makassar yang saat itu dikomandani oleh Kraeng Galesong. Pemberontakan oleh Trunojoyo tersebut kemudian makin menjalar ke wilayah Jawa Timur serta di daerah-daerah Pesisir Jawa Tengah.

¹⁴ Peri Mardiyono, *Tuah Bumi Mataram*, 224-225

Puncak dari pemberontakan itu, Istana Plered berhasil dikuasai oleh Trunajaya pada 1677 M, sehingga Amangkurat I berhasil kabur dengan anaknya dan beberapa pengawal. Tetapi dalam pelariannya, Amangkurat I meninggal, dan dimakamkan di daerah Tegalwangi atau saat itu dinamakan dengan daerah Tegalarum, desa Pesarean, Kabupaten Tegal.

2. Polemik hingga Pemberontakan oleh Trunajaya

a. Latar Belakang Pemberontakan Trunajaya

Di masa akhir pemerintahan Amangkurat I, dihadapkan oleh pemberontakan yang digerakan oleh seorang pangeran asal Madura yang kemudian dikenal dengan pemberontakan Trunajaya. Menurut Mardiyono, Raden Trunajaya merupakan keturunan dari penguasa Madura yang tinggal di keraton Mataram, namun setelah ayahnya meninggal akibat dibunuh atas perintah Amangkurat I, kemudian dia meninggalkan keraton Mataram dan pindah ke Kajoran.¹⁵ Selanjutnya diketahui bahwa ayah Trunajaya yaitu Demang Melayakusuma merupakan salah satu dari tokoh bangsawan dan ulama yang menjadi korban atas pembantaiaan Amangkurat I dimasa kalahnya Pangeran Alit.

Di waktu lain, setelah peristiwa konfrontasi perebutan Ni Rara Oyi antara Amangkurat I dan Adipati Anom yang nantinya bergelar Amangkurat II, Adipati Anom kemudian bersedih hati karena kematian eyangnya yakni Pangeran Pekik. Orang Mataram yang dekat dengan perkampungan Pangeran Pekik juga merasa gundah dan

¹⁵ Peri Mardiyono, *Tuah Bumi Mataram*, 245

mendukung Adipati Anom untuk menjadi raja dan menentramkan Mataram. Dia kemudian teringat eyangnya di Kajoran dan bergerak untuk meminta bantuan. Saat ditemui di kediamannya eyangnya sangat terkejut dan memberi saran agar kegundahan hati tersebut diwakilkan pada menantunya saja yakni Raden Trunajaya. Akhirnya Adipati Anom sepakat untuk bekerjasama dengan Trunajaya dan merencanakan untuk menggulingkan takhta ayahnya.¹⁶ Konsolidasi antara Adipati Anom dan Trunajaya akhirnya disepakati dan merancang beberapa tahap untuk memberontak.

b. Konsolidasi Adipati Anom, Trunajaya, dan Makassar

Setelah dibuat kesepakatan tersebut, Trunajaya pada tahun 1671 Trunajaya kembali ke Madura dan Bersiap menghimpun kekuatan. Di tempat lain, Makassar telah jatuh di tangan VOC sehingga mereka diusir dan masyarakatnya menggembara hingga tiba di daerah pesisir Jawa dan Nusa Tenggara namun mereka banyak membajak dan merompak. Adipati Anom kemudian mengizinkan orang-orang Makassar untuk menempati desa Demung. Nantinya, orang-orang Makassar ini bergabung dalam pemberontakan yang dilakukan Trunajaya.

Kerajaan Mataram Islam di masa Amangkurat I tidak memiliki tantara permanen, Sebagian besar pasukannya diambil dari tantara yang sudah dibangun oleh daerah-daerah raja. Tantara tersebut juga diambil dari para petani yang diwajibkan penguasa setempat untuk menjadi bala bantuan kerajaan. Sebagian lain merupakan para

¹⁶ WL.Olthof, *Babad tanah Jawi*, 207

penjaga istana. Kala itu sudah dikenalkan Meriam, senjata api kecil, dan senapan sudut. Sehingga sudah dikenalkan teknologi milik militer Eropa. Orang Eropa juga dipekerjakan untuk melatih pasukan tantara Jawa dalam keterampilan militer, namun seringkali para petani yang dipilih memilih kabur saat pelatihan. VOC sendiri memiliki tentara profesional khusus yang bersenjata lebih lengkap. Selain itu, dalam logistic VOC juga lebih unggul. Atas dasar inilah, saat terjadi pemberontakan oleh Trunajaya, Amangkurat I meminta bala bantuan dari VOC yang nantinya dikomandoi Laksamana Speelman.¹⁷

Koalisi antara Mataram-VOC ini berhasil menumpas pemberontakan Trunajaya di Surabaya dan mengambil alih Madura. Namun sangat disayangkan, ternyata Trunajaya membagi pasukannya menjadi 2 yakni di Surabaya dan pedalaman Jawa Tengah dan Jawa Timur. Jika di Surabaya Trunajaya gagal, maka di pedalaman Jawa Tengah dan Jawa Timur berhasil dikuasai hingga pasukan ini mampu menguasai Istana Plered. Setelah berhasil menguasai istana, Trunajaya dan pasukannya membawa harta kekayaan hasil jarahan di istana dan kembali ke Kediri.¹⁸

Amangkurat I yang saat itu sedang sakit, bersama pasukan dan anggota keluarganya melarikan diri kearah barat. Di sisinya juga terdapat Adipati Anom atau Raden Mas Rahmat yang pada akhirnya

¹⁷ Peri Mardiyono, *Tuah Bumi Mataram*, 251

¹⁸ Peri Mardiyono, *Tuah Bumi Mataram*, 252

kembali ke sisi ayahnya.¹⁹ Masa pelarian Amangkurat I kemudian ditutup dengan mangkatnya Sang Sunan dan pemberian titah kepada keturunannya.

B. Cikal Bakal Berdirinya Kasunanan Kartasura

1. Usaha Penumpasan Pemberontakan Trunajaya

Pada Juli tahun 1677 M pemimpin tunggal Kerajaan Mataram Islam wafat, maka sang putra mahkota digawangi untuk menggantikan takhta ayahnya. Pengangkatan tersebut tentu melalui berbagai kendala, namun proses penerimaan Amangkurat II sebagai penerus Kerajaan Mataram Islam pertama kali diterima dan dideklarasikan oleh bangsawan Jawa di Tegal. Sebelum mengetahui ayahnya wafat, Amangkurat II telah dititipi wasiat oleh ayahnya untuk meneruskan kembali takhta Kerajaan Mataram Islam. Namun, sebetulnya ada perasaan dilematis untuk melaksanakan titah tersebut. Menurut Tim Folklor Tegal, setelah sang raja wafat, adipati anom menderita dan merana hatinya. Sang dipati berniat meninggalkan Mataram Islam untuk mencari kejernihan hati. Tujuh malam selama tinggal di masjid daerah Banyumas, sang adipati bermimpi kejatuhan tujuh bulan diatasnya dan tenggelam ke badannya.²⁰ Atas ilham mimpi tersebut Amangkurat II mendapatkan dorongan batiniah sehingga dia mampu menguatkan tekad untuk meneruskan kembali kejayaan Mataram Islam.

¹⁹ WL.Olthof, *Babad tanah Jawi*, 262

²⁰ Tim Folklor Tegal, *Tegal Bercerita*, (Tegal: Dinas Kearifan dan Perpustakaan Kota Tegal, 2017), 2

Adipati Anom kemudian mendapat gelar sebagai Sunan Amangkurat II²¹ sebenarnya gelar Sunan dan Sultan dalam Kerajaan Islam menjadi suatu hal yang umum, apalagi pada bentuk pemerintahan yang monarki. Misalnya pada Kerajaan Turki Utsami yang mengkampanyekan gelar tersebut dengan pencetakan uang atas Namanya dan dalam setiap khutbah nmanya disebut.²² Dimasa Sultan Agung, penganugerahan gelar Sultan bisa jadi merujuk pada kerajaan-kerajaan muslim sebelumnya juga berpedoman pada politik kebudayaan di Melayu-Pronesia. Sartono menyebutkan adanya dwitunggal dalam politik kebudayaan Melayu-Polinesia yang membagi kekuasaan duniawi dan kekuasaanRohani seorang raja.²³ Dalam pengagungan kenaikan gelar Sultan selain perluasan wilayah keraton, Sultan Agung juga membuat Meriam yang sangat besar yang dinamai Sapu Jagat atau Pancawura.²⁴ Bisa jadi berdasarkan dua pendapat tersebut gelar Sultan merujuk kepada keduanya atau salah satunya

Pewarisan gelar Sunan Amangkurat II tentu berbeda dengan di masa Sultan Agung. Menurut Sartono, sejak Islamisasi, banyak raja yang berkuasa memakai gelar Sultan, jika terjadi pada raja Melayu, maka yang sering dipakai adalah gelar Syah seperti halnya gelar-

²¹ An'nisa Imania, "Pergolakan Keagamaan dan Pemberontakan raden Trunojoyo terhadap Mataram Tahun 1674-1680", *Jurnal Qurthuba*, Vol. 5 No. 2 (2022), 137

²² Muhammad Abdul Karim, "Kekhalifahan dalam Lintas Sejarah", *Jurnal Al-Hikmah*, Vol. 6 No. 11, (2015), 19

²³ Sartono Kartosudirjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900*, 48

²⁴ H.J. De Graaf, *Puncak Kekuasaan Mataram (Politik Ekspansi Sultan Agung)*, 133

gelar Raja Parsi.²⁵ Penggunaan gelar Sunan lebih lanjut merujuk pada penggunaan gelar Sunan pada para walisongo. Misalnya pada gelar Susuhunan atau sunan yang diperuntukan bagi Raden Rahmat dalam bentuk Susuhunan Ampel atau Sunan Ampel, sebab kedudukannya yang suci di dukuh Ampel dan kewenangan mengajarkan tasawuf pada muridnya²⁶ Hal ini agaknya menjadikan referensi penggunaan Susuhunan atau Sunan dalam Sejarah kerajaan Mataram Islam bahwa keluarga kerajaan mampu membaur dengan Masyarakat sebagaimana dilakukan para Walisongo.

Mardiyono menuliskan bahwa setelah adanya pelarian Sunan Amangkurat I beserta keluarganya dari kejaran Trunajaya, juga peristiwa mangkatnya Sunan Amangkurat I yang kemudian mewasiatkan pada Amangkurat II untuk melanjutkan takhta Kerajaan Mataram Islam.²⁷ Sejalan dengan ini, *W.L Olthof* menambahkan bahwa pasca pengumpulan kekuatan dari rakyat yang dipimpin *Tumenggung* Martoloyo bersama datangnya bala dan bantuan dari Jepara, Demak, dan Belanda. Pasukan tersebut bergerak ke daerah Kediri untuk berperang melawan Trunajaya.²⁸ Dikalahkannya Trunajaya oleh pasukan Amangkurat II, bersamaan dengan itu wilayah Kediri berada di bawah kekuasaan Kerajaan Mataram.

Hubungan ayah dan anak antara Amangkurat II dan

²⁵ Choirunnisa Nur Rahmaningsih, “Merawat Tradisi Islam di Indonesia”, *Jurnal Ad-Dhuha*, Vol. 1 No. 1, 64

²⁶ Choirunnisa Nur Rahmaningsih, “Merawat Tradisi Islam di Indonesia”, 66

²⁷ Peri Mardiyono, *Tuah Bumi Mataram*, (Jakarta: Araska, 2020), , 183-185

²⁸ WL.Olthof, *Babad tanah Jawi*, 238-243

Amangkurat I tidak berjalan damai, acap kali terjadi konflik di dalamnya. Misalnya saat terjadi konfrontasi perebutan Ni Rara Oyi yang berujung hilangnya nyawa Ni Rara Oyi dan Pangeran Pekik, bahkan menurut Olthof, sempat terjadi pembelotan Amangkurat II dengan rencana menurunkan takhta ayahnya.²⁹ Amangkurat II bahkan pernah bekerjasama dengan Trunajaya guna melengserkan takhta ayahnya, namun namun kemudia Amangkurat II sadar dan mengubah arah untuk mendukung ayahnya. Hasil dari Kerjasama itu membuat Trunajaya makin bertambah kuat, hingga akhirnya terjadi pemberontakan yang mengakibatkan Mataram Islam diluluhlantakan.

Sepeninggalan Amangkurat I (w. 1677 M), serta bantuan dari para *tumenggung* pesisir dan kompeni Belanda, Amangkurat II berhasil merebut kembali Mataram Islam dan mendirikan Kasunanan Kartasura di wilayah Wanakerta.³⁰ Sartono menuliskan bahwa dalam kondisi politik yang terjepit, maka adipati anom terpaksa mencurahkan harapannya pada kompeni. Faktor ketergantungan itulah yang akhirnya melemahkan kedudukannya sendiri dan keturunannya di masa mendatang.³¹ Keberhasilan Amangkurat II tentu tidak lepas dari berbagai faktor, baik faktor internal berupa dukungan masyarakat pesisir dan *tumenggung* pemimpin wilayah maupun faktor eksternal berupa bantuan dari kompeni Belanda.

2. Regenerasi dari Kerajaan Mataram Islam

²⁹ WL.Olthof, *Babad tanah Jawi*, 204

³⁰ Peri Mardiyono, *Tuah Bumi Mataram*, (Jakarta: Araska, 2020), 195

³¹ Sartono Kartosudirjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900*, 188

Berhasilnya Amangkurat II mengalahkan Trunajaya, kemudian menggagas pemikiran untuk membentuk sebuah pemerintahan baru yang memisahkan diri dengan pemerintahan lama di Plered. Menurut Mardiyono, berkat tambahan dukungan oleh para pengikut Amangkurat II, di tahun 1680 M Amangkurat II mendirikan istana baru di wilayah hutan Wanakerta yang kemudian diberi nama Kartasura. Hal ini terjadi sebab saat itu wilayah istana Plered telah dikuasai oleh adik Amangkurat II yakni Pangeran Puger.³² Menurut Wahyu, tidak semua senang atas pergantian raja karena saudara dari Amangkurat II yaitu Pangeran Puger juga telah menasbihkan diri sebagai raja.³³ Adanya dualisme kekuasaan ini menjadikan rawan akan konflik internal istana.

Serangkaian peperangan ini tidak membuat konflik selesai begitu saja, karena dalam pandangan Amangkurat II masih ada musuh lain dari keluarganya sendiri, yakni Pangeran Puger. Wahyu menuliskan bahwa selesai dengan urusan Trunajaya, Amangkurat II bergerang untuk menyerang istana Plered sehingga Pangeran Puger mengalami kekalahan dan melarikan diri ke Bagelan serta berakhir menyerah di tahun 1681. Pangeran Puger mendapatkan ampunan, namun masih dicurigai dan diamati oleh istana.³⁴ Keberhasilan Amangkurat II tentu membuahkan hasil yang luar biasa, namun Amangkurat II perlu untuk mengingat konsolidasinya dengan kompeni yang perlu diwaspadai dampaknya.

³² Peri Mardiyono, *Tuah Bumi Mataram*, 275

³³ Ahmad Wahyu Sudrajat, *Sejarah Penaklukan Jawa (Dalam Tinjauan Kitab Maulid Qasar)*, (Yogyakarta: Pt. Anak Hebat Indoonesia, 2017), , 65

³⁴ Ahmad Wahyu Sudrajat, *Sejarah Penaklukan Jawa (Dalam Tinjauan Kitab Maulid Qasar)*, 67

Kompeni Belanda dengan kesatuan dagang yang dikenal dengan VOC mengambil peluang besar atas konflik dalam pemerintahan Amangkurat II. Menurut Sartono, akibat kontrak yang ditandatangani 1677 dan 1678, Kasunanan Kartasura banyak kehilangan daerah kekuasaannya serta utang besar kepada VOC yang mustahil untuk dilunasi. Pendek kata, kekuasaan VOC bertambah makin besar di tanah Kasunanan Kartasura.³⁵ Sartono menambahkan, Di sisi lain, dalam istana makin banyak partai anti kompeni yang dipimpin patih Nerangkusuma dan Nyai Asem. Sikap Sunan semakin lama juga sekin anti-kompeni karena pengaruh dari Nerangkusuma. Namun terkadang sikap Sunan juga mendua dan mudah terpengaruh lingkungannya. Maka dia senantiasa terombang-ambing antara kedua pendirian.³⁶ Atas kebimbangan Sunan, di antara kedua sisi antara mendukung kompeni dan anti-kompeni membuat sikap politiknya setengah-setengah

Sikap tidak kokohnya Amangkurat II akhirnya terbongkar oleh VOC. Menurut Mardiyono, VOC berhasil menemukan bukti surat Amangkurat II yang ditunjukkan kepada Cirebon, Johor, Palembang, dan Bangsa Inggris yang isinya ajakan untuk memerangi VOC. Selain itu, Amangkurat II juga mendukung pemberontakan Kapita Jonker antara di tahun 1689. Maka pihak VOC menekan Kasunanan Kartasura untuk segera melunasi biaya perang Trunajaya sebesar 2,5 juta gulden. Hingga akhirnya Amangkurat II meninggal dunia pada tahun 1703 yang

³⁵ Ahmad Wahyu Sudrajat, *Sejarah Penaklukan Jawa (Dalam Tinjauan Kitab Maulid Qasar)*, 210

³⁶ Ahmad Wahyu Sudrajat, *Sejarah Penaklukan Jawa (Dalam Tinjauan Kitab Maulid Qasar)*, 214

kemudian pemerintahannya digantikan anaknya yaitu Amangkurat III.³⁷ Maka demikian perjalanan Kerajaan Mataram Islam yang berawal dari Alas Mentaok sehingga kemudian diubah menjadi sebuah perkampungan dan berkembang menjadi sebuah Kerajaan Islam yang nantinya diwarnai dengan berbagai konflik internal istana hingga terjadi dualisme kepemimpinan antara Sunan Amangkurat II di Kartasura dan Pangeran Puger di istana Plered.

3. Dualisme di antara Dua Pemimpin

Keberhasilan Amangkurat II menumpas pemberontakan Trunajaya tidak menjadikan masalah selesai begitu saja. Hal ini dikarenakan Amangkurat II masih harus menghadapi permusuhan dengan adik tirinya, Pangeran Puger atau Pakubuwono I. Menurut Mardiyono, awalnya Amangkurat II ditugasi untuk tetap di Plered menjaga Istana dan membendung Trunajaya selama Amangkurat I dan rombongannya pergi dari istana. Namun Amangkurat II menolak, sehingga Pangeran Puger mengajukan diri untuk menjaga istana dan membuktikan pada ayahnya bahwa tidak semua keluarga Kajoran bersekuut dengan Trunajaya.³⁸

Setelah Trunajaya berhasil menjarah harta keraton dan meninggalkan Plered, barulah Pangeran Puger kembali ke istana dan menumpas sisa-sisa anak buah Trunajaya yang berjaga disana. Selesai dengan rakaian tersebut, Pangeran Puger mendapat gelar barunya Sunan Ingalaga sebagai raja baru Mataram di Plered. Namun Amangkurat II

³⁷ Peri Mardiyono, *Tuah Bumi Mataram*, 280

³⁸ Sartono Kartosudirjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900*, 231

tidak mengambil Tindakan apapun terhadap Pangeran Puger, barangkalikarena fokus dengan Trunajaya yang dianggap lebih berbahaya, juga Pangeran Puger adalah keluarganya sendiri maka masalah tersebut bisa diselesaikan dengan damai.³⁹ Tindakan Amangkurat II tersebut seolah menandakan bahwa setelah hancurnya Kerajaan Mataram Islam, terdapat dualisme kepemimpinan dan dualisme wilayah pemerintahan yaitu di Plered dan di Kartasura. Namun untung saja selama 23 tahun memerintah (1680-1703) tidak terjadi kerusuhan antara Amangkurat II dan Pangeran Puger.

Pada tahun 1703 Amangkurat II wafat dan digantikan putranya yaitu Amangkurat III. Kabar kematian tersebut memberanikan Pangeran Puger untuk merebut Kasunanan Kartasura. Menurut Mardiyono, Pangeran Puger awalnya tinggal di Semarang dan mendapat dukungan dari VOC, setelah dukungan tersebut Pangeran Puger mengangkat gelarnya sebagai Pakubuwana I. pada tahap selanjutnya, Amangkurat III memebangun pertahanan di Ungaran yang dikepalai oleh Pangeran Arya Mataram, namun pada akhirnya Arya Mataram membelot dan malah mendukung Pangeran Puger, karena terdesak dan tidak memiliki banyak pasukan sebab para Bupati Pesisir Tegal sampai Surabaya kompak mendukung Pangeran Puger Amangkurat II dan rombongannya melarikan diri ke Ponorogo.

Selama masa pengejarannya Amangkurat III banyak berpindah tempat, hingga akhirnya di tahun 1708 menyerah dan diasingkan ke Sri Langka, hingga kemudia Pangeran Puger naik takhta di Kartasura dan

³⁹ Ahmad Wahyu Sudrajat, *Sejarah Penaklukan Jawa (Dalam Tinjauan Kitab Maulid Qasar)*, 59-60

bergelar Pakubuwana III.⁴⁰ Adanya pengasingan tersebut maka selesailah takhta keturunan Amangkurat III sebagai Sunan kerajaan Kasunanan Kartasura.

Tahun 1708 menjadi legitimasi bagi Pakubuwana I sebagai Sunan dua kerajaan, sehingga memutuskan pemerintahannya ada di Kasunana Kartasura. Pada tahun 1719 Pakubuwono I wafat dan digantikan putranya yang mendapat gelar Pakubuwana II. Di masa pemerintahannya, terjadi kerusuhan etnis Tionghoa dan Pribumi melawan VOC.⁴¹ Pada situasi tersebut, yang awalnya memihak etnis Tionghoa dan pribumi karena terdesak pasukannya kalah, kemudian Ia malah membelot bersekutu dengan VOC.

4. Keruntuhan dan Pembaruan Kasunanan Kartasura

Salah satu faktor politik yang sering mengganggu stabilitas kerajaan ialah masalah sekitar penggantian takhta. Hampir setiap kematian raja disusul oleh krisis politik sebba adanya perebutan takhta.⁴² Pada sisi lainnya, Kasunan Kartasura juga mengalami banyak kerugian karena perjanjian para leluhurnya dengan VOC mengakibatkan wilayah kekuasaan VOC makin meluas belum lagi hutanyang menumpuk dari Amangkurat I sampai Pakubuwana I sehingga terhitung Sunan harus menyerahkan beras 800 koyan selama 25 tahun serta terbukanya impor candu oleh VOC ke wilayah

⁴⁰ Sartono Kartosudirjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900*, 236

⁴¹ Ahmad Wahyu Sudrajat, *Sejarah Penaklukan Jawa (Dalam Tinjauan Kitab Maulid Qasar)*, 53

⁴² Ahmad Wahyu Sudrajat, *Sejarah Penaklukan Jawa (Dalam Tinjauan Kitab Maulid Qasar)*, 62

Kartasura, belum lagi dalam upaya VOC melindungi Sunan dari pemberontakan, mereka menetapkan pembayaran sebesar 100.000 real. Maka saat Pakubuwana II memerintah, dia sadar bahwa Kasunanan Kartasura tidak diperintah oleh kerajaan sepenuhnya, namun mereka dikekang oleh pihak VOC.

Rakyat banyak mengalami kemiskinan serta para bupati mengambil suara rakyat untuk melengseekan Sunan. Kemiskinan tersebut juga membuat kriminalitas meningkat, sehingga banyak terjadi perampokan dimana-mana. Sebagian besar korban perampokan tersebut adalah orang-orang Tionghoa. Pihak kerajaan yang acap kali acuh dengan situasi, membuat pada tanggal 1 Februari 1741 terjadi insiden perlawanan dari orang-orang Tionghoa . Kelompok yang kecewa itu kemudian menyerang istana Mataram di Keraton Kartasura yang dipimpin oleh Raden Mas Garendi atau Sunan Kuning. Pasukan ini berhasil menguasai istana pada 30 Juni 1742.⁴³

Situasi genting ini membawa Pakubuwono II sebagai raja, berhasil melarikan diri bersama putra mahkota didampingi Kapten Belanda bernama Johan Andries van Hogendorff menuju Ponorogo, Jawa Timur. Penguasaan Mas Garendi atas istana Mataram di Kartasura tidak berlangsung lama. Sebab, pihak lain yaitu Cakraningrat IV berhasil merebut istana Kartasura. Akan tetapi,

⁴³ Sartono Kartosudirjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900*, 239

setelah Cakraningrat berhasil dibujuk Belanda, keadaan menjadi aman.

Pada November 1742, Pakubuwono II dapat kembali ke Keraton Kartasura dan menduduki kembali takhtanya. Namun akibat penyerangan sebelumnya, Keraton Kartasura rusak berat. Dalam kepercayaan Jawa, keraton yang sudah rusak dan jatuh ke tangan pihak lain tidak boleh dibangun kembali karena akan sudah kehilangan dimensi sakralitas, seperti halnya terjadi di masa Amangkurat I yang memindahkan istana dari Kotagede ke Plered. Pada tahun 1746 Kasunanan Kartasura resmi berpindah ke wilayah Surakarta yang kemudian Belanda meminta perjanjian ulang mengenai penambahan hak-haknya, salah satu ajuan dari hak tersebut adalah kompeni memaksa Pakubuwana II untuk menandatangani perjanjian bahwa Sri Sunan menyerahkan segala kekuasaan serta wilayahnya ke VOC. Atas dasar itulah kemudian adik Pakubuwana II yakni Pangeran Mangkunegara melakukan gerilya dengan Raden Mas Said untuk memerangi Belanda.⁴⁴

Pakubuwana II mangkat pada tahun 1749, kemudian pihak Belanda mengangkat putra Pakubuwana II menjadi raja dan bergelar Pakubuwana III. Hal tersebut membuat adanya penolakan oleh para pembesar lainnya termasuk Pangeran Mangkubumi merupakan adik dari Pakubuwana II dan Raden Mas Said, sebab keduanya juga

⁴⁴ Sartono Kartosudirjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900*, 235-242

menginginkan menjadi raja. Maka karena adanya pemebrontakan tersebut, VOC memanfaatkan untuk melakukan perundingan .

Tidak puas dengan perundingan yang diajukan VOC, karena dari Pangeran Mangkubumi hanya diberikan gelar pangeran dan Raden Mas Said hanya patih, menyebabkan perundingan tersebut gagal. Gagalnya perundingan tersebut tentu menguntungkan VOC, karena sebelumnya kedua pangeran sudah tidak lagi bersatu untuk melawan. Keadaan demikian dimanfaatkan kembali oleh VOC hingga tahun 1754 dengan menjalankan politik adu domba atau dikenal sebagai *Divide et Impera*, yang menginstruksikan adanya pembagian wilayah dengan menyetujui perjanjian Giyanti tanggal 13 Februari 1755 yang salah satu isinya membagi wilayah kerajaan menjadi dua, yaitu Kasultanan Surakarta yang dipimpin oleh Susuhunan Pakubuwana III dan Keraton Yogyakarta yang dipimpin oleh Pangeran Mangkubumi atau Sultan Hamengku Buwana.⁴⁵ Raden Mas Said masih melanjutkan dalam perlawanan melawan Belanda, namun 17 Maret 1757 diadakan perjanjian Salatiga yang membuat Raden Mas Said mendapatkan sebagian tanah Kasultanan Surakarta.⁴⁶ Walaupun sudah diadakan perjanjian damai, hal ini justru menguntungkan Belanda karena secara keseluruhan Belanda mendapatkan tiga wilayah dalam sekali genggam. Atas adanya perjanjian Giyanti tersebut yang membagi wilayah kerajaan menjadi

⁴⁵ Ahmad Wahyu Sudrajat, *Sejarah Penaklukan Jawa (Dalam Tinjauan Kitab Maulid Qasar)*, 72

⁴⁶ Sartono Kartosudirjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900*, 246

dua, tentu sebagai penanda bahwa Kasunanan Kartasura dalam pembangunannya yang diwarnai konflik politik sudah berakhir.

Lika-liku politik telah dilalui Kartasura, bermula dari leluhur tanah Mataram yang berupa hutan belantara berkembang hingga menjadi sebuah kerajaan Islam besar di Jawa dalam kurun waktu. ketika menjadi sebuah kerajaan, Nataran masih mengalami berbagai tantangan dinamika politik yang selalu hadir di tiap pergantian pewaris kerajaan. Mengutip dari Mardiyono bahwa Kerajaan Mataram Islam yang melahirkan sekian banyak raja hingga Sultan Agung sebagai raja yang terkenal membawa Kerajaan Mataram Islam mencapai puncak kejayaannya, namun usai Sultan wafat, kemerosotan demi kemerosotan kian terjadi hingga muncul kerajaan baru yakni Kasunanan Kartasura, namun dalam kesempatan ini kerajaan tersebut tidak memiliki umur yang panjang, hingga akhirnya perebutan kekuasaan keturunan Sunan dan campur tangan politik dari luar yakni VOC menjadikan Kasunan Kartasura tidak dapat bertahan hingga akhirnya terpecah dalam perjanjian Giyanti.⁴⁷ Rangkaian peristiwa yang terjadi pada kurun masa kemunduran Kerajaan Mataram Islam hingga terbentuknya Kasunanan Kartasura menjadi satu bagian dari sejarah Islam terutama sejarah Islam di Indonesia.

⁴⁷ Peri Mardiyono, *Tuah Bumi Mataram*, 284

C. Faktor Pendorong Berdirinya Kasunanan Kartasura

1. Pribadi Raja yang Tidak Sekuat Pendahulunya

Memimpin Kerajaan Mataram Islam selama tiga puluh dua tahun, tidak menjadikan Sunan Amangkurat I bebas dari konflik politik dalam istana. Beberapa peristiwa yang terjadi selama masa jabatannya membuktikan bahwa Susuhan Tegalarum itu tidak lebih baik daripada ayahnya. Pada masa Sultan Agung wilayah Kerajaan Mataram Islam berhasil mengalami perluasan wilayah dan menjadi kerajaan yang kuat. Apalagi dengan adanya keinginan sultan untuk meluaskan kekuasaannya di seluruh Jawa. Dalam Ensiklopedi Islam, ambisi Sultan Agung bahkan tidak hanya untuk menaklukkan Pulau Jawa saja, namun juga ke wilayah luar Jawa.⁴⁸ Beberapa tradisi atau kebijakan baru di masa Sultan Agung, di antaranya:

- a. Di selenggarakan Tradisi Grebeg Maulud yang menghadirkan seluruh pembesar istana dan rakyat.
- b. Kebijakan yang mewajibkan pejabat-pejabatnya untuk melaksanakan sholat Jumat bersama di Masjid Keraton.
- c. Sumbangsih Sultan Agung dalam memadukan kalender Qomariyah Islam dengan tahun Saka Jawa.
- d. Perintah agar para adipati dan bupati menemui Sultan setiap Senin-Kamis, tradisi ini merupakan tradisi era Majapahit yang disebut sebagai *Seba*.⁴⁹

⁴⁸ Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, *Ensiklopedia Islam 1*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996), 64-66

⁴⁹ Ahmad Wahyudin Sudrajat, *Sejarah Penaklukan Jawa*, 39

Berbeda dengan ayahnya, saat pemerintahan Amangkurat I diwarnai dengan konflik dan pemberontakan, di antara pemberontakan tersebut adalah,

a. Pemberontakan Mas Alit atau Pangeran Danapoyo

Pemberontakan ini dilatarbelakangi oleh penentangan karena Amangkurat I banyak menyingkirkan tokoh-tokoh senior dalam istana yang tidak sejalan dengan politiknya.⁵⁰ Maka sebagai balasan atas pemberontakan ini, Raden Mas Alit dibunuh beserta para pengikutnya, yang di dalamnya banyak para ulama dan tokoh Islam. Menurut Peri, jumlah ulama dan keluarga yang saat itu dibunuh sekitar 5.000-6.000 orang.⁵¹ Banyaknya ulama yang terbunuh agaknya menjadi terlalu gegabah bagi Sunan, sebab bisa saja ada pilihan lain selain hukuman pembunuhan tersebut, namun tampaknya Amangkurat I ingin agar tidak tersisa lagi para pemberontak yang nantinya dapat menggulingkan kekuasaannya.

b. Pemberontakan Trunajaya

Pemberontakan Trunajaya bermula dari persekutuan antara Pangeran Anom dengan Trunajaya yang berakhir menyebabkan hancurnya keraton Mataram Islam. Raden Trunajaya diketahui merupakan pangeran asal Madura yang bersekutu juga dengan kelompok dari Makassar. Ayah Trunajaya yaitu Demang Melayakusuma merupakan salah satu

⁵⁰ Peri Mardiyono, *Tuah Bumi Mataram*, 226

⁵¹ Peri Mardiyono, *Tuah Bumi Mataram*, 230

dari tokoh bangsawan dan ulama yang menjadi korban atas pembantaian Amangkura I dimasa kalahnya Pangeran Alit

Di tengah perancangan strategi perang, Pangeran Anom berbalik ke ayahnya, sehingga Trunajaya bersama kelompok pasuka Makassar harus melancarkan sendiri aksi pemberontakannya. Awalnya pemberontakan ini dimenangkan pihak Trunajaya sehingga Amangkura I, putra, keluarga dan pasukannya lari menjauh dari keraton, hingga Amangkura I dinyatakan meninggal di tengah pelariannya.

Banyaknya pemberontakan yang terjadi bisa jadi merupakan bentuk intropeksi bagi Sunan Amangkura I agar menjadi pribadi yang baik lagi dan agar tidak gegabah dalam mengambil suatu keputusan sehingga bisa bersikap bijaksana. Salah satu unsur yang harus dimiliki seorang pemimpin adalah berkepribadian baik.

Ibnu Khaldun mengatakan bahwa seorang yang memiliki kekuasaan harus dibarengi dengan perlengkapan lainnya, yaitu karakter yang baik. Sebab eksistensi pemimpin tanpa aksesoris pelengkapnyanya bagaikan eksistensi seseorang tanpa anggota tubuh yang lengkap.⁵² Karakter baik merupakan dukungan utama seorang yang berkuasa, karena bagaimana rakyatnya bisa taat jika pemimpinnya saja berbuat kerusakan. Ibnu khaldun juga mengatakan bahwa,

⁵²Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, 227

فقد تبين أن خلال الخير شهادة بوجود الملك لمن وجدت له العصبية⁵³

“Jelaslah bahwa karakter baik merupakan salah satu faktor pendorong tercapainya puncak kekuasaan bagi orang yang memiliki yang memadai”

‘Aṣabiyah karena agama terjadi karena adanya masyarakat dan pemimpin yang tunduk pada agamanya. Ibnu Khaldun menuliskan bahwa walaupun kekuasaan diraih lewat solidaritas atau fanatisme atau yang dikenal dengan *‘aṣabiyah*, namun kesatuan jiwa-jiwanya merupakan kehendak dan pertolongan dari Allah SWT. jika pemerintahan dan masyarakatnya tunduk pada kebenaran agama dan menolak tipu daya, maka kondisi tersebut akan menyatukan visi dan misi mereka. Dengan persatuan dan kesatuan tersebut, maka kerajaan akan semakin kuat dan jaya.⁵⁴ Bisa jadi *‘aṣabiyah* karena agama tidak terjadi kurun waktu kemunduran Kerajaan Mataram Islam hingga lahirnya Kasunanan Kartasura.

2. Rivalitas antara Sunan dan Putra Mahkota

Diawali oleh pengangkatan Rara Oyi sebagai selir sunan, menjadikan terdapat permusuhan antara Amangkurat I dengan putranya. Sang putra ternyata tertarik dengan selir raja, sehingga diam-diam menikahi perempuan tersebut. Kabar tersebut kemudian didengar oleh sang sunan dan menjadikannya marah. Kemarahan Amangkurat I membawa dampak yang besar, di antaranya kasus pembunuhan sang selir, Pangeran Pekik, dan

⁵³ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, 118

⁵⁴ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, 262-263

istrinya.⁵⁵ Pangeran Pekik dan istrinya yang merupakan kakek dari Pangeran Anom menjadi korban atas masalah yang dilakukan cucunya karena dianggap berkomplotan dengan Pangeran Anom saat menjalankan kesalahannya.

3. Kekalahan dari Trunajaya

Pelarian Amangkurat I dan keluarga serta pasukannya meninggalkan keraton, menyebabkan keraton Plered mudah diambil alih oleh Trunajaya. Korban dari pemberontakan tersebut tidak hanya para pekerja istana, namun para rakyat sekitar keraton juga mengalami kesengsaraan hidup. Selain banyaknya harta dalam keraton yang diambil oleh Trunajaya dan pasukannya, penjarahan juga dirasakan oleh rakyat.⁵⁶ Sehingga selain kondisi politik kerajaan yang tidak stabil, juga kondisi masyarakat Mataram Islam berada pada kondisi terburuk mereka.

Rakyat saat itu mengalami kondisi yang tidak stabil, baik dari kehidupan ekonomi maupun sosialnya. Padahal apabila situasi dan kondisi kerajaan kuat maka rakyat akan mendapatkan ketenangan dan ketentraman. Namun bisa jadi pada masa awal Amangkurat I memimpin sepeninggalan ayahnya, kerajaan dalam kondisi yang baik sehingga unsur kerajaan masih terjaga. Seiring berjalannya waktu kenyamanan tersebut menjadikan kerajaan hidup dalam masa stagnansi, sehingga di masa Amangkurat I, Mataram Islam bahkan kurang berhasil dalam ekspansi memperluas wilayah.

⁵⁵ WL.Olthof, *Babad tanah Jawi*, 204

⁵⁶ WL.Olthof, *Babad tanah Jawi*, 243

Panembahan Senopati mampu membuat Kerajaan Mataram Islam meluaskan wilayahnya hingga ke Surabaya pada tahun 1589 M. Kemudian oleh Sultan Agung, wilayah Mataram Islam makin meluas lagi, hingga ke beberapa wilayah Madura pada tahun 1624 M.⁵⁷ Dorongan untuk terus memajukan kerajaan menjadi penting, agar pemimpin tidak terlena dengan ketentraman dan ketenangan. Ibnu Khaldun berpendapat bahwa,

فإذا حصل الملك أقصر عن المتاعب التي كانوا يتكلمونها في طلبه، وآثروا الراحة والسكون والدعة⁵⁸

“Jika kekuasaan telah diperoleh, maka mereka enggan melibatkan diri dalam penderitaan ketika hendak menggapai kekuasaan. Mereka memilih istirahat, menenangkan diri, dan bersantai.”

Kurangnya dorongan minat pemimpin untuk memajukan kerajaan di ambang kemunduran. Lemahnya kekuatan kerajaan bahkan bisa menjadi masalah baru dengan adanya serangan dari pihak lain. Terlebih jika kerajaan tersebut ternyata lemah dalam militernya.

4. Dukungan dari *Tumenggung* Wilayah Pesisir terhadap Amangkurat II

Sepeninggalan Sultan Agung (w. 1645 M) Mataram Islam dipimpin pemerintahannya oleh putra sulung Sultan Agung yaitu Sunan Amangkurat I. Namun Mataram Islam dibawah kepemimpinan Amangkurat I tidak cukup berhasil, sehingga di masa tersebut banyak penurunan kualitas Mataram Islam dalam

⁵⁷ Ahmad Wahyudin Sudrajat, *Sejarah Penaklukan Jawa*, 42

⁵⁸ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, 137

berbagai aspek. *De Draaf* mencontohkan dalam karya sastra bahkan jarang ada pejangga keraton yang menuliskan serat atau babad tentang sejarah pada masa itu. Padahal di masa Sultan Agung kesustraan Jawa berkembang dengan baik, bahkan Sultan Agung sendiri banyak menuliskan karya sastra dalam bentuk serat misalnya serat nitipraja, serat kekiyasaning pangracutan, serat sastra gendhing.⁵⁹

Mardiyono mengatakan bahwa pembentukan Kasunanan Kartasura bermula dari pemberontakan oleh Trunajaya serta mangkatnya Sunan Amangkurat I dalam pelariannya, ditambah lagi terdapat wasiatnya pada Amangkurat II untuk merebut kembali Kerajaan Mataram Islam.⁶⁰ Sehingga setelah hancurnya pemerintahan Mataram Islam di Plered, kemudian memunculkan dua kerajaan lain yaitu di bekas istana Plered yang dipimpin Pangeran Puger dan di Kartasura yang dipimpin Amangkurat II

W.L Olthof mengatakan bahwa pasca meninggalnya Amangkurat I terjadi penghimpunan kekuatan dari rakyat yang dipimpin *Tumenggung* Martoloyo bersamaan datangnya bala bantuan dari Jepara, Demak, dan Belanda. Pasukan tersebut bergerak ke daerah Kediri untuk berperang melawan Trunajaya.⁶¹ Proses Amangkurat II untuk melanjutkan titah ayahnya tentu tidak semudah meniti anak tangga. Kendatipun terbilang susah, atas bantuan

⁵⁹ Ibnu Khaldun, *Mukaddimah Ibnu Khaldun*, 123

⁶⁰ Peri Mardiyono, *Tuah Bumi Mataram*, (Jakarta: Araska, 2020), , 183-185

⁶¹ W.L.Olthof, *Babad tanah Jawi*, terj. HR. Sumarsono, (Yogyakarta: Narasi, 2021), , 238-243

pelbagai *tumenggung* daerah pesisir, Amangkurat II berhasil mendirikan Kasunanan Kartasura dan membendung pemberontakan Trunajaya.

Menurut Mardiyono, atas dukungan para pengikutnya, di sekitar tahun 1680 Masehi Amangkurat II memulai pemerintahan dengan mendirikan kerajaan baru di wilayah hutan di daerah Wanakerta dan diberi nama Kartasura. Hal ini terjadi sebab wilayah istana Plered telah dipimpin oleh adiknya yakni Pangeran Puger.⁶² Amangkurat II berhasil melanjutkan Kerajaan Mataram Islam dengan cara mendirikan kerajaan baru yaitu Kasunanan Kartasura di wilayah Wanakerta. Di sisi lain, adik dari Amangkurat II yaitu Pangeran Puger berusaha melanjutkan kembali Mataram Islam di Plered. Sehingga, kelak akan ada dualisme kepemimpinan di Mataram Islam.

Penganugerahan gelar *tumenggung* biasanya diberikan secara turun temurun, sebagaimana gelar raja.⁶³ Adanya bantuan dari para *tumenggung* pesisir terutama *Tumenggung* Tegal, *Tumenggung* Jepara, dan *Tumenggung* Demak menjadikan kemudahan Amangkurat II memperoleh bala bantuan dan pasukan. Tentu ikatan darah menjadi hal penting dalam mendukung kelompoknya sendiri. Alasan lain mengapa para *tumenggung* ini membantu Amangkurat II karena wilayah mereka yang paling dekat dengan pusat Mataram Islam. Ikatan darah menjadi aspek penting dalam membentuk solidaritas dalam

⁶² Peri Mardiyono, *Tuah Bumi Mataram*, , 275

⁶³ WL.Olthof, *Babad tanah Jawi*, 242

kelompok. Ibnu Khaldun mengatakan jika tingkat kekeluargaan antara dua orang yang bantu-membantu itu dekat sekali, maka jelas bahwa ikatan darahlah yang membawa kepada kesukuan yang sesungguhnya. Apabila tingkat kekeluargaan itu jauh, maka ikatan darahnya semakin lemah.⁶⁴ Respon manusia untuk menolong orang lain, cenderung di dasarkan pada kekeluargaan, apabila kerabat dekat, tentu respon tersebut akan cepat, jika saja tidak dapat membantunya timbul rasa khawatir terhadap respon orang lain sebab kewajibannya terhadap ikatan kekeluargaannya.

فإذا كان ظاهرا واضحا حمل النفوس على طبيعتها من النعمة كما قلناه⁶⁵

“Apabila ikatan kekeluargaan itu tampak jelas, maka itu akan berguna sebagai jalan menuju solidaritas”

Setiap komunitas atau pemukiman dari suatu suku memiliki fanatisme sendiri. Menurut Ibnu Khaldun, *‘aṣabiyah* sebab adanya kekerabatan ini merupakan *‘aṣabiyah* paling kuat ikatannya. Ibnu Khaldun juga mengatakan bahwa buah dan manfaat dari garis keturunan adalah fanatisme yang solid dan saling membantu. Ketika fanatisme disegani dan tempat peremaiannya terjaga dengan baik, maka manfaat dari garis keturunan tersebut jelas lebih kuat dan lebih terasa.⁶⁶ Dapat diambil kesimpulan bahwa adanya solidaritas atau fanatisme bisa terbentuk karena memiliki persamaan rasa sebagai saudara atau dengan kata lain masih keluarga.

⁶⁴ Ibnu Khaldun, *Mukaddimah Ibnu Khaldun*, 192

⁶⁵ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, 104

⁶⁶ Ibnu Khaldun, *Mukaddimah Ibnu Khaldun*, 206

Amangkurat II telah mendapat '*aşabiyah*' dari para *tumenggung* pesisir Jawa, maka tentu berbeda dengan '*aşabiyah*' rakyat pesisir Jawa. Masyarakat yang terlibat menjadi bala bantuan bagi Amangkurat II bisa jadi karena taat pada *tumenggungnya* atau proses perekrutan tersebut karena unsur adanya kewajiban. Menurut Tim Folklor Tegal, para laki-laki Kadipaten Tegal berkumpul di pesanggrahan sebanyak 400 orang, dan esok paginya Amangkurat II menugaskan utusan *Tumenggung* Martoloyo untuk mengabarkan pada *tumenggung* lainnya.⁶⁷ Dan rupanya memang wilayah pesisir Jawa baik pemimpinnya atau rakyatnya masih setia dengan Mataram Islam. Tim Folklor Tegal menuliskan bahwa, ramainya pesanggrahan ini diikuti kiriman hadiah dari Kendal, Kaliwungu, dan Kedu.⁶⁸ Maka '*aşabiyah*' antara Amangkurat II dengan *tumenggung* wilayah pesisir Jawa tergolong '*aşabiyah*' kekerabatan dan '*aşabiyah*' kesetiaan.

Dikatakan '*aşabiyah*' kekerabatan sebab garis keturunan para *tumenggung* berasal dari garis keturunan yang sama dengan raja. Dikatakan '*aşabiyah*' kesetiaan karena adanya beberapa kiriman hadiah dari Kendal, Kaliwungu, dan Kedu serta dukungan dari wilayah Tegal, Jepara, Demak, dan Pati.

Ibnu Khaldun mengatakan bahwa loyalitas karena garis keturunan juga dapat terganti dengan solidaritas yang terbangun karena kesetiaan. Garis keturunan meskipun natural, namun

⁶⁷ Tim Folklor Tegal, *Tegal Bercerita*, 8

⁶⁸ Tim Folklor Tegal, *Tegal Bercerita*, 9

terkadang kurang begitu kuat, jika tidak ada sikap saling membela dan mempertahankan diri, tidak memiliki hubungan aktivitas dalam waktu lama, dan tidak diasuh dalam lingkungan yang sama.⁶⁹ Bisa disimpulkan bahwa tolak ukur kesetiaan bukan hanya dilihat dari garis keturunan ataupun persekutuan, penilaian ke loyalan suatu masyarakat bisa dilihat dari sikap fanatisme mereka terhadap negaranya.

Menurut hemat penulis, rakyat saat itu bisa jadi belum terlalu sadar akan konflik Kerajaan Mataram yang menjadi berkepanjangan, apalagi kondisi wilayah mereka yang walaupun dekat dengan pusat kerajaan Mataram Islam, namun tidak terdampak langsung, sebagaimana bukan masyarakat yang hidup dekat dengan keraton. Ketaatan masyarakat dalam mendukung pemimpinnya walaupun bukan secara langsung taat kepada Amangkurat II, namun melalui taat kepada *tumenggung* mereka, merupakan angin segar bagi Amangkurat II karena berhasil mendapatkan bala bantuan dalam melawan Trunajaya.

5. Adanya Bantuan dari VOC

Pada masa Sultan Agung, Kerajaan Mataram islam menajdi kerajaan yang mandiri arah politiknya, bahkan Sultan Agung tidak melakukan persekutuan dengan kompeni dagang Belanda. Berbeda dengan masa Sultan Agung, saat kepemimpinan Amangkurat I VOC bahkan disambut dengan baik lewat pengadaan beberapa perjanjian. Menurut Sartono, tatanan politik

⁶⁹ Ibnu Khaldun, *Mukaddimah Ibnu Khaldun*, , 319

di Jawa saat itu mejadikan persekutuan yang terjadi tidak murni, ideologi ataupun kepentingan masing-masing pihak menjadi salah satu alasan terbentuknya hubungan persekutuan.⁷⁰

Pada masa Sultan Agung, pertanian dan perniagaan menjadi sektor yang naik dengan baik. Namun pada masa Amangkurat I yang terjadi adalah sebaliknya, apalagi dengan jatuhnya Pelabuhan Malaka ke tangan VOC menjadikan pengiriman komoditas beras masyarakat Mataram Islam menjadi terganggu. Karena tidak kuatnya pertahanan Mataram Islam pada saat itu manjadikan Amangkurat I pada akhirnya melakukan beberapa perjanjian dengan pihak VOC.⁷¹ Dengan diadakannya perjanjian tersebut, maka Matara Islam kembali diizinkan melakukan kegiatan perniagaan.

Perubahan strategi politik pada masa Amangkurat I menjadikan Kerajaan Mataram Islam makin melemah. Menurut Sartono, awalnya di masa Sultan Agung politik ekspansi yang dilakukan Mataram Islam dengan cara menyerang kota-kota pesisir lawan.⁷² Maka berkat taktik ini Sultan Agung banyak mengalami kemenangan, karena pelabuhan sautu daerah menajdi titik penting perniagaan. Sangat disayangkan, bahkan di Masa Kartasura nanti, sepanjang pesisir Jawa termasuk pelabuhannya

⁷⁰ Sartono Kartosudirjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900*, 184

⁷¹ Ahmad Wahyudin Sudrajat, *Sejarah Penaklukan Jawa*, 59

⁷² Sartono Kartosudirjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900*, 124

malah diambil alih oleh Belanda. Maka, sudah mungkin jika di masa itu perdagangan dan ekonomi menjadi merosot.

Dampak lain dari jatuhnya Malaka ke tangan VOC menjadikan banyak pedagang dari Malaka berpindah ke wilayah Makassar. Hal ini kemudian menjadikan pedagang Eropa wilayah lain, seperti Spanyol, Portugis, Inggris, Perancis, dan Denmark berbondong datang ke wilayah Makassar. Hal ini kemudian menyebabkan Makassar bersekutu dengan Trunojoyo⁷³ dampak tersebut menjadi berkepanjangan hingga menciptakan dua persekutuan antara, Belanda dengan Mataram Islam melawan Trunajaya dengan Makassar. Persekutuan tersebut juga memberi efek domino yang besar terhadap tatanan politik Kerajaan Mataram Islam hingga nantinya mengalami keruntuhan dan diteruskan dengan berdirinya Kasunanan Kartasura.

Mendapatkan bantuan dari pihak lain terkadang bisa menjadi alternatif tercepat, namun tentu memiliki dampak baik dan dampak buruk. Maka saat melakukan kesepakatan dengan pihak luar memerlukan banyak pertimbangan. Ibnu Khaldun mengatakan bahwa sebenarnya fase berdirinya suatu negara terdapat 2 fase, pertama rezim yang berkuasa dapat mencapai kekuasaan karena dukungan bangsa dan kaumnya.⁷⁴ Kerjasama antara pemimpin dan kaumnya yang berjalan dengan apik dan terjaga, dapat mempermudah pemimpin dalam mengemban tugas kekuasaannya.

⁷³ Ahmad Wahyudin Sudrajat, *Sejarah Penaklukan Jawa*, 59

⁷⁴ Ibnu Khaldun, *Mukaddimah Ibnu Khaldun*, 316

Ibnu Khaldun menambahkan, memasuki fase kedua, biasanya terjadi menurunnya kualitas kepercayaan pemimpin kepada kaumnya, misalnya dengan mengambil kelompok lain daripada mengambil dari kaumnya untuk duduk di pemerintahan. Jika kebijakan sedemikian rupa, maka semua itu merupakan sinyal keruntuhan Kerajaan dan tanda-tanda kehancuran.⁷⁵ Hilangnya solidaritas pemimpin kepada kaumnya tentu menjadi bencana tersendiri, hal itu juga mengakibatkan menurunnya kepercayaan dan solidaritas antara pemerintahan dan kaum atau rakyatnya.

Dalam kasus Kerajaan Mataram Islam, bantuan dari VOC merupakan cara tercepat mendapatkan kekuatan besar untuk mengalahkan Trunajaya. Tapi kemudian bantuan tersebut malah menjadi bom waktu di kemudian hari, karena beban bayaran pajak dari VOC untuk Kasunanan Kartasura menjadi banyak, belum lagi legalitas Belanda untuk mengambil beberapa wilayah pesisir Kerajaan Mataram Islam.

D. Proses Berdirinya Kasunanan Kartasura dalam Sudut Pandang Ibnu Khaldun

Kasunanan Kartasura merupakan regenerasi dari Kerajaan Mataram Islam yang proses berdirinya diakibatkan oleh adanya kemunduran Kerajaan Mataram Islam karena serangan Raden Trunajaya. Mataram Islam sempat menjadi kerajaan Islam besar di

⁷⁵ Ibnu Khaldun, *Mukaddimah Ibnu Khaldun*, 317

Pulau Jawa yang saat itu dibawah kepemimpinan Sultan Agung. Namun sangat disayangkan saat kepemimpinan raja keempatnya yaitu Sunan Amangkurat, Kerajaan Mataram Islam mengalami masa kemunduran. Generasi pertama Kerajaan Mataram Islam adalah Panembahan Senapati, generasi kedua adalah Panembahan Anyakrawati, generasi ketiga adalah Sultan Agung dan generasi keempat adalah Amangkurat I.

Berbeda dengan riwayat sejarah Kasunanan Kartasura sempat dipimpin lebih dari tiga raja, yakni Amangkurat II, Amangkurat III, dan Pakubuwana I. Sedangkan di masa Pakubuwana II dan berlanjut pada masa Pakubuwono III terdapat pergantian nama dan perpindahan keraton dari Kartasura ke Surakarta. Namun, secara umumnya, Kasunanan Kartasura adalah sama dengan Kasunanan Surakarta sebelum adanya perjanjian Giyanti yang membagi wilayah Kasunanan menjadi dua, yakni Surakarta dan Yogyakarta. Berdasarkan waktu berdiri hingga keruntuhannya atau perubahannya (dalam hal ini Kasunanan Kartasura setelah Giyanti), Kerajaan Mataram Islam ada dalam riwayat sejarah kerajaan Islam di Indonesia selama 91 tahun (1586 M – 1677 M). Sedangkan Kasunanan Kartasura mampu bertahan sampai kurun waktu 75 tahun (1680 M – 1755 M).

Riwayat sejarah dari Kerajaan Mataram Islam ternyata sejalan dengan pendapat *'aṣabiyah* dari Ibnu Khaldun. Menurut Ibnu Khaldun, umur suatu kerajaan hanya sebatas pada generasi keempat saja. Hal semacam ini biasa terjadi dipengaruhi oleh raja-raja dan para penguasa. Sehingga terdapat pertimbangan bahwa generasi

pertama para raja-raja dan penguasa sebagai pendiri utama, generasi kedua sebagai yang melanjutkan, generasi ketiga yang mengikuti jejak, dan generasi keempat yang menghancurkan. Menurut Ibnu Khaldun, banyaknya nenek moyang atau kerabat terdahulu yang mulia, terhormat, dan disegani merupakan tambahan manfaat lain. Generasi pertama yang menjadi terhormat dan disegani menjadi awalan untuk memimpin *'aṣabiyah* dalam suatu kelompok masyarakat, namun biasanya yang terjadi kepemimpinan generasi selanjutnya hanya bertahan sampai empat generasi saja. Putra yang datang sesudahnya hanya melanjutkan kebesaran yang telah dibangun sang ayah dengan bermodalkan pengajaran yang didengar dan diwarisinya. Hanya saja kualitas pengajaran dan pewarisan tersebut tentu mengalami kekurangan. Kemudian pada generasi keempat akan mengalami penurunan kualitas dan kekurangan dalam berbagai segi dan bahkan kehilangan kebaikan karakter yang telah dijaga oleh generasi sebelum mereka.

Asumsi bahwa pada generasi keturunan, yang menganggap kepemimpinan dan keagungan mereka didapat bukan karena usaha dan kerja keras, melainkan sesuatu yang natural sejak lahir dan mampu berdiri sendiri bukan karena usaha kelompok dan bukan juga karena karakter pendahulunya yang memiliki kehormatan ditengah masyarakat, menjadikan dirinya menjauh dari orang-orang yang memiliki solidaritas kepadanya dan menganggap dirinya lebih baik dibanding mereka. Maka tentu adanya keyakinan semacam ini menjadikan para pendukung yang awalnya memiliki solidaritas atau *'aṣabiyah* menjadi merasa terhina dan pada akhirnya mereduksi

kemarahan mereka terhadapnya serta memunculkan sikap merendahkan pemimpinnya.⁷⁶ Kenyataan ini menyebabkan masyarakat menarik diri dan memilih pemimpin lain dan tunduk pada *'aṣabiyah* kelompok lain. Sayangnya, dalam *'aṣabiyah* Ibnu Khaldun tidak dijelaskan mengenai panjang umu atau kurun waktu suatu kerajaan dapat berdiri hingga runtuh.

Pembahasan mengenai kurun waktu dan umur suatu kerajaan dapat berdiri hingga runtuh dan kaitannya dengan Kasunanan Kartasura, dapat diambil kesimpulan bahwa memang benar bahwa kuat atau tidaknya suatu kerajaan bisa bertahan lama, dipengaruhi oleh masa kepemimpinan rajanya. Seperti yang Ibnu Khaldun tetapkan bahwa kejayaan suatu kerajaan hanya dapat bertahan pada empat generasi.⁷⁷ Hal ini sesuai dengan Kasunanan Kartasura yang setelah beberapa generasi setelah kepemimpinan generasi raja keempat mengalami kemunduran.

'Aṣabiyah menurut Ibnu Khaldun digolongkan dalam beberapa jenis, diantaranya *'aṣabiyah* kekerabatan, *'aṣabiyah* persekutuan, *'aṣabiyah* kesetiaan, *'aṣabiyah* perbudakan, dan *'aṣabiyah* karena Agama. Pada masa awal berdirinya Kasunanan Kartasura juga terdapat *'aṣabiyah* , diantaranya:

1. *'Aṣabiyah* Kekerabatan

'Aṣabiyah kekerabatan dapat mempermudah seseorang untuk mendapatkan suksesi dalam kepemimpinan. Ibnu Khaldun mengatakan bahwa sejatinya kepemimpinan tidak dapat diraih

⁷⁶ Ibnu Khaldun, *Mukaddimah Ibnu Khaldun*, 213

⁷⁷ Ibnu Khaldun, *Mukaddimah Ibnu Khaldun*, 148

kecuali dengan adanya supermasi atau kekuatan. Sedangkan supermasi atau kekuatan untuk meraih kepemimpinan hanya didapatkan melalui fanatisme atau solidaritas dalam kelompok.⁷⁸

Menurut Ibnu Khaldun, banyaknya kerabat terdahulu yang mulia, terhormat, dan disegani merupakan tambahan manfaat lain. Generasi pertama yang menjadi terhormat dan disegani menjadi awalan untuk memimpin *'aṣabiyah* dalam suatu kelompok masyarakat, namun biasanya yang terjadi kepemimpinan generasi selanjutnya hanya bertahan sampai empat generasi saja. Putra yang datang sesudahnya hanya melanjutkan kebesaran yang telah dibangun sang ayah dengan bermodalkan pengajaran yang didengar dan diwarisinya. Hanya saja kualitas pengajaran dan pewarisan tersebut tentu mengalami kekurangan. Kemudian pada generasi keempat akan mengalami penurunan kualitas dan kekurangan dalam berbagai segi dan bahkan kehilangan kebaikan karakter yang telah dijaga oleh generasi sebelum mereka.

'Aṣabiyah kekerabatan terdapat dalam sejarah Kasunanan Kartasura, Pangeran Mangkubumi dan Raden Mas Said masih terikat kekerabatan dengan keraton, maka benar yang dikatakan Ibnu Khaldun bahwa jika tingkat kekeluargaan antara dua orang yang bantu-membantu itu dekat sekali, maka jelas bahwa ikatan darahlah yang membawa kepada kesukuan yang sesungguhnya. Pangeran Mangkubumi dan Raden Mas Said membendung kekuatan untuk melawan VOC, awalnya hanya Pangeran

⁷⁸ Ibnu Khaldun, *Mukaddimah Ibnu Khaldun*, 201

Mangkubumi yang berjuang melawan VOC, namun kemudian Raden Mas Said dan para pengikutnya menolong dan bersama membendung kekuatan dalam perlawanan terhadap VOC.⁷⁹ Sikap saling menolong satu sama lain memberi manfaat pada orang lain, dalam hal ini proses Pangeran Mangkubumi dalam melawan VOC lebih mudah karena bantuan Raden Mas Said.

Selain itu terdapat kisah lain '*Aṣabiyah* kekerabatan' yang mewarnai sejarah Kasunanan Kartasura, dikatakan '*aṣabiyah* kekerabatan sebab garis keturunan para *tumenggung* berasal dari garis keturunan yang sama dengan raja. Amangkurat II yang mendapat '*aṣabiyah* dari para *tumenggung* pesisir Jawa, maka tentu berbeda dengan '*aṣabiyah* rakyat pesisir Jawa. Masyarakat yang terlibat menjadi bala bantuan bagi Amangkurat II bisa jadi karena taat pada *tumenggungnya* atau proses perekrutan tersebut karena unsur adanya kewajiban.⁸⁰ Dan rupanya memang wilayah pesisir Jawa baik pemimpinnya atau rakyatnya masih setia dengan Mataram Islam. Tim Folklor Tegal menuliskan bahwa, ramainya pesanggrahan ini diikuti kiriman hadiah dari Kendal, Kaliwungu, dan Kedu.⁸¹

2. '*Aṣabiyah* Persekutuan

'*Aṣabiyah* persekutuan terbentuk karena adanya jalinan

⁷⁹ Sartono Kartosudirjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900*, 243

⁸⁰ Tim Folklor Tegal, *Tegal Bercerita*, 8

⁸¹ Tim Folklor Tegal, *Tegal Bercerita*, 9

ikatan dengan kelompok lain.⁸² Loyalitas antara pemerintahan dengan sekutunya bisa menjadi kuat maupun menjadi lemah. Hal ini menurut Ibnu Khaldun disebabkan dua faktor, yaitu pertama jika persekutuan terjadi saat sebelum berhasil merebut kekuasaan, maka '*aṣabiyah*' yang ada sama seperti '*aṣabiyah*' sebab garis keturunan. Kedua, jika persekutuan terjadi saat kelompok tersebut dalam waktu maupun saat sudah mencapai kekuasaan, maka kekuasaan ini dapat membedakan antara tuan dan budaknya. Dengan demikian, status mereka layaknya orang asing dan kualitas '*aṣabiyah*' yang ada juga lemah sebab waktu persekutuan tersebut relatif lebih singkat.⁸³

Berkat campur tangan pihak Belanda, menjadikan Kasunan Kartasura banyak kerugian. Terhitung dari perjanjian leluhur Kartasura dengan VOC, mengakibatkan wilayah kekuasaan VOC makin meluas. Belum lagi hutan yang menumpuk dari Amangkurat I sampai Pakubuwana I sehingga terhitung Sunan harus menyerahkan beras 800 koyan selama 25 tahun serta terbukanya impor candu oleh VOC ke wilayah Kartasura. Ditambah lagi, dalam upaya VOC melindungi Sunan dari pemberontakan, mereka menetapkan pembayaran sebesar 100.000 real. Maka saat Pakubuwana II memerintah, dia sadar bahwa Kasunanan Kartasura tidak diperintah oleh kerajaan sepenuhnya, namun mereka dikekang oleh pihak VOC. Belanda yang awalnya mengadakan perjanjian dengan Amangkurat II kemudian menagih

⁸² Ibnu Khaldun, *Mukaddimah Ibnu Khaldun*, 281

⁸³ Ibnu Khaldun, *Mukaddimah Ibnu Khaldun*, 320

pajak pada masa pemerintahannya maupun pada masa keturunan Amangkurat II berupa hutang yang menumpuk.

Dampak lain, selain melemahkan perekonomian kerajaan, campur tangan kompeni terhadap struktur kerajaan juga semakin mendalam. Terbukti Belanda terlalu mengurus keraton hingga Proses pengangkatan Pakubuwono III di usulkan oleh VOC. Pada masa ini solidaritas rakyat tentu menjadi menurun karena istana terlalu di campur tangani oleh pihak asing. Ibnu Khaldun mengatakan, bahwa

وسبب ذلك أن المذلة والانقياد كاسران لسورة العنصية وشدتها

“Ketundukan dan kepatuhan menjadi memperlemah efektivitas dan kehebatan fanatisme.”⁸⁴

Sesuai dengan *‘aşabiyah* Ibnu Khaldun, faktor pendorong suatu rezim penguasa meminta bantuan bangsa asing karena penguasa tersebut meragukan dukungan, kepatuhan, dan loyalitas garis keturunannya maupun masyarakat sekitarnya. Maka menurut Ibnu Khaldun beginilah kondisi berbagai kerajaan ketika mencapai usia tua.

3. *‘Aşabiyah* Kesetiaan

‘Aşabiyah kesetiaan terjadi karena kondisi sosial dalam masyarakat. Jika masyarakat yang semakin majemuk, maka secara fitrah terjadi ketergantungan satu sama lainnya. Terbentuknya jalinan komunikasi dalam masyarakat dan dengan dorongan yang sama untuk maju, maka mulai lahirlah kesetiaan dan solidaritas

⁸⁴ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, 116

dalam masyarakat.⁸⁵

Para laki-laki Kadipaten Tegal saat awal pembalajaan Adipati Anom atau Amangkura II berlangsung, berkumpul di pesanggrahan sebanyak 400 orang, dan esok paginya Amangkura II menugaskan utusan *Tumenggung* Martoloyo untuk mengabarkan pada *tumenggung* lainnya.⁸⁶ Dan rupanya memang wilayah pesisir Jawa baik pemimpinnya atau rakyatnya masih setia dengan Mataram Islam. Tim Folklor Tegal menuliskan bahwa, ramainya pesanggrahan ini diikuti kiriman hadiah dari Kendal, Kaliwungu, dan Kedu.⁸⁷ Maka *'aṣabiyah* antara Amangkura II dengan *tumenggung* wilayah pesisir Jawa tergolong *'aṣabiyah* kesetiaan.

Dikatakan *'aṣabiyah* kesetiaan karena adanya beberapa kiriman hadiah dari Kendal, Kaliwungu, dan Kedu serta dukungan dari wilayah Tegal, Jepara, Demak, dan Pati. Para *tumenggung* masih percaya dan setia dengan Amangkura II, sedangkan para masyarakat setia terhadap *tumenggung* dan Amangkura II. Namun tentu kesetiaan rakyat terhadap *tumenggung*nya berbeda dengan kesetiaan terhadap Amangkura II. Bisa jadi mereka ikut andil mendukung Amangkura II karena pengaruh taat dengan *tumenggung* pemimpin wilayahnya.

Menurut *De Graaf*, rakyat pada masa itu menjadi miskin dan tidak bisa bekerja secara teratur bahkan perdagangan rakyat

⁸⁵ Ibnu Khaldun, *Mukaddimah Ibnu Khaldun*, 326

⁸⁶ Tim Folklor Tegal, *Tegal Bercerita*, 8

⁸⁷ Tim Folklor Tegal, *Tegal Bercerita*, 9

kecil menjadi lumpuh. Maka sesungguhnya taat disini juga memiliki dampak negatif nantinya, masyarakat yang ikut terlibat kemudian tidak bisa fokus bekerja dengan pekerjaan sehari-harinya.

BAB IV

REPRESENTASI KONDISI SOSIAL-POLITIK

MASA KASUNANAN KARTASURA

A. Kondisi Sosial Masa Kasunanan Kartasura

1. Kondisi Masyarakat Kasunanan Kartasura

Proses berdirinya Kasunan Kartasura diwarnai dengan berbagai gejolak sosial dan politik yang menyelimut. Berawal dari sebuah alas yang dijadikan sebagai hadiah dari sayembara yang dilakukan Kasultanan Pajang, yang kemudian oleh Panembahan Senopati dibangun kerajaan yang nantinya dikenal sebagai Kerajaan Mataram Islam. Adapun Alas Mentaok juga dikenal sebagai tanah Mataram, penyebutan nama tanah Mataram ini yang ditulis oleh De Graaf dalam buku "*De Regering van Panembahan Senapati Ingalaga*"¹ Maka bisa jadi penyebutan nama Kerajaan Mataram Islam diambil dari sejarah, bahwa tanah Mataram merupakan bekas dari Kerajaan Mataram Kuno. Untuk membedakan penyebutan antara Mataram Islam dan Mataram Kuno, maka penamaan kerajaan ini ditambahi dengan unsur Islam di belakangnya.

Kerajaan Mataram Islam inilah yang kemudian menjadi leluhur dari Kasunan Kartasura sebab di masa pemerintahan raja keempatnya, yaitu di masa Amangkurat I, Kerajaan Mataram Islam mengalami masa kejatuhannya. Kejatuhan Kerajaan Mataram Islam

¹ H.J. De Graaf, *De Regering van Panembahan Senapati Ingalaga*, (Leiden: KITLV, 1954), 45

diliputi berbagai faktor, salah satunya terdapat sebagian masyarakat yang tidak puas dengan kepemimpinan Amangkurat I. Menurut W.L. Olthof, atas kejadian pembunuhan terhadap Pangeran Pekik, bupati dan masyarakat setempat mendesak Adipati Anom untuk menjadi raja agar membuat tentram Mataram Islam.²

Jatuhnya kerajaan Mataram Islam menjadikan penerus Amangkurat I mengupayakan pendirian ulang kerajaan tersebut, namun setelah berbagai peristiwa terjadi dan keturunan Amangkurat I yakni Amangkurat II, berhasil membangun ulang kerajaan sehingga dinamakan Kasunan Kartasura.

Terjadinya polemik di masa awal pembangunan Kasunan Kartasura, menjadikan masyarakat ikut terkena dampaknya. Adapun beberapa peristiwa yang terjadi yang kemudian berefek pada masyarakat, di antaranya:

1) Naiknya angka kemiskinan.

Peperangan di masa awal berdirinya Kasunan Kartasura tidak hanya perlawanan terhadap Trunajaya dan pasukannya, melainkan Kasunan Kartasura juga dihadapkan dengan perlawanan pihak internal keluarga, yakni Pangeran Puger. Pangeran Puger diketahui sebagai adik dari Amangkurat II yang menasbihkan dirinya sebagai penguasa di bekas Kerajaan Mataram Islam yakni di Istana Plered.³ Adanya dualisme klaim sebagai pemimpin ini kemudian menjadi salah satu faktor

2

³ Ahmad Wahyu Sudrajat, *Sejarah Penaklukan Jawa (Dalam Tinjauan Kitab Maulid Qasar)*, 65

terjadinya konflik politik antara Amangkurat II dan Pangeran Puger

Selama 6 tahun Amangkurat II melawan Trunajaya dan Pangeran Puger, maka tentu membutuhkan dukungan dari masyarakat. Masyarakat yang ikut serta berperang bersama Amangkurat II tentu banyak mengalami penderitaan. Menurut *De Graaf*, rakyat pada masa itu menjadi miskin dan tidak bisa bekerja secara teratur bahkan perdagangan rakyat kecil menjadi lumpuh.

Pada tahun 1726 M di masa kepemimpinan Pakubuwanna III juga diwarnai dengan pergelakan karena perasaan tidak puas masyarakat sebab raja mereka dikekang oleh pihak VOC. Pada masa tersebut, juga dikatakan angka kemiskinan masyarakat mengalami peningkatan setelah sebelumnya berhasil pulih karena meningkatnya pertanian dan industri batik.

2) Banyak terjadi perampokan dan kriminalitas dimana-mana

Kondisi ekonomi masyarakat yang melemah, seperti yang telah dijelaskan, menjadikan beberapa orang memilih jalan pintas agar dapat bertahan hidup, dikatakan bahwa banyak terjadi perampokan di masa awal berdirinya Kasunannan Kartasura dengan sasaran para masyarakat, tidak memandang kaya maupun miskin. Perampokan ini juga terulang pada pemerintahan Pakubuwana III namun sasaran kali ini adalah

masyarakat Tionghoa. Hingga nanti aksi protes pedagang cina menyebabkan meletusnya geger pecinan⁴

*“Supradene yen sampun pinasthi
Apesipun jayaning narendra
Tuhu yen angebatake
Yeku duk praptanipun
Parangmuka tempuh ngajurit
Kalawan bongsa Cina”*⁵

“Kalau sudah menjadi kehendak Tuhan
Tertimpa kesialan kejayaan sang Raja
Sungguh sangat mengherankan
Ketika datangnya pemberontak
Dibantu pasukan dari Cina”

3) Peperangan yang terjadi banyak menelan korban jiwa

Salah satu dampak buruk dari peperangan adalah munculnya korban jiwa. Banyak korban jiwa akibat perang berkepanjangan di wilayah Mataram Islam. Korbannya juga beragam, mulai dari rakyat biasa, pemimpin wilayah, bahkan para prajurit istana. Salah satu korban adanya ketidakstabilan politik ini adalah *Tumenggung* Martoloyo yang akhirnya terbunuh karena sikapnya yang membalik tidak mendukung Amangkurat II karena bersekutu dengan Belanda.⁶

Dibalik adanya dampak buruk ketidakstabilan dalam masyarakat Kasunanan Kartasura, terdapat juga dampak positif dari ketidakstabilan tersebut, yakni terbentuknya dukungan dan

⁴ Sartono Kartosudirjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900*, 240

⁵ R. Ngabeni Yasadipura I, *babad giyanti Jilid I*, terj. Bambang Khusen Al-Marie, (Surakarta: *t.p.*, 2018), 4

⁶ Tim Folklor Tegal, *Tegal Bercerita*, 8

kepercayaan masyarakat Kasunanan Kartasura terutama saat awal pembentukan kerajaan ini. Menurut W.L Olthof, bahwa pasca pengumpulan kekuatan dari rakyat yang dipimpin *Tumenggung* Martoloyo bersama datangnya bala dan bantuan dari Adipati Jepara, Adipati Demak, dan Kongsi dengan Belanda.⁷

Tidak percayanya masyarakat terhadap penguasa, merupakan pertanda bahwa kesetiaan masyarakat mengalami penurunan. Menurut Ibnu Khaldun, loyalitas atau kesetiaan dalam suatu kelompok dapat melemah apabila salah satu penyebabnya karakter pemimpinnya yang jauh menurun dibanding pemimpin sebelumnya.

فقد تبين ان خلال الخير شاهدة بوجود الملك لمن وجدت له العصبية

“Karakter baik merupakan salah satu faktor tercapainya puncak kekuasaan bagi orang yang memiliki ‘aşabiyah”

Masyarakat yang melihat terbunuhnya Pangeran Pekik tentu merasakan ketakutan tersendiri, maka secara naluriah membujuk Adipati Anom agar membelot terhadap ayahnya. Adanya ketakutan dalam diri masyarakat disebabkan tertekan karena pemimpinnya tidak bersikap dengan baik. Seperti halnya yang dikatakan Ibnu Khaldun untuk mendapatkan tempat di masyarakat sebagai seorang pemimpin maka tentu diri sendiri harus menjadi pribadi yang berkarakter baik, sebab pemimpin merupakan teladan bagi masyarakat sekitarnya.

⁷ W.L.Olthof, *Babad Tanah Jawi*, 205

2. Kehidupan Keagamaan dan Intelektual Masyarakat Kasunanan Kartasura

Pemerintahan Sultan Agung merupakan puncak kejayaan Kerajaan Mataram Islam, sebab Sultan menerapkan sendi-sendi Islam dalam masa pemerintahannya. Banyak bukti yang dapat membuktikan adanya kultur Islam yang kuat dalam pemerintahan Sultan Agung, di antaranya pada tahun 1633 Sultan Agung sangat terkenal karena keshalehannya, bahkan mewajibkan pejabat-pejabatnya untuk melaksanakan sholat Jumat. Menurut De Graaf, Sultan Agung sungguh-sungguh menaati peraturan agama Islam. Maka setelah Sultan Agung wafat, dia dianggap sebagai orang yang suci oleh keturunannya dan masyarakat sekitar.

Pada masa Sultan Agung juga dilestarikan adat grebeg untuk memperingati beberapa hari raya dalam Islam.⁸ Melihat kepemimpinan Sultan Agung yang diwarnai dengan nilai-nilai keislaman, maka tidak heran jika masyarakat yang hidup di masa itu, menjadi masyarakat yang agamis.

Menurut Ibnu Khaldun bahwa, agama dapat menghilangkan rivalitas dan iri hati di antara orang-orang dalam suatu solidaritas dan mengarahkan tujuan mereka kepada kebenaran.

أن الصبغة الدينية تذهب بالتنافس والتحاسد الذي في أهل العصبة وتفرد الوجهة إلى الحق
“Keagamaan akan menghilangkan rivalitas dan iri hati di antara orang-orang yang berada dalam suatu ‘aşabiyah yang mengarahkan tujuan mereka pada kebenaran.”

⁸ H.J. De Graaf, *Puncak Kekuasaan Mataram (Politik Ekspansi Sultan Agung)*, 122

Masa awal berdirinya Kasunanan Kartasura, sebagaimana penulis baca pada beberapa sumber, nilai keagamaan tidak begitu terlihat jelas keberadaannya, maupun dalam pihak Sunan Amangkurat II yang lebih berfokus dengan perlawanan terhadap Trunajatadan Pangeran Puger. Namun, pada masa kepemimpinan Pakubuwono agama Islam tetap lestari, terbukti dengan pendirian masjid dan adanya tokoh ulama yang berdakwah di sana, salah satu contohnya adalah Syaikh Syarif Husein bin Ibrahim Al-Hadad.

Kesustraan di masa Sultan Agung sendiri banyak menuliskan karya sastra dalam bentuk serat misalnya serat nitipraja, serat kekiyasaning pangracutan, serat sastra gendhing.⁹ Adapun pada masa Pakubuwono I dan II terdapat tulisan Babad Tanah Jawi versi pertama pada tahun 1722. Juga pada masa Pakubuwono III kesustraan dalam masyarakat jawa turut berkembang, dibuktikan pada tahun 1788 terdapat penulisan Babad Tanah Jawi versi pertama yang ditulis oleh Carik *Tumenggung* Tirtowiguno (Carik Braja).

Sikap pemimpin yang berbudi luhur tentu membuat masyarakat merasa nyaman dan lebih mudah dalam melaksanakan nilai-nilai Islam, serta sikap pemimpin yang luwes serta perhatian, memberikan ruang kepada masyarakat untuk berkarya.

⁹ Ibnu Khaldun, *Mukaddimah Ibnu Khaldun*, 123

3. Nilai Karakter dalam Kultur Masyarakat Masa Kasunanan Kartasura

Masyarakat Kasunanan Kartasura, banyak mengalami polemik sebab kondisi kerajaan yang sering kali goyah terutama pada masa pergantian kepemimpinan, namun tidak menyurutkan mereka untuk memiliki beberapa nilai luhur, adapun beberapa nilai luhur tersebut di antaranya,

1) Welas Asih

Welas Asih merupakan sikap dimana dapat suatu masyarakat atau seseorang mampu untuk merasakan kesedihan atau penderitaan orang lain.¹⁰ Pada masyarakat Jawa sering kali merasa tergerak hatinya untuk kasihan terhadap orang lain. Misalnya pada masa awal perjuangan mendirikan Kasunanan Kartasura, *Tumenggung* Martoloyo dan rakyatnya merasa kasihan dengan Sunan Amangkurat II dan membantu serta mengumpulkan bala bantuan dari Jepara, Demak, dan Belanda. Pasukan tersebut bergerak ke daerah Kediri untuk berperang melawan Trunajaya.

2) Tolong-Menolong

Saling membantu sesama manusia merupakan naluri dalam diri sendiri yang tiba-tiba terlintas untuk bergerak menolong orang lain. Adanya rasa kebersamaan dan peduli satu sama lain dapat meringankan beban di masyarakat. Islam juga memerintahkan untuk saling tolong-menolong dengan

¹⁰ Dwi Hardani dan Taufiq Akbar Rizqi, "Welas Asih: Konsep Compassion dalam Kehidupan Masyarakat Jawa", *Jurnal Anthoropos*, Vol. 6 No. 2 (2021), 147

orang lain. Ibnu Khaldun mengatakan jika tingkat kekeluargaan antara dua orang yang bantu-membantu itu dekat sekali, maka jelas bahwa ikatan darahlah yang membawa kepada kesukuan yang sesungguhnya. Apanila tingkat kekeluargaan itu jauh, maka ikatan darahnya semakin lemah.¹¹

Dalam sejarah Kasunanan Kartasura, Pangeran Mangkubumi dan Raden Mas Said membendung kekuatan untuk melawan VOC, awalnya hanya Pangeran Mangkubumi yang berjuang melawan VOC, namun kemudian Raden Mas Said dan para pengikutnya menolong dan bersama membendung kekuatan dalam perlawanan terhadap VOC.¹² Sikap saling menolong satu sama lain memberi manfaat pada orang lain, dalam hal ini proses Pangeran Mangkubumi dalam melawan VOC lebih mudah karena bantuan Raden Mas Said. Adapun antara Pangeran Mangkubumi dan Raden Mas Said masih terikat kekerabatan dengan keraton, maka benar yang dikatakan Ibnu Khaldun bahwa jika tingkat kekeluargaan antara dua orang yang bantu-membantu itu dekat sekali, maka jelas bahwa ikatan darahlah yang membawa kepada kesukuan yang sesungguhnya.

3) Tawaduk dan Takwa

Sikap tawaduk dan takwa merupakan cerminan pribadi yang taat dalam melaksanakan perintah Agama Islam. Sebagai

¹¹ Ibnu Khaldun, *Mukaddimah Ibnu Khaldun*, 192

¹² Sartono Kartosudirjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900*, 243

mana diketahui, pendahulu kerajaan Mataram Islam yakni Sultan Agung terkenal dengan pribadi yang taat pada agama, maka terlihat dalam pemerintahannya yang bernuansa Islami. Juga pada kepemimpinan Pakubuwono yang melegalkan beberapa pendirian masjid, di antaranya masjid yang dikelola oleh Syaikh Syarif Husein bin Ibrahim Al-Hadad.

B. Kondisi Politik Masa Kasunanan Kartasura

1. Sistem Kekuasaan

Kasunanan Kartasura sebagai salah satu kerajaan Islam di Indonesia yang berdiri pada tahun 1680 merupakan regenerasi dari Kerajaan Mataram Islam. Adapun beberapa raja yang pernah memerintah dari awal berdirinya Kerajaan Mataram Islam hingga Kasunanan Kartasura, yakni

- 1) Panembahan Senopati (1586 M – 1601 M)
- 2) Panembahan Seda Ing Krapyak (1601 M – 1613 M)
- 3) Sultan Agung Hanyakrakusuma (1613 M – 1645 M)
- 4) Sunan Amangkurat I (1645 M – 1677 M)
- 5) Sunan Amangkurat II (1677 M – 1703 M)
- 6) Pakubuwana I (1704 M – 1719 M)
- 7) Sunan Amangkurat III (1703 M – 1708 M)
- 8) Pakubuwana II (1726 M – 1749 M)
- 9) Pakubuwana III (1749 M – 1788 M)

Masa kepemimpinan beberapa Raja Mataram Islam maupun Kasunanan Kartasura memiliki jangka waktu yang berbeda-beda.

Ditambah sering sering terjadi gangguan stabilitas kerajaan ialah masalah sekitar penggantian takhta. Hampir setiap kematian raja disusul oleh krisis politik sebba adanya perebutan takhta.¹³ Hal ini menjadi lumrah terjadi pada beberapa kerajaan yang ada di beberapa negara, bahkan Ibnu Khaldun juga mengatakan bahwa menjadi kewajaran jika dalam pergantian takhta seorang pemimpin terdapat gejolak perebutan kekuasaan di dalamnya.

Menganut dari teori '*aṣabiyah* Ibnu Khaldun, kondisi suatu kerajaan hanya bertahan sampai empat generasi saja. Putra yang datang sesudahnya hanya melanjutkan kebesaran yang telah dibangun sang ayah dengan bermodalkan pengajaran yang didengar dan diwarisinya.¹⁴ Hal ini juga terjadi pada masa pemerintahan Mataram Islam yang hanya bisa bertahan pada generasi keempat yakni sampai masa Sunan Amangkurat I, sehingga di masa ini Kerajaan Mataram Islam menjadi runtuh dan beregenerasi di Kasunanan Kartasura.

Melihat pada relevansi antara teori Ibnu Khaldun dengan yang terjadi pada Kerajaan Mataram Islam, maka tentu lama tidaknya pemimpin dalam memerintah tentu tidak menjadi salah satu aspek penting kemajuan suatu kerajaan. Hal paling penting adalah melihat kemajuan pada kondisi masyarakat dan bagaimana kepribadian seorang pemimpin. Adapun yang masih relevan adalah bahwa umur suatu kerajaan hanya sebatas pada generasi keempat saja.

¹³ Ahmad Wahyu Sudrajat, *Sejarah Penaklukan Jawa (Dalam Tinjauan Kitab Maulid Qasar)*, 62

¹⁴ Ibnu Khaldun, Muqaddimah Ibnu Khaldun, 213

Sultan Agung dapat memerintah Kerajaan Mataram Islam lama sebab berhasil menumbuhkan beberapa *'aṣabiyah* di dalamnya, seperti *'aṣabiyah* kekerabatan, *'aṣabiyah* kesetiaan, dan *'aṣabiyah* karena agama. *'aṣabiyah* kekerabatan sebab pengangkatan beberapa bupati dan pejabat kerajaan banyak diambil dari kerabat sendiri. *'aṣabiyah* kesetiaan dan agama dibuktikan dengan merekrut *tumenggungnya* tidak hanya untuk golongan orang Jawa saja, bahkan dua *tumengung* dari Tegal dan Jepara merupakan orang Turki dan Gujarat.¹⁵ Selain itu, Sultan Agung banyak menjadikan nilai-nilai Islam sebagai pondasi dalam pemerintahannya. Adapun di masa Sunan Amangkurat I, *'aṣabiyah* kurang kuat dalam masa pemerintahannya. Bahkan karena persekutuan dengan VOC membuat segalanya semakin rumit.

Penganugerahan gelar yang berbeda pada beberapa raja Mataram Islam dan Kasunanan Kartasura disebabkan beberapa alasan. Adapun penganugerahan gelar secara resmi baru ada pada masa Sultan Agung. gelar Sunan dan Sultan dalam Kerajaan Islam menjadi suatu hal yang umum, apalagi pada bentuk pemerintahan yang monarki. Misalnya pada Kerajaan Turki Utsami yang mengkampanyekan gelar tersebut dengan pencetakan uang atas namanya dan dalam setiap khutbah namanya disebut.¹⁶ Dimasa Sultan Agung, penganugerahan gelar Sultan bisa jadi merujuk pada

¹⁵ H.J. De Graaf, *Puncak Kekuasaan Mataram (Politik Ekspansi Sultan Agung)*, 110

¹⁶ Muhammad Abdul Karim, "Kekhalifahan dalam Lintas Sejarah", *Jurnal Al-Hikmah*, Vol. 6 No. 11, (2015), 19

kerajaan-kerajaan muslim sebelumnya juga berpedoman pada politik kebudayaan di Melayu-Pronesia. Sartono menyebutkan adanya dwitunggal dalam politik kebudayaan Melayu-Polinesia yang membagi kekuasaan duniawi dan kekuasaan Rohani seorang raja.¹⁷

Setiap raja dalam masa kepemimpinannya memiliki sejumlah benda-benda yang dianggap sakral. Masyarakat pada masa itu memang masih diliputi dengan kepercayaan magis. Sehingga benda-benda tersebut dianggap sebagai lambang kebesaran dan kekuasaan raja. Contohnya di Kasunanan Surakarta saat upacara Ampilan, ditampilkan 26 macam benda, di antaranya tongkat jalan, tempat tembakau, alat-alat senjata, dan sebagainya. Terkadang pusaka yang dimiliki raja diwariskan secara turun temurun. Misalnya yang terjadi saat sebelum Amangkurat I menutup mata untuk selamanya, ia menyerahkan pusaka-pusaka dan lambang kebesaran Kerajaan Mataram Islam kepada Pangeran Adipati Anom.

Ada beberapa kepercayaan magis lain yang menyelimuti kehidupan istana, misalnya jika suatu keraton atau istana dalam keadaan rusak, maka lebih baik tidak menggunakannya, apalagi telah diduduki musuh maka keraton tersebut sudah tercemar. Keasaan seperti ini juga menimpa keraton Plered saat pasukan Amangkurat II tiba di sana, kondisi keraton banyak yang rusak dan

¹⁷ Sartono Kartosudirjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900*, 48

terlantarsehingga taman-tamannya banyak ditumbuhi rumput-rumput liar.¹⁸

Penggunaan pusaka atau atribut dalam kerajaan dalam tulisan Ibnu Khaldun juga digunakan oleh kerajaan Islam lain, misalnya Daulah Turqi di Masyriq membuat suatu panji atau senjata besar yang terdapat jambul besar sebagai rambut yang mereka namai *Asy-Syalisy* dan *Al-Jitr*.¹⁹

2. Birokrasi dan Kelembagaan

Sistem pemerintahan dalam kerajaan Islam di pimpin oleh seorang raja yang dianugerahi gelar kebangsawanan. Raja dibantu oleh beberapa pegawainya dlam mengatur urusan kerajaan. Di lingkungan keraton sendiri terdapat bebapa badan kepegawaiaan dan tata kelola, di antaranya²⁰

1) Raja/Sultan

Merupakan gelar tertinggi dalam suatu struktur kerajaan Islam. Para raja biasanya memiliki gelar penaugerahaan sendiri, misalnya untuk Raja-raja Jawa dengan sebutan Sultan atau Sunan, Raja-raja Melayu dengan sebutan Syah, beberapa di antaranya juga memakai Khalifatullah. Penggunaan gelar dalam urusan kerajaan maupun menyamakan dengan gelar kerajaan

¹⁸ Soedjipto Abimanyu, *Kitab Terlengkap Sejarah Mataram*, (Yogyakarta: Saufa, 2015), 66

¹⁹ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah* Ibnu Khaldun, 462.

²⁰ Sartono Kartosudirjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900*, 55

Islam lain di dunia merupakan bentuk Islamisasi yang telah terjadi antara tahun 1613 M.²¹

2) Patih

Dalam menjalankan tugas kenegaraannya, Sultan/Sunan dibantu oleh Patih. Tugas patih ini juga dibantu oleh beberapa bupati-bupati nayaka. Patih menjadi pegawai pamong yang membantu raja dalam urusan kepegawaiaan. Sedangkan dalam urusan keagamaan dibantu oleh penghulu gede. Patih sendiri memiliki gelar/nama yang biasa disebut masyarakat sebagai adipati. Dimasa sultan Agung, patih memiliki istana sendiri yang disebut sebagai kepatihan.²²

3) Bupati

Gelar bupati kerajaan disebut sebagai *tumenggung*. Bupati memiliki tugas dalam membantu patih menjalankan tugas administrasi pada wilayahnya masing-masing. Di lingkungan kraton, ada delapan Bupati Nayaka. Bupati Nayaka menjadi semacam dewan kerajaan yang memberikan nasihat kepada raja. Bupati Nayaka sendiri terbagi menjadi dua golongan, yaitu bupati jero dan bupati jaba.²³ Penganugerahan gelar *tumenggung* biasanya diberikan secara turun temurun, sebagaimana gelar raja.²⁴

²¹ Sartono Kartosudirjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900*, 49

²² H.J. De Graaf, *Puncak Kekuasaan Mataram (Politik Ekspansi Sultan Agung)*, 116

²³ Sartono Kartosudirjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900*, 56

²⁴ WL.Olthof, *Babad tanah Jawi*, 242

4) Demang

Demang merupakan pegawai yang diwahi oleh Bupati. Jika bupati memiliki otoritas atas wilayahnya, maka demang sebagai pengontrol untuk wilayah yang lebih kecil lagi. Demang membantu tugas bupati sebagai saluran yang sifatnya kenegaraan dengan rakyat. Pajang yang biasanya diberikarakyat bisa disalurkan lewat seorang Demang.

5) Panewu/Penatus

Panewu atau Penatus biasanya menerima tugas dari seorang demang atau wedana. Kemudian dari adanya perintah tersebut diteruskan kepada bawahannya hingga kebijakan atau suatu kabar dapat terdengar oleh rakyat.

Panewu adalah seorang pemimpin sebuah desa yang dihuni oleh 1.000 kepala keluarga. Adapaun cara pemilihannya dengan musyawarah mufakat. Jika panewu meninggal, maka akan digantikan putra laki-laki tertuanya. Sedangkan penatus merupakan pemimpin yang memimpin 100 keluarga dalam suatu desa. Proses pemilihan penatus dengan cara musyawarah mufakat. Akan tetapi, berbeda dengan panewu, penatus tidak mewariskan kedudukannya kepada putra atau putri keturunannya.²⁵

6) Lurah Desa

Lurah desa sebagai pemimpin suatu dusun yang dia tempati. Beberapa lurah desa dikepalai oleh demang setempat.

²⁵ Zaid Munawar, "Pengelolaan Pajak di Kerajaan Mataram Islam Masa Sultan Agung, *Jurnal Juspi*, Vol. 4, No. 1 (2020), 12-13

Pajak yang dibebankan kepada rakyat, dikumpulkan oleh lurah desa untuk kemudian diserahkan kepada atasannya.²⁶ Lurah desa sebagai badan kepegawaian dalam kerajaan yang paling dekat hubungannya dengan masyarakat.

Sistem pajak yang dibebankan kepada masyarakat, sejak zaman Sultan Agung terbagi menjadi 4 pajak, yaitu pajak penduduk, pajak pajak tanah, pajak upeti, dan pajak bea cukai. Apadupn pajak upeti hanya diberikan oleh para bupati pesisiran sehingga pajak ini menjadi nominal pemasukan yang paling banyak bagi kerajaan.

3. Intervensi oleh Pihak Asing

Kekacauan pada Kasunanan Kartasura disebabkan oleh pengaruh internal dan pengaruh eksternal, dalam pengaruh internal kekacauan tersebut sering terjadi pada masa pergantian takhta. Adapaun unsur eksternal penyebab kemunduran Kasunanan Kartasura yakni adanya campurtangan VOC dalam pemerintahan.

Berkat campur tangan pihak Belanda, menjadikan Kasunan Kartasura banyak kerugian. Terhitung dari perjanjian leluhur Kartasura dengan VOC, mengakibatkan wilayah kekuasaan VOC makin meluas. Belum lagi hutan yang menumpuk dari Amangkurat I sampai Pakubuwana I sehingga terhitung Sunan harus menyerahkan beras 800 koyan selama 25 tahun serta terbukanya impor candu oleh VOC ke wilayah Kartasura. Ditambah lagi, dalam upaya VOC melindungi Sunan dari pemberontakan, mereka

²⁶ Sartono Kartosudirjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900*, 52

menetapkan pembayaran sebesar 100.000 real. Maka saat Pakubuwana II memerintah, dia sadar bahwa Kasunanan Kartasura tidak diperintah oleh kerajaan sepenuhnya, namun mereka dikekang oleh pihak VOC.

Dampak lain, selain melemahkan perekonomian kerajaan, campur tangan kompeni terhadap struktur kerajaan juga semakin mendalam. Terbukti Belanda terlalu mengurus keraton hingga Proses pengangkatan Pakubuwono III di usulkan oleh VOC. Pada masa ini solidaritas rakyat tentu menjadi menurun karena istana terlalu di campur tangani oleh pihak asing. Ibnu Khaldun mengatakan, bahwa

وسبب ذلك أن المذلة والانقياد كاسران لسورة العصبية وشدتها

“Ketundukan dan kepatuhan menjadi memperlemah efektivitas dan kehebatan fanatisme.”²⁷

Belanda yang awalnya mengadakan perjanjian dengan Amangkurat II kemudian menagih pajak pada masa pemerintahannya maupun pada masa keturunan Amangkurat II berupa hutang yang menumpuk. Kompeni Belanda dengan kesatuan dagang yang dikenal dengan VOC mengambil peluang besar atas konflik dalam pemerintahan Amangkurat II. Menurut Sartono, akibat kontrak yang ditandatangani 1677 dan 1678, Kasunanan Kartasura banyak kehilangan daerah kekuasaannya serta hutang besar kepada VOC yang mustahil untuk dilunasi. Pendek kata, kekuasaan VOC

²⁷ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, 116

bertambah makin besar di tanah Kasunanan Kartasura.²⁸ Sartono menambahkan, Di sisi lain, dalam istana makin banyak partai anti kompeni yang dipimpin patih Nerangkusuma dan Nyai Asem. Sikap Sunan semakin lama juga sekin anti-kompeni karena pengaruh dari Nerangkusuma. Namun terkadang sikap Sunan juga mendua dan mudah terpengaruh lingkungannya. Maka dia senantiasa terombang-ambing antara kedua pendirian.²⁹

*“Bareng konangan in Walanda banjur ditempuh rusak bebarisaning prau. Perkara iku njalari enggone VOC ora gelem ngrewanigi Mangkurat II, ing taun 1703 Mangkurat II seda.”*³⁰

“Setelah terbukti oleh Belanda hal tersebut membuat rusanya hubungan VOC dengan Amangkurat II sehingga pada tahun 1703 Amangkurat II meninggal dunia.”

Kebimbangan Sunan Amangkurat II yang berada di antara kedua sisi, antara mendukung kompeni dan anti-kompeni membuat sikap politiknya setengah-setengah. Sikap tidak kokohnya Amangkurat II akhirnya terbongkar oleh VOC. Menurut Mardiyono, VOC berhasil menemukan bukti surat Amangkurat II yang ditunjukkan kepada Cirebon, Johor, Palembang, dan Bangsa Inggris yang isinya ajakan untuk memerangi VOC. Selain itu, Amangkurat II juga mendukung pemberontakan Kapita Jonker antara di tahun

²⁸ Ahmad Wahyu Sudrajat, *Sejarah Penaklukan Jawa (Dalam Tinjauan Kitab Maulid Qasar)*, , 210

²⁹ Ahmad Wahyu Sudrajat, *Sejarah Penaklukan Jawa (Dalam Tinjauan Kitab Maulid Qasar)*, , 214

³⁰ Ng. Kertapraja, *Serat Babad Tanah Jawi edisi Prosa Bahasa Jawa*, (jakarta: Garudhawaca, 2015), 66

1689. Maka pihak VOC menekan Kasunanan Kartasura untuk segera melunasi biaya perang Trunajaya sebesar 2,5 juta gulden. Hingga akhirnya Amangkurat II meninggal dunia pada tahun 1703 yang kemudian pemerintahannya digantikan anaknya yaitu Amangkurat III.³¹

³¹ Peri Mardiyono, *Tuah Bumi Mataram*, , 280

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kerajaan Mataram Islam merupakan kerajaan yang berawal dari Alas Mentaok, yang nantinya diwarnai dengan berbagai konflik. Konflik tersebut menjadikan Mataram Islam terbagi menjadi dua kepemimpinan, yaitu Sunan Amangkura II di Kartasura dan Pangeran Puger di istana Plered.

Hasil penelitian ini dapat diperoleh kesimpulan. Pertama, faktor pendorong berdirinya Kasunanan Kartasura disebabkan beberapa hal, di antaranya pribadi raja yang tidak sekuat pendahulunya, rivalitas antara Sunan Amangkura I dan putra mahkota, kekalahan Mataram Islam dari Trunajaya, dukungan dari *tumenggung* dan rakyat pesisir Jawa, dan bantuan dari VOC.

Kedua, Warna konflik dan polemik disebabkan karena lemahnya '*aşabiyah*' di Kasunanan Kartasura. Di masa awal berdirinya Kasunanan Kartasura terdapat '*aşabiyah*', yakni '*aşabiyah*' kerabatan, '*aşabiyah*' persekutuan, dan '*aşabiyah*' kesetiaan. Namun tentu '*aşabiyah*' tersebut tidak berjalan dengan lancar-lancar saja, banyak yang kemudian berbelok tidak mendukung Amangkura II karena persekutuan dengan VOC. Maka dapat dikatakan '*aşabiyah*' yang ada pada awal berdirinya Kasunanan Kartasura mampu membawa Kasunanan Kartasura bangkit dari efek keruntuhan Mataram Islam. Namun lambat laun '*aşabiyah*' tersebut makin memudar hingga berakhir dengan penandatanganan perjanjian Giyanti yang membagi Kartasura dalam dua kekuasaan yaitu Surakarta dan Yogyakarta.

Ketiga, kondisi sosial politik Kasunanan Kartasura saat pertama kali berdiri dalam kondisi politik yang tidak stabil. Masyarakat saat itu hidup dalam kemiskinan dan maraknya kriminalitas serta pemberontakan.

B. Saran

Penelitian ini berusaha untuk melakukan eksplorasi terhadap sejarah dari berdirinya Kasunanan Kartasura yang diharapkan bisa menjadi bahan kajian mengenai kesejarahan di Indonesia. Namun tentu keluasan pengetahuan kesejarahan tidak semuanya dapat terjawab melalui penelitian ini. Saran bagi penelitian ini sangat penulis harapkan agar menjadi bahan evaluasi depannya.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdurrahman, Dudung. 2007. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Abimanyu, Soedjipto. 2015. *Kitab Terlengkap Sejarah Mataram*. Yogyakarta: Saufa
- Bakker Anton dan Zubair, Ahmad Chairis. 1990. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius
- Chodry, Mohammad. 2018. “Konsep Pendidikan Ibnu Khaldun (Perspektif Sosiologi)”. Surabaya: UIN Sunan Ampel
- Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam. 1996. *Ensiklopedia Islam 1*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve
- Enan, Muhammad ‘Abdullh. 2019. *Ibnu Khaldun: Kehidupan dan Karyanya*, terj. Machnun Husein. Bandung: Pustaka Jaya.
- H.J. De Graaf, *De Regering van Panembahan Senapati Ingalaga*, 1954. Leiden: KITLV
- H.J. De Graaf. 1990. *Puncak Kekuasaan Mataram (Politik Ekspansi Sultan Agung)*, terj. Tim Pustaka Utama Grafiti dan KITLV. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Ibnu Khaldun. 2009. *Muqaddimah*. Kairo: Dar Ibnu al-Jauzi
- Ibnu Khaldun. 2019. *Mukaddimah Ibnu Khaldun*, terj. Masturi Irham, dkk, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar
- Jhon L. Esposito. 2001. *Ensiklopedi Dunia Islam Modern*, Jilid I. Bandung: Mizan.
- Kartosudirjo, Sartono. 1992. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900*. Jakarta: Gramedia.
- Kartosudirjo, Sartono. 1992. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900*. Jakarta: Gramedia
- Kasdi, Aminuddin. 2015. *Memahami Sejarah*. Surabaya: UNESA University Press
- KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia). *Kamus versi online/daring (Dalam Jaringan)*
- Mardiyono, Peri. 2020. *Tuah Bumi Mataram*. Jakarta: Araska
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.

- Muhtada Dani dan Ayon Diniyanto. 2018. *Dasar-Dasar Ilmu Negara*. Semarang: BPFH Unnes
- Muliawan, Jasa Ungguh. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Gava Media.
- Munawwir, Ahmad Warson. 2007. *Kamus Al-Munawwir: Arab Indonesia Terlengkap*
- Ng. Kertapraja. 2015 *Serat Babad Tanah Jawi edisi Prosa Bahasa Jawa*, Jakarta: Garudhawaca
- Prof. Dr. Toto Suharto, *Historiografi Ibnu Khaldun*. Surakarta: Kencana.
- R. Ngabeni Yasadipura I, *babad giyanti Jilid I*, terj. Bambang Khusen Al-Marie, (Surakarta: t.p., 2018), 4
- Sjamsudin, Helius. 2017. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Sudrajat, Ahmad Wahyu. 2017. *Sejarah Penaklukan Jawa (Dalam Tinjauan Kitab Maulid Qasar)*. Yogyakarta: Pt. Anak Hebat Indoonesia.
- Sugiono. 2018. *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. 2004. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Bumi Aksara.
- Tim Folkor Tegal, 2017. *Tegal Bercerita*, Tegal: Dinas Kearifan dan Perpustakaan Kota Tegal.
- Widayani, Hanna. 2017. “‘aṣabiyah Ibnu Khaldun dan Relevansinya dengan Nasionalisme di Indonesia” *Jurnal Mantiq*, Vol. 2 No. 2
- Widiasworo, Erwin. 2018. *Mahir Penelitian Pendidikan Modern*. Yogyakarta: Araska.
- Widodo, dkk.. t.t. *Kamus Ilmiah Populer*. Yogyakarta: Absolut
- WL.Olthof. 2021. *Babad tanah Jawi*, terj. HR. Sumarsono, . Yogyakarta: Narasi.
- WL.Olthof. 2021. *Babad tanah Jawi*, terj. HR. Sumarsono. Yogyakarta: Narasi
- Yatim, Badri 1990. *Ibnu Khaldun: Riwayat dan Karyanya*. Jakarta: Grafiti Perss
- Z., A. Rahman. 1992. *Kekuasaan dan Negara: Pemikiran Politik Ibnu Khaldun*. Jakarta: Gramedia Pustaka

- Zainab al-Khudhairi. 2012. *Filsafat Sejarah Ibnu Khaldun*, Bandung: Pustaka
- Zed, Mestika. 2003. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

Jurnal Ilmiah:

- Citra, Riza Yulia. 2020. “Pengembangan Handout Pendekatan Sinkronik pada Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Kronologi*, Vol. 2 No. 4
- Effendi, A. Masyhur dan. Andri. 2020. “Prinsip Pengakuan dalam Pembentukan Negara Baru ditinjau dari Hukum Internasional”, *Jurnal Lex Journalica*, Vol.2 No.1
- Hardani, Dwi dan Rizqi, Taufiq Akbar. 2021. “Welas Asih: Konsep Compassion dalam Kehidupan Masyarakat Jawa”, *Jurnal Anthoropos*, Vol. 6 No. 2
- Hayati, Rafiqah dan Annisa Zakia Nst. 2023 “Konsep Dasar Negara dalam Sistem Kenegaraan”, *Jurnal TIPS UINSU*, Vol. 1 No. 1
- Imania, An’nisa. 2022. “Pergolakan Keagamaan dan Pemberontakan raden Trunojoyo terhadap Mataram Tahun 1674-1680”, *Jurnal Qurthuba*, Vol. 5 No. 2
- Karim, Muhammad Abdul. 2010. “Kekhalifahan dalam Lintas Sejarah”, *Jurnal Al-Hikmah*, Vol. 6 No. 11
- Muh. Ilham. 2016. “Konsep *‘aṣabiyah* dalam pemikiran politik Ibnu Khaldun”, *Jurnal Politik Profetik*, Vol. 4 No. 1
- Munawar, Zaid. 2020. “Pengelolaan Pajak di Kerajaan Mataram Islam Masa Sultan Agung, *Jurnal Juspi*, Vol. 4, No. 1
- Muzayyin, Ahmad. 2018. “Esensi Falsafah, Konsep, dan Teori Peradaban”, *Jurnal Ilmiah Tabuah*, Vol 22 No 2
- Nizar, H. Samsul. 2003. “Konsep Negara Dalam Pemikiran Politik Ibnu Khaldun”, *Jurnal Demokrasi*, Vol. 2, No. 1
- Rahmaningsih, Choirunnisa Nur “Merawat Tradisi Islam di Indonesia”, *Jurnal Ad-Dhuha*, Vol. 1 No. 1, 64

- Rijali, Ahmad. 2018. “Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Alhadhara*. Vol. 17, No. 33
- S. Leo Agung. 2009. “Menelusuri Situs Kraton Kartasura dan Upaya Pelestariannya”. *Jurnal Cakra Wisata*, Vol.10 No. 1.
- Sholihah, Nurur Rahmah Nia dan Yumitro, Gonda. 2022 “Relevansi Konsep ‘aşabiyah Ibnu Khaldun terhadap Isu Ekonomi Politik di Yordania”, *Jurnal Tapis*, Vol. 18 No. 2
- Siswanta. 2019. “Sejarah Pengembangan Islam Kraton Plered”, *Historical Studies Journal*, Vol.1, No.4.
- Sudibyo. 2020. “Mistifikasi dan Pengagungan Kekuasaan dalam Babad dan Hikayat: Kontinuitasnya dalam Sistem Kekuasaan Indonesia Modern”, *Jurnal Humaniora* 12, no. 2
- Testriono. 2008. “Islamisasi Jawa: Adaptasi, Konflik, dan Rekonsiliasi”, *Jurnal Studia Islamika*. Vol.15 No. 2
- Widayani, Hana. 2017. “‘aşabiyah Ibnu Khaldun dan relevansinya dengan Nasionalisme di Indonesia”. *Jurnal Mantiq*. Vol 2 No. 2

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Rizkiani Nur Seftiana
2. Tempat, Tanggal Lahir : Tegal, 7 September 1998
3. Alamat Rumah : Jln. Samadikun
Kelurahan Bandung, Kota Tegal
4. Hp : 085726172720
5. E-mail : rizkianinur@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal:
 - a. SD Negeri Debong Kidul, 2010
 - b. SMP Negeri 19 Kota Tegal, 2013
 - c. SMA Negeri 3 Kota Tegal, 2016
 - d. S-1 Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, 2020
 - e. S-2 Konsentrasi Sejarah Peradaban Islam, Jurusan Ilmu Agama Islam UIN Walisongo Semarang
2. Pendidikan Non-Formal:
 - a. Madrasah Diniyah Putri Syaikh Said bin KH. Armia Pondok Pesantren At-Tauhidhiyyah, Tegal
 - b. Pondok Pesantren Daarun Najaah, Semarang

Semarang, 6 Mei 2024



Rizkiani Nur Seftiana

NIM:20000180